

**ANALISIS DAMPAK DEFISIT ANGGARAN
TERHADAP EKONOMI MAKRO
DI INDONESIA (TAHUN 1993 -2007)**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Teguh Pamuji TNH
C4B006091

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
JULI
2008**

TESIS

**ANALISIS DAMPAK DEFISIT ANGGARAN
TERHADAP EKONOMI MAKRO
DI INDONESIA (TAHUN 1993 -2007)**

Oleh
Teguh Pamuji TNH
CB006091

telah disetujui
oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Edy Yusuf AG, MSc
Tanggal :

Firmansyah SE, Msi
Tanggal :

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya.

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2008

Teguh Pamuji TNH

Halaman Motto Dan Persembahan

" Pelajarilah Ilmu "

**Barang siapa yang mempelajarinya karena Allah, itu Taqwa
Menuntutnya, Itu Ibadah
Membahasnya, Itu Jihad
Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, Itu Sedekah
Memberikannya kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Allah.
(Abusy Syaikh Ibnu Hibban & Ibnu Abdil Barr, Ila Al-Ghozali)**

Thesis ini untuk:

- 1. Kedua Orangtuaku, Bp Sukana AN, dan Ibu Sri Maryani(Alm)**
- 2. Saudara-saudaraku, Kurnia WW, Mustika Rina M, Yoni Wisnu W, Hermanu Bayu A, Jangkung Dewantoro.**

ABSTRACT

The main purpose of this research was to find out the effect of budget deficit finance by foreign debt on the Indonesian macroeconomy. The study attempted to examine the effect of budget deficit on inflation and economic growth. Design of the research used a specification of a simultaneous macroeconomic model, consisting of twelve(12) behaviour equations and five (5) identity equations with three (3) blocks. The behaviour equations in the model were estimated by TSLS (*two stage least square*). Data used were derived from the Indonesian economic secondary, data for the periode of 1993-2007. The research also applied an econometric test to result in a BLUE estimator.

Result of analysis showed that budget deficit financed by foreign debt would improve economic growth and had an inflationary. The estimation resulted in an improvement of money supply when the budget deficit was financed by foreign debt. It had effect on increase of price rate or inflation. In addition, the deficit also affected the economic growth as it might be found by building factors of national income. The rise of taxes affected increasing of nation's input. So that it decreased the deficit. Tax instruments affected disposable income and this disposable income affected purchasing power of the people. In the other words, the would experience higher consumption rate. The effect of the budget deficit increased national income from agregate demand. Once it occured, it could give rise to the national economic growth.

Keywords: Budget Deficit, Inflation, and Economic Growth

ABSTRAKSI

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui dampak defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri terhadap ekonomi makro di Indonesia. Dimana tujuan akhir dari penelitian ini akan melihat dampak defisit anggaran terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan menspesifikasikan sebuah model ekonomi makro simutan, yang terdiri dari 12 persamaan perilaku dan 5 persamaan identitas dengan 3 blok. Persamaan perilaku dalam model diestimasi dengan menggunakan TSLS (*two stage least square*). Data yang digunakan merupakan data sekunder perekonomian Indonesia antara tahun 1993-2007. Uji ekonometrika dilakukan untuk menghasilkan penaksir yang BLUE.

Hasil analisis menunjukkan bahwa defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*. Dimana dari hasil estimasi menunjukkan bahwa defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri akan meningkatkan jumlah uang beredar, yang akan berpengaruh pada peningkatan tingkat harga atau inflasi. Sedangkan dampak defisit terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditelusuri dengan faktor-faktor pembentuk pendapatan nasional. Dimana peningkatan pajak akan berdampak pada peningkatan penerimaan negara, sehingga akan mengurangi besarnya defisit yang terjadi. Di samping itu instrumen pajak mempengaruhi besarnya pendapatan disposibel. Besarnya pendapatan disposibel akan berdampak terhadap kemampuan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Sehingga, dampak defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan nasional dari sisi permintaan. Yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kata Kunci: Defisit anggaran, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi

KATA PENGANTAR

Limpahan Rahmat dan Ridho dari Allah SWT, yang senantiasa tercurah bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi S2 pada Program Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan (MIESP) Undip. Atas segalanya penulis bersyukur dan senantiasa memuji Keagungan-Mu.

Sebuah karya sulit dikatakan sebagai usaha satu orang, tanpa bantuan orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini, tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dorongan, bantuan, dan kritik membangun dari berbagai pihak, olehnya dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

Terima kasih paling khusus kami persembahkan kepada:

1. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, MSc, selaku Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan (MIESP) Undip.
2. Bapak Dr. Edy Yusuf AG, MSc, selaku pembimbing utama yang telah dengan tulus ikhlas bersedia meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Firmansyah SE, MSi, selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pencerahan dan tambahan pengetahuan.
4. Kedua orangtuaku dan kakak, adik-adikku. Iringan doa dan bantuan moril dan materiil dari kalian semua. Secara khusus buat ayah, mohon maaf masih belum bisa memberikan yang terbaik.
5. Sugeng Hartanto, yang memberikan tambahan semangat bagi penulis untuk cepat menyelesaikan perjuangan berat ini.
6. Bapak Drs Nugroho SBM, MT, dan bu wid yang telah memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis.
7. Sahabat terbaikku di MIESP kak Ana, jangan pernah lupain aku. Walau kamu udah kembali ke Luwuk, selamanya kita tetap berteman.

8. Teman-teman angkatan XII MIESP Undip, kawan senasib dan seperjuangan, Pak Harno, Bu Titin, Adit, dan Bu Wiwik. Juga teman-teman yang lain, Ara, Nata, Pak Kris, dan Pak Haris.
9. Serta staf administrasi, mbak Indri, mbak Tanti, mbak Ingga, mas Muji dan mas Condro.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga dibutuhkan kritik tanggapan dari berbagai pihak untuk penyempurnannya. Akhirnya, segala kesalahan dan kekurangan adalah tanggung jawab penulis, namun apabila terdapat kebenaran, semuanya karena petunjuk, tuntunan dan Rido Allah Sang Pencipta.

Semoga karya ini dapat bermanfaat, Amin.

Semarang, Juli 2008

Teguh Pamuji TNH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
HALAMAN PERSETUJUAN	<i>ii</i>
HALAMAN PERNYATAAN	<i>iii</i>
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	<i>iv</i>
ABSTRACT	<i>v</i>
ABSTRAKSI	<i>vi</i>
KATA PENGANTAR	<i>vii</i>
DAFTAR TABEL	<i>xii</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xiii</i>
DAFTAR GRAFIK	<i>xiv</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>xv</i>
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Dan Kegunaan	13
1.3.1 Tujuan	13
1.3.2 Kegunaan	13
1.4 Sistematika Penulisan	15
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
TEORITIS	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Kebijakan Fiskal	17
2.1.2 APBN Dan Kebijakan Fiskal	18
2.1.3 Definisi Defisit Anggaran	19
2.1.4 Sebab-Sebab Defisit Anggaran	23
2.1.5 Kontroversi Dampak Defisit Anggaran	26
2.1.5.1 Teori <i>Ricardian Equivalence</i>	26
2.1.5.2 Kelompok NeoKlasik	30
2.1.5.3 Kelompok Keynesian	30
2.1.6 Dampak Defisit Anggaran	31
2.1.6.1 Dampak Kebijakan Fiskal Dari Sisi Permintaan	31
2.1.6.2 Dampak <i>Crowding Out</i>	32
2.1.6.3 Dampak Dari Sisi Penawaran	36
2.1.6.4 Dampak Tidak Langsung Moneter	36
2.1.6.5 Dampak Defisit Anggaran	37
2.1.7 Kebijakan Fiskal Dalam Mempengaruhi <i>Agregat Demand</i>	45
2.1.7.1 Perubahan Dalam Pembelian Pemerintah	46
2.1.7.2 Perubahan Dalam Pajak	50
2.2 Penelitian Terdahulu	52
2.3 Kerangka Pemikiran	65
2.4 Hipotesis	67

III. METODE PENELITIAN	69
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	69
3.2 Jenis Dan Sumber Data	73
3.3 Metode Pengumpulan Data	74
3.4 Metode Analisis	75
3.4.1 Model Dasar Penelitian	75
3.4.2 Kointegrasi	81
3.4.3 Persamaan Simultan Dinamis	82
3.4.4 Identifikasi Persamaan Dinamis	85
3.4.5 <i>Two Stage Least Square</i> (2SLS)	87
3.4.6 Uji Asumsi Klasik	88
3.4.6.1 Uji Heteroskedastisitas	88
3.4.6.2 Uji Autokorelasi	89
3.4.6.3 Uji Multikolinearitas	89
3.4.7 Uji <i>Goodness Of Fit</i>	90
3.4.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	90
3.4.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	91
3.4.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)	92
IV. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	94
4.1 Gambaran Umum Kebijakan Fiskal Di Indonesia	94
4.2 Perkembangan Penerimaan Negara Di Indonesia	98
4.3 Perkembangan Utang Pemerintah, Pembayaran Pokok, Dan Bunga Utang	100
4.4 Perkembangan PDB, Konsumsi, Investasi, Ekspor dan Impor Di Indonesia	102
4.5 Perkembangan JUB Dan Uang Primer	103
4.6 Perkembangan Suku Bunga	103
4.7 Perkembangan Inflasi Di Indonesia	104
4.8 Perkembangan Tingkat Kurs Di Indonesia	105
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	107
5.1 Analisis Data	107
5.1.1 Identifikasi Persamaan Simultan	107
5.1.2 Hasil <i>Reduced Form</i>	109
5.1.3 Hasil Analisis Jangka Panjang	111
5.1.4 Kointegrasi	117
5.1.5 Hasil Analisis Jangka Pendek	118
5.1.6 Uji Asumsi Klasik	129
5.2 Hasil Estimasi Jangka Pendek Dan Jangka Panjang	133
5.3 Pembahasan	140

VI. PENUTUP	145
6.1 Kesimpulan	145
6.2 Saran	151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perkembangan APBN, 2002-2007 (Triliun Rp)	4
Tabel 1.2 : Perkembangan Penerimaan Negara, 2002-2007 (Milyar Rp Dan Persentase PDB)	4
Tabel 1.3 : Perkembangan Pengeluaran Negara, 2002-2007 (Milyar Rp Dan Persentase PDB)	5
Tabel 1.4 : Perkembangan PDB Menurut Penggunaan Atas Harga Konstan 2000 Di Indonesia Periode 2000-2006 (Milyar Rp)	7
Tabel 1.5 : Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi Di Indonesia Periode 2002-2006	10
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	63
Tabel 5.1 : Klasifikasi Variabel Pada Persamaan Simultan Dinamis	108
Tabel 5.2 : Identifikasi Persamaan Simultan	109
Tabel 5.3 : Hasil Pengujian Stasioneritas Data	117
Tabel 5.4 : Hasil Pengujian Autokorelasi Dan Perbaikan Autokorelasi	132
Tabel 5.5 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Dan Multikolinearitas	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Mekanisme Kebijakan Fiskal Melalui Defisit Anggaran	38
Gambar 2.2 : Dampak Pembelian Barang / Jasa Terhadap Permintaan Agregat	47
Gambar 2.3 : Dampak Pajak Terhadap Permintaan Agregat	50
Gambar 2.4 : Kerangka Pikir	66
Gambar 3.1 : Hubungan Variabel-Variabel Utama Di Dalam Model	78
Gambar 5.1 : Mekanisme Transmisi Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi	141
Gambar 5.2 : Mekanisme Transmisi Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	144

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 : <i>Ricardian Equivalence Hypothesis</i>	29
Grafik 2.2 : Derivasi Kurva Permintaan Agregat	45
Grafik 2.3 : Kenaikan Dalam Pembelian Pemerintah Dalam Model IS-LM	49
Grafik 2.4 : Penurunan Pajak Dalam Model IS-LM	51
Grafik 4.1 : Perkembangan Penerimaan Dan Belanja Di Indonesia (Milyar Rp) Periode 1993 - 2007	95
Grafik 4.2 : Perkembangan Defisit Anggaran Di Indonesia (Milyar Rp) Periode 1993 - 2007	98
Grafik 4.3 : Perkembangan Penerimaan Pajak, Non Pajak (Milyar Rp) Periode 1993 - 2007	100
Grafik 4.4 : Perkembangan Utang, Pembayaran Utang, Dan Bunga (Juta Rp) Di Indonesia, Periode 2000 - 2007	101
Grafik 4.5 : Perkembangan PDB Dan Komponen-Komponennya (Milyar Rp) Di Indonesia Periode 1993 - 2007	102
Grafik 4.6 : Perkembangan JUB Dan Uang Primer (Milyar Rp) Di Indonesia Periode 1993 – 2007	103
Grafik 4.7 : Perkembangan Suku Bunga Di Indonesia Periode 1993 – 2007	104
Grafik 4.8 : Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 1997 – 2007 (Persen)	105
Grafik 4.9 : Perkembangan Tingkat Kurs (Rp) Di Indonesia Periode 1993 – 2007	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Mentah Penelitian	154
Lampiran 2 : Hasil <i>Reduced Form</i>	160
Lampiran 3 : Hasil Estimasi Persamaan CRT	175
Lampiran 4 : Hasil Estimasi Persamaan Gr	184
Lampiran 5 : Hasil Estimasi Persamaan Investasi	189
Lampiran 6 : Hasil Estimasi Persamaan CG	198
Lampiran 7 : Hasil Estimasi Persamaan X	207
Lampiran 8 : Hasil Estimasi Persamaan M	214
Lampiran 9 : Hasil Estimasi Persamaan TC	224
Lampiran 10 : Hasil Estimasi Persamaan SCF	234
Lampiran 11 : Hasil Estimasi Persamaan GDF	241
Lampiran 12 : Hasil Estimasi Persamaan PD	246
Lampiran 13 : Hasil Estimasi Persamaan MM	254
Lampiran 14 : Hasil Estimasi Persamaan MD	263

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki masing-masing negara, antara lain sistem ekonomi, ketersediaan sumber daya, teknologi, efisiensi, budaya, kualitas manusia dan kualitas birokrasi. Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara akan menentukan seberapa besar peran pemerintah dalam proses pembangunan tersebut, serta pola kebijakan yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi dikenal dua kebijakan ekonomi yang utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter merupakan pengendalian sektor moneter, sedangkan kebijakan fiskal merupakan pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Jaka Sriyana, 2007).

Kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan dalam menggerakkan aktifitas ekonomi negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, pemerataan pendapatan. Namun demikian, dampak kebijakan fiskal kepada aktifitas ekonomi negara sangatlah luas. Berbagai indikator ekonomi lainnya pun mengalami perubahan sebagai akibat pelaksanaan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah. Dampak kebijakan fiskal pada pertumbuhan ekonomi diharapkan selalu positif, sedangkan dampak pada inflasi diharapkan negatif. Namun secara teori, kebijakan fiskal ekspansif yang dilakukan dengan

peningkatan pengeluaran pemerintah tanpa terjadinya peningkatan sumber pajak, sebagai sumber keuangan utama pemerintah, akan mengakibatkan peningkatan defisit anggaran (Jaka Sriyana, 2007).

Peranan kebijakan fiskal dalam menstimulasi perekonomian menjadi perdebatan yang menghangat kembali, khususnya sejak krisis ekonomi melanda Negara-negara Asia seperti Indonesia, Korea, Thailand, dan Filipina, berlanjutnya resesi di Jepang, dan melemahnya perekonomian Amerika Serikat. Di negara-negara Asia yang dilanda krisis pada khususnya, peranan kebijakan fiskal telah meningkat dalam mendukung pemulihan ekonomi, namun efektifitas stimulus fiskal untuk menggantikan pengeluaran swasta tetap dipertanyakan.

Sebagaimana negara membangun, pada umumnya, kebijakan fiskal yang dilaksanakan Indonesia adalah kebijakan fiskal ekspansif dengan instrumen anggaran defisit (Jaka Sriyana, 2007; Anggito Abimanyu, 2003). Pada dasarnya kebijakan fiskal yang ekspansif dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak kelonggaran dana ke dalam masyarakat untuk mendorong perekonomian. Namun, kebijakan fiskal seringkali menjadi kurang efektif kalau tidak didukung oleh situasi atau kondisi yang tepat dan kebijakan lain yang konsisten, bahkan tidak mustahil kebijakan stimulus fiskal justru dapat menghambat laju perekonomian, misalkan, stimulus fiskal yang semestinya akan meningkatkan *aggregate demand*, namun bila tidak diimbangi kebijakan moneter yang akomodatif, justru dapat menyebabkan hasil yang kontra produktif (Anggito Abimanyu, 2003). Sebagaimana kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan *agregat*

demand, dan pada akhirnya terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi, jika tidak hati-hati maka akan timbul inflasi.

Selama ini Indonesia cenderung melakukan kebijakan fiskal yang ditunjukkan untuk mendorong perekonomian yang biasa dikenal dengan kebijakan anggaran yang longgar (*loose budget policy*), yang intinya berupa kenaikan rasio anggaran negara terhadap pendapatan nasional yang berupa kenaikan defisit anggaran atau penurunan surplus anggaran (Anggito Abimanyu, 2003). Pada tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan kebijakan fiskal, berupa defisit anggaran selama 6 tahun terakhir. Ditahun 2002 misalnya pendapatan negara sebesar 298,6 triliun rupiah, tetapi belanja negara sebesar 322,2 triliun rupiah, sehingga terjadi defisit anggaran sebesar 23,6 triliun rupiah. Tahun 2003 Indonesia mengalami kenaikan defisit anggaran, dimana defisit anggaran mencapai 35,1 triliun rupiah. Penurunan defisit anggaran di Indonesia terus menerus terjadi pada lima tahun terakhir, sampai pada tahun 2006 defisit anggaran Indonesia sebesar 22,4 persen, dan pada 2007 besarnya defisit APBN sebesar 40,6 triliun rupiah. Perkembangan APBN di Indonesia dari tahun 2002 sampai tahun 2007, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan APBN 2002-2007 (Triliun Rupiah)

Tahun	Pendapatan Negara dan Hibah (Triliun Rupiah)	Pertumbuhan Pendapatan Negara dan Hibah (Persen)	Belanja Negara (Triliun Rupiah)	Pertumbuhan Belanja Negara (Persen)	Surplus/Defisit (A-B)
2002	298,6	-	322,2	-	-23,6
2003	341,4	14,33	376,5	16,85	-35,1
2004	403,8	18,28	430,0	14,21	-26,3
2005	516,2	27,84	542,4	26,14	-26,2
2006	625,2	21,12	647,7	19,41	-22,4
2007	723,0	15,64	763,6	17,89	-40,6

Sumber: Nota Keuangan, 2007

Sedangkan gambaran mengenai penerimaan negara dan perkembangan pengeluaran (belanja negara), selama enam tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.2
Perkembangan Penerimaan Negara, 2002-2007
(Miliar rupiah dan Persentase PDB)

Tahun Anggaran	Perpajakan		Bukan Pajak		Jumlah	
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)
2002	210.087,5	70,4	88.440,0	29,6	298.527,5	100,0
2003	242.048,1	71,0	98.880,2	29,0	340.928,3	100,0
2004	280.558,8	69,6	122.545,8	30,4	403.104,6	100,0
2005	347.031,1	70,3	146.888,3	29,7	493.919,4	100,0
2006	409.203,0	64,3	226.950,1	35,7	636.153,1	100,0
2007	492.010,9	71,3	198.253,7	28,7	690.264,6	100,0

Sumber : Nota Keuangan, Berbagai Edisi

Dari tabel 1.2 tersebut, dapat dilihat perkembangan besarnya penerimaan negara selama periode 2002-2007. Dimana selama periode tersebut besarnya penerimaan dari tahun ke tahun terus menerus meningkat, baik itu penerimaan pajak maupun penerimaan non pajak. Total Penerimaan pajak yang terbesar terjadi pada tahun 2007. Dimana persentasenya sebesar 71,28 persen dari total penerimaan negara. Sedangkan untuk penerimaan non pajak, persentase terbesar

terjadi pada tahun 2006. Di mana pengeluaran non pajak memiliki kontribusi sebesar 35,7 persen dari total penerimaan negara. Sedangkan perkembangan pengeluaran negara dari periode 2002-2007 dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3
Perkembangan Pengeluaran Negara, 2002-2007
(Miliar rupiah dan persentase PDB)

Tahun Anggaran	Belanja Pemerintah Pusat		Transfer Ke Daerah		Jumlah	
	Nilai	(%)	Nilai	(%)	Nilai	(%)
2002	228.600,0	69,89	98.500,0	30,11	327.100,0	100,0
2003	253.700,0	68,46	116.900,0	31,54	370.600,0	100,0
2004	255.309,0	68,20	119.042,3	31,80	374.351,3	100,0
2005	266.220,3	66,93	131.549,1	33,07	397.769,3	100,0
2006	478.300,0	68,42	220.800,0	31,58	699.100,0	100,0
2007	498.172,2	66,21	254.201,0	33,79	752.373,2	100,0

Sumber : Nota Keuangan, Berbagai Edisi

Dari tabel 1.3 tersebut, dapat dilihat perkembangan besarnya belanja negara selama periode 2002-2007. Dimana selama periode tersebut besarnya penerimaan dari tahun ke tahun terus menerus meningkat, baik itu belanja pemerintah pusat maupun belanja (transfer) ke daerah. Selama periode tersebut dapat dilihat bahwa besarnya rata-rata belanja pemerintah pusat adalah sebesar 68,02 persen per tahun. Sedangkan besarnya rata-rata transfer daerah untuk tiap tahun adalah sebesar 31,98 persen.

Kebijakan fiskal yang berupa defisit anggaran dan bertujuan untuk mendorong perekonomian bisa melalui sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, kenaikan pendapatan nasional bersumber antara lain dari naiknya konsumsi, investasi, kenaikan belanja pemerintah, naiknya ekspor, serta menurunnya impor. Tingkat perubahan dari

berbagi komponen tersebut bebarengan dengan besarnya koefisien sensitifitasnya masing-masing komponen permintaan total terhadap faktor penentunya, akan menentukan besarnya kenaikan pendapatan nasional.

Dampak defisit anggaran dilihat dari sisi permintaan dapat dilihat dari peningkatan *agregat demand*. Dimana *agregat demand* merupakan fungsi (atau kurva) yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga dengan jumlah pengeluaran agregat yang akan dilakukan dalam perekonomian. Perbedaan konsep antara pengeluaran agregat dan permintaan agregat adalah, pengeluaran agregat berlaku pada harga tetap, sedangkan permintaan agregat berlaku pada harga yang berubah. Dampak kebijakan fiskal dari sisi permintaan dipelopori oleh Keynes dalam teorinya (*deficit spending*). Dimana lahir sebagai reaksi depresi besar di tahun 1930-an di Amerika Serikat. Untuk mengatasi hal itu, Keynes mengusulkan kebijakan fiskal melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan (Anggito Abimanyu, 2003). Jadi dengan adanya kebijakan fiskal yang berupa defisit anggaran diharapkan dapat meningkatkan permintaan agregat. Permintaan agregat dapat meningkat bila komponen-komponen dalam pasar barang atau sektor riil meningkat (IS). Misalnya kenaikan konsumsi, investasi, dan ekspor neto mampu meningkatkan permintaan agregat dan menggesernya ke kanan atas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan stimulus fiskal, misalnya kenaikan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak. Dimana kenaikan pengeluaran (belanja) pemerintah akan meningkatkan pendapatan nasional (pengeluaran agregat, $Y = AE$), sehingga konsumsi dan investasi, dan ekspor neto akan meningkat (Sadono Sukirno, 2004).

Sedangkan dampak kebijakan fiskal yang berupa defisit anggaran, dari sisi penawaran (*supply side*) kenaikan pendapatan nasional antara lain bersumber dari naiknya kemampuan produksi karena berkembangnya teknologi dan atau dari meningkatnya ketersediaan sumber daya ekonomi (*resources*). Dengan demikian, kebijakan fiskal dapat diberikan untuk kegiatan-kegiatan yang mengembangkan teknologi atau menemukan sumber daya alam baru.

Pada tabel 1.4 berikut ini, dapat dilihat perkembangan PDB di Indonesia menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000. Dimana PDB tersebut terdiri dari pengeluaran konsumsi, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa.

Tabel 1.4
Perkembangan PDB Menurut Penggunaan Atas Harga Konstan 2000
Di Indonesia Periode 2002-2006 (Milyar Rupiah)

Jenis Pengeluaran	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
Pengeluaran konsumsi	1.031.083,2	1.077.997,5	1.130.357,6	1.180.230,0	1.232.546,0
Pembentukan Modal Tetap	307.584,6	309.431,1	354.561,4	389.752,2	412.097,4
Perubahan stok	13.085,0	45.996,7	23.501,8	8.413,6	19.876,5
Ekspor Brg&Js	566.188,4	599.516,4	680.465,7	739.006,9	798.324,5
Impor Brg&Js	422.271,4	428.874,6	544.962,5	612.251,6	628.314,9
PDB	1.506.124,4	1.577.171,3	1.656.825,7	1.364.562,5	1.834.529,5
Pertumbuhan	-	4,72	5,05	6,50	3,97

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2007

Dari tabel 1.4 dapat dilihat nilai perkembangan PDB menurut penggunaan atas harga konstan 2000. Dimana nilai PDB dari tahun 2002-2006 terus menerus mengalami kenaikan. Pada tahun 2002 nilai PDB di Indonesia sebesar 1.506.124,4

milyar rupiah kemudian meningkat sebesar 4,72 persen menjadi 1.577.171,3 milyar rupiah di tahun 2003. Sedangkan di tahun 2006 nilai PDB menjadi 1.834.529,5 milyar rupiah.

Dari jenis pengeluaran besarnya pengeluaran konsumsi, pembentukan modal tetap, ekspor barang dan jasa, serta impor barang dan jasa dari tahun 2002-2003 juga terus-menerus mengalami kenaikan. Sehingga adanya kenaikan stimulus fiskal berupa defisit anggaran, misalnya kenaikan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak, akan mengakibatkan kenaikan konsumsi, investasi, dan ekspor netto.

Dampak kebijakan fiskal defisit anggaran selain dapat dilihat pada sektor riil, juga dapat dilihat melalui jalur moneter (harga) atau pasar uang (Maryatmo, 2004). Melalui jalur moneter dampak defisit anggaran dapat dilihat dari permintaan akan uang (*money demand*). Kebijakan fiskal yang ekspansif, misalnya kenaikan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat pada putaran pertamanya (*first cycle*). Pada putaran kedua (*second cycle*), kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan nilai harga (P) dan kuantitas baru (Q). Kenaikan P dan Q yang baru mengakibatkan kenaikan permintaan uang (Hary Yusuf, 2003).

Dampak defisit anggaran yang penting terhadap ekonomi, baik dampak positif atau negatif. Misalnya metode penambahan uang dalam ekonomi akan menimbulkan permasalahan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa, sehingga menyebabkan peningkatan inflasi (Jaka Sriyana, 2007). Pembiayaan defisit anggaran dengan cara penambahan jumlah uang beredar juga akan

memiliki dampak pada peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan adanya penurunan nilai uang dalam ekonomi. Dengan kata lain, masyarakat perlu menambah uang untuk pengeluarannya. Dengan demikian, pembiayaan defisit anggaran oleh pemerintah dengan cara menambahkan uang dalam ekonomi dapat meningkatkan jumlah penerimaan pemerintah (Mankiw, 2002).

Sedangkan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh suku bunga (i), harga (P), dan kuantitas barang (Q). Selanjutnya, bila permintaan uang naik maka investasi akan berkurang, dan selanjutnya berkurangnya investasi akan mengakibatkan permintaan agregat berkurang. Pada akhirnya kenaikan permintaan agregat pada *first cycle* dan berkurangnya permintaan agregat pada *second cycle* akan mencapai posisi keseimbangan baru secara bersama-sama.

Di tabel 1.5 berikut ini dapat dilihat perkembangan jumlah uang beredar, suku bunga, harga (inflasi) di Indonesia periode 2002-2006.

Tabel 1.5
Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Inflasi Di Indonesia
Periode 2002-2006

Tahun	JUB (Milyar Rupiah)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
2002	191.939	15,24	10,03
2003	223.799	10,20	6,0
2004	253.818	7,50	7,0
2005	281.905	8,30	8,0
2006	342.645	9,50	8,0

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Dari tabel 1.5 dapat dilihat, bahwa selama periode 2002-2006 suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 15,24 persen. Sedangkan nilai inflasi tertinggi juga terjadi tahun 2002 yaitu sebesar 10,03 persen. Untuk jumlah uang beredar, dari tahun 2002-2006 terus meningkat. Pada tahun 2006 JUB adalah sebesar 342.645 milyar rupiah.

Oleh karena banyak sekali dampak yang akan ditimbulkan dari adanya defisit anggaran, maka penelitian mengenai defisit anggaran sangat menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai defisit anggaran telah banyak dilakukan antara lain Joko Waluyo (2006), yang menganalisis tentang dampak pembiayaan defisit anggaran dengan utang luar negeri terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi studi kasus Indonesia tahun 1970-2003, dengan menggunakan model persamaan simultan. Dimana hasil penelitiannya adalah pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan hutang luar negeri akan berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*.

Studi empiris yang lain adalah R Maryatmo (2004), dimana menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan Joko Waluyo. Hasil dari R Maryato adalah defisit anggaran akan mempengaruhi tingkat suku bunga. Peningkatan suku bunga akan mempengaruhi penurunan sektor riil. Hal ini berarti akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Studi empiris mengenai defisit anggaran juga dilakukan oleh Andiarma Tesamaris dan Siti Fatimah (2005), dimana hasil studinya adalah terdapat hubungan dua arah antara defisit anggaran dengan hutang luar negeri.

Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin menganalisis tentang "Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia Periode 1993-2007". Dimana dalam penelitian ini menggunakan data kuartalan, dan metode yang dipakai adalah metode ECM (*Error Correction Model*). Mengingat dampak defisit anggaran tidak ada yang langsung berpengaruh kepada perekonomian makro, akan tetapi harus dikombinasikan dengan kebijakan moneter terlebih dahulu (fiskal-moneter), maka penelitian ini menggunakan persamaan simultan (*Simultaneous Equation*).

1.2 Rumusan Masalah

Selama ini Pemerintah menempuh kebijakan fiskal, yaitu dengan defisit anggaran (kondisi dimana belanja lebih besar dari pendapatan). Dengan adanya Stimulus fiskal yang berupa defisit anggaran tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja. Dimana kebijakan tersebut bisa melalui sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi penerimaan, pendapatan nasional bersumber dari kenaikan konsumsi, kenaikan investasi, kenaikan pengeluaran pemerintah, kenaikan ekspor dan penurunan impor. Dari sisi penawaran, pendapatan nasional bersumber dari peningkatan produksi sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan ketersediaan sumber daya ekonomi (*resources*).

Dampak defisit anggaran tersebut tidak ada yang langsung berpengaruh kepada perekonomian makro (Harry Yusuf, 2003). Akan tetapi harus dikombinasikan dengan kebijakan-kebijakan yang lain (kebijakan moneter). Jadi untuk mengetahui dampak defisit anggaran, harus melalui beberapa tahapan. Oleh

karena itu dalam penelitian ini menggunakan persamaan simultan (*Simultaneous Equation*), mengingat adanya keterkaitan antar variabel di dalam melihat dampak defisit anggaran tersebut. Selain itu dalam penelitian ini, hanya melihat dampak kebijakan fiskal, dengan instrumen defisit anggaran yang hanya dilihat dari pendekatan *Agregat Demand*, mengingat pendekatan *Agregat Supply* belum mempunyai mekanisme baku, dan sering kali diperdebatkan oleh para ekonom hingga saat ini.

Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin menganalisis tentang "Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia Periode 1993-2007". Di mana Dampak tersebut dapat dilihat dari dua jalur, yaitu jalur sektor riil (pasar barang atau IS) dan jalur sektor moneter (pasar uang atau LM).

1.3 Tujuan Dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Menganalisis dampak defisit anggaran terhadap ekonomi makro di Indonesia. Di mana pengaruh tersebut dapat dilihat dari dua sektor, yaitu sektor riil dan sektor moneter (harga). Pada sektor riil dampak stimulus fiskal dapat dilihat dari permintaan atas barang dan jasa (permintaan agregat). Dimana komponen permintaan agregat adalah konsumsi (C), investasi (I), dan ekspor netto (X-M). Sedangkan pada sektor moneter, defisit anggaran akan mempengaruhi jumlah uang beredar dan tingkat inflasi.

1.3.2 Kegunaan

1. Dapat mengetahui pengaruh pendapatan disposibel, terhadap konsumsi rumah tangga.
2. Dapat mengetahui pengaruh PDB terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Dapat mengetahui pengaruh dari tingkat suku bunga, dan PDB terhadap besar-kecilnya investasi.
4. Dapat mengetahui pengaruh dari penerimaan terhadap konsumsi pemerintah.
5. Dapat mengetahui pengaruh kurs, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap besar-kecilnya ekspor.
6. Dapat mengetahui pengaruh kurs, dan PDB terhadap besar-kecilnya impor.
7. Dapat mengetahui pengaruh konsumsi pemerintah, penerimaan, dan kurs terhadap besar-kecilnya pengeluaran (belanja).
8. Dapat mengetahui pengaruh defisit dan utang luar negeri terhadap pembayaran cicilan bunga dan pokok.
9. Dapat mengetahui dampak defisit anggaran terhadap utang luar negeri.
10. Dapat mengetahui pengaruh dari PDB, *money supply*, terhadap laju inflasi.
11. Dapat mengetahui pengaruh dari perubahan pendapatan disposibel, cadangan minimum, suku bunga terhadap angka pengganda uang.
12. Dapat mengetahui pengaruh Pendapatan Nasional, suku bunga terhadap *money demand*.

13. Dapat mengetahui dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, informasi, dan pedoman bagi pengambil kebijakan serta peneliti lainnya yang berminat dibidang ini:

1. Memudahkan Pemerintah Indonesia membuat perencanaan kebijakan yang mesti ditempuh. Dengan adanya defisit anggaran tersebut dapat diketahui dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi.
2. Sebagai bahan informasi, serta menambah referensi tentang dampak defisit anggaran untuk dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan studi-studi selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar dapat dipahami lebih mudah. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikemukakan landasan teori, dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi obyek penelitian.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN /ANALISIS

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai hasil analisis dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Fiskal

Bila berbicara tentang kebijakan fiskal selalu dikaitkan dengan kepentingan pemerintah melalui hak penerimaan pajak, pengeluaran pemerintah, dan pinjaman pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, pengendalian harga, dan menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap positif. Dalam implementasinya kebijakan fiskal dilakukan saat pemerintah menjalankan *adjustment* (penyesuaian) antara penerimaan pajak (*tax reveue*) dengan pengeluaran pemerintah (*goverment expenditure*) yang berdampak pada tingkat penciptaan lapangan kerja, harga (inflasi), dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Konsep kebijakan fiskal pertama kali diterapkan dalam skala besar di Amerika pada tahun 1930-an yaitu pada saat depresi melanda perekonomian Amerika. Saat itu pemerintah membutuhkan uang untuk membiayai berbagai jenis proyek agar dapat menampung banyak tenaga kerja (akibat banyaknya pengangguran) dan bertujuan untuk merehabilitasi perekonomian yang lesu (Harry Yusuf Laksana, 2003).

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan ekonomi makro yang paling utama (selain kebijakan moneter) yang bertujuan untuk menggairahkan

perekonomian (ekspansif) bila kondisi perekonomian sedang lesu, ataupun bertujuan untuk mengendurkan (kontraktif) perekonomian bila sedang memanas (*overheating*).

Berbagai kebijakan fiskal mempunyai saluran yang bervariasi, yang mana, seluruh kebijakan fiskal ini dapat dilaksanakan melalui jalur kebijakan anggaran pemerintah (kalau di Indonesia dikenal dengan APBN).

2.1.2 APBN Dan Kebijakan Fiskal

Pengaruh kebijaksanaan fiskal terhadap perekonomian bisa dianalisa dalam dua tahap yang berurutan, yaitu:

- a) Bagaimana suatu kebijaksanaan fiskal diterjemahkan menjadi suatu APBN.
- b) Bagaimana APBN tersebut mempengaruhi perekonomian.

Kebijaksanaan fiskal dapat dilihat dari struktur pos-pos APBN. Dimana APBN mempunyai dua sisi, yaitu sisi yang mencatat pengeluaran dan sisi yang mencatat penerimaan. Sisi pengeluaran mencatat semua kegiatan pemerintah yang memerlukan untuk pelaksanaannya. Dalam praktek macam pos-pos yang tercantum di sisi ini sangat beraneka ragam dan mencerminkan apa yang ingin dilaksanakan pemerintah dalam programnya, antara lain (Boediono,1986)

- a) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang/jasa,
- b) Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai,

- c) Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payments* yang meliputi misalnya, pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat.

Selain itu semua pos pada sisi pengeluaran tersebut memerlukan dana untuk melaksanakannya. Sisi penerimaan menunjukkan dari mana dana yang diperlukan tersebut diperoleh. Ada empat sumber utama untuk memperoleh dana tersebut, yaitu (Boediono, 1986):

- a) Pajak berbagai macam,
- b) Pinjaman dari bank sentral,
- c) Pinjaman dari masyarakat dalam negeri,
- d) Pinjaman dari luar negeri.

Selanjutnya, dari pos-pos anggaran tersebut akan terlihat dampak kebijakan fiskal untuk perekonomian nasional. Dengan kata lain, suatu kebijakan fiskal adalah suatu aliran kombinasi pos-pos APBN dengan berbagai mekanisme, yang dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan

2.1.3 Definisi Defisit Anggaran

Pengertian tentang defisit anggaran dalam teori ekonomi makro, dapat dipahami dari perekonomian tertutup. Dimana dalam perekonomian tertutup dengan adanya tindakan fiskal pemerintah, pendapatan nasional terdiri dari:

$$Y = C + I + G \tag{2.1}$$

Dimana :

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Pengeluaran konsumsi
- I : Pengeluaran investasi
- G : Pengeluaran konsumsi pemerintah

Dari pendapatan ini, oleh penerima pendapatan sebagian dipergunakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Akan tetapi sebaliknya kepada orang-orang atau badan-badan tertentu pemerintah memberikan uang tanpa mengharapkan adanya balas jasa yang langsung. Transaksi yang disebutkan disebut "*government transfer*" atau transfer pemerintah. Pendapatan setelah diperhitungkannya penerimaan transfer dari pemerintah dan pajak yang harus diserahkan kepada pemerintah inilah yang disebut "*disposable income*", yaitu pendapatan yang sudah siap dipakai untuk konsumsi dan untuk saving.

$$Y_D = Y + Tr - Tx \quad (2.2)$$

Dimana:

- Y_D : Pendapatan disposibel
- Tr : transfer pemerintah
- Tx : pajak

Dari persamaan 2 dapat diturunkan persamaan:

$$Y = Y_D - Tr + Tx \quad (2.3)$$

Mengingat bahwa *disposibel income* tersebut digunakan untuk konsumsi dan sisanya merupakan *saving*, maka dapat ditulis:

$$Y_D = C + S \quad (2.4)$$

Dimana:

C : konsumsi
S : saving

Kemudian persamaan 2.1 disubstitusikan ke persamaan 2.3, sehingga diperoleh:

$$C + I + G = Y_D - Tr + Tx \quad (2.5)$$

Dengan memperhatikan persamaan 2.4, dapat ditemukan:

$$C + I + G = C + S - Tr + Tx \quad (2.6)$$

Ini berarti:

$$I + G + Tr = S + Tx \quad (2.7)$$

Dalam perekonomian dengan adanya tindakan fiskal, untuk ekuilibriumnya pendapatan nasional, syarat terpenuhinya kesamaan $S = I$, tidak berlaku. Meskipun S tidak sama dengan I asalkan $S + Tx = I + G + Tr$, maka pendapatan nasional akan ada dalam keadaan ekuilibrium.

Seperti halnya dengan tidak perlunya saving sama dengan investasi untuk ekuilibriumnya pendapatan nasional, anggaran belanja negara pun tidak perlu seimbang. Pendapatan nasional mungkin ada dalam keadaan ekuilibrium, meskipun anggaran belanja dalam keadaan defisit (yaitu dimana $Tx < G + Tr$) ataupun dalam keadaan surplus (yaitu dimana $Tx > G + Tr$). Sebab syarat ekuilibriumnya pendapatan nasional bukanlah samanya penerimaan negara dengan pengeluaran negara, melainkan samanya saving plus pajak dengan jumlah investasi plus konsumsi pemerintah plus transfer pemerintah (Soediyono, 1982)

Selain itu, ada beberapa pengertian yang berbeda mengenai apa yang dimaksud APBN defisit, surplus, atau seimbang. Masing-masing pengertian

mempunyai arti ekonomis (dan implikasi makro) yang berbeda satu sama lain. Pengertian pertama adalah **Defisit Konvensional** Defisit yang dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Pengertian kedua adalah **Defisit Moneter**. Defisit moneter merupakan selisih antara total belanja pemerintah (di luar pembayaran pokok hutang) dengan total pendapatan (di luar penerimaan hutang). Pengertian ketiga adalah **Defisit Operasional**. Merupakan defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal. Sedangkan pengertian keempat adalah **Defisit Primer**, Merupakan selisih antara belanja (di luar pembayaran pokok dan bunga hutang) dengan total pendapatan.

Sedangkan menurut Suparmoko (2000) Anggaran (budget) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya adalah satu tahun. Dalam anggaran tersebut ada dua sisi yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Pada sisi penerimaan terdapat sumber penerimaan rutin atau penerimaan dalam negeri dan sumber penerimaan pembangunan. Penerimaan rutin terdiri dari penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak. Penerimaan pembangunan terdiri bantuan program dan bantuan proyek. Pada sisi pengeluaran, pos-pos pengeluaran dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga dan cicilan hutang. Pengeluaran pembangunan diperinci menjadi pengeluaran program pembangunan dan pengeluaran bantuan proyek (Suparmoko, 2000).

Secara akuntansi anggaran pemerintah terlihat bahwa penerimaan akan sama dengan pengeluaran, sehingga anggaran akan selalu terlihat dalam kondisi yang seimbang. Anggaran belanja pemerintah tidak selalu dalam keadaan seimbang, ada kalanya surplus dan ada kalanya defisit. Terjadinya defisit atau surplus anggaran ditandai dengan item penyeimbang baik dalam penerimaan maupun pengeluaran, sehingga akan terlihat terjadinya ketidakseimbangan antara pengeluaran dan penerimaan. Berbagai konsep pengukuran defisit anggaran sangat tergantung dengan kriteria yang digunakan dan tujuan analisis. Biasanya pilihan konsep defisit yang tepat tergantung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Jenis ketidakseimbangan yang terjadi, (2) Cakupan pemerintah (pemerintah pusat, konsolidasi pemerintah, dan sektor publik), (3) Metode akuntansi (*cash* dan *accrual basis*), (4) Status dari *contingent liabilities* (Simanjuntak, 2001).

2.1.4 Sebab-Sebab Defisit Anggaran

Menurut Barro (1989) ada beberapa sebab terjadinya defisit anggaran, yaitu:

- 1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi**

Untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi yang besar dan dana yang besar pula. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak. Negara memang di bebani tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

2. Pemerataan pendapatan masyarakat

Pengeluaran ekstra juga diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan di seluruh wilayah, sehingga pemerintah mengeluarkan biaya yang besar untuk pemerataan pendapatan tersebut. Misalnya pengeluaran subsidi transportasi ke wilayah yang miskin dan terpencil, agar masyarakat di wilayah itu dapat menikmati hasil pembangunan yang tidak jauh berbeda dengan wilayah yang lebih maju.

3. Melemahnya nilai tukar

Bila suatu negara melakukan pinjaman luar negeri, maka negara tersebut akan mengalami masalah bila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan mata uang negara peminjam tersebut.

Misalnya apabila nilai tukar rupiah depresiasi terhadap mata uang dollar AS, maka pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang akan dibayarkan juga membengkak. Sehingga pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang diambil dari APBN bertambah, lebih dari apa yang dianggarkan semula.

4. Pengeluaran akibat krisis ekonomi

Krisis ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun akibat menurunnya sektor-sektor ekonomi sebagai dampak krisis itu, padahal negara harus bertanggung jawab untuk menaikkan daya beli masyarakat yang tergolong

miskin. Dalam hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana ekstra untuk program-program kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terutama di wilayah pedesaan yang miskin itu.

5. Realisasi yang menyimpang dari rencana

Apabila realisasi penerimaan negara meleset dibanding dengan yang telah direncanakan, atau dengan kata lain rencana penerimaan negara tidak dapat mencapai sasaran seperti apa yang direncanakan, maka berarti beberapa kegiatan proyek atau program harus dipotong. Pemotongan proyek itu tidak begitu mudah, karena bagaimanapun juga untuk mencapai kinerja pembangunan, suatu proyek tidak bisa berdiri sendiri, tetapi ada kaitannya dengan proyek lain. Kalau hal ini terjadi, negara harus menutup kekurangan, agar kinerja pembangunan dapat tercapai sesuai dengan rencana semula.

6. Pengeluaran karena inflasi

Penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya. Dengan kata lain, selama perjalanan tahun anggaran standar harga itu dapat meningkat tetapi jarang yang menurun.

Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya pembangunan program juga akan meningkat, sedangkan anggaran tetap sama. Semuanya ini akan berakibat pada menurunnya kuantitas dan kualitas program, sehingga anggaran negara perlu direvisi. Akibatnya,

negara terpaksa mengeluarkan dana dalam rangka menambah standar harga itu.

2.1.5 Kontroversi Dampak Defisit Anggaran

Ada tiga kelompok yang berbeda pendapat dalam hal dampak defisit anggaran terhadap perekonomian. Ketiga kelompok tersebut adalah kaum Ricardian, Neoklasik, dan Keynesian.

2.1.5.1 Teori Ricardian Equivalence (RE)

Kelompok pertama, yakni kaum Ricardian, dengan teorinya *Ricardian Equivalence (RE)* berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Konsep *Ricardian Equivalence Hypothesis (REH)* menjadi bahan perdebatan yang sangat menarik di dunia akademik. Teori ini berasal *David Ricardo's Funding System* dan dikemukakan kembali oleh Robert Barro (1974) sehingga sering diberi nama *Ricardo-Barro Proposition*. Preposisi Ricardo Barro berlandaskan pada asumsi: *intergenerational altruism* atau *immortality*, *perfect capital markets*, *lump sum taxation*, dan kondisi bahwa tingkat utang tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi. Inti dari preposisi ini menyatakan bahwa pembiayaan defisit anggaran pemerintah dan utang pemerintah berdampak netral terhadap aktifitas ekonomi (Blancard, 2000).

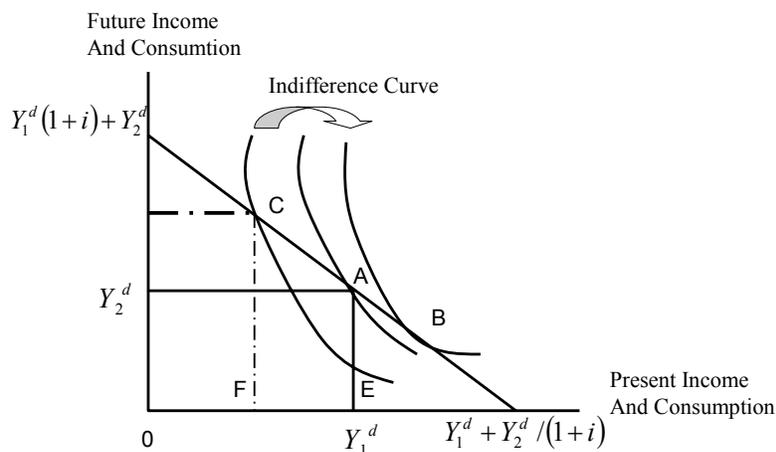
REH mengajukan hipotesis bahwa beberapa kebijakan pemerintah tidak akan membawa dampak yang penting bagi perekonomian (*neutrality proposition*). REH mengkombinasikan dua pendekatan fundamental, yaitu kendala anggaran pemerintah dan *Permanent Income Hypothesis (PIH)*. Kendala

anggaran pemerintah menyatakan apabila pengeluaran pemerintah tidak mengalami perubahan maka tingkat pajak yang rendah sekarang akan diimbangi oleh kenaikan tingkat pajak di kemudian hari. Adapun IPH menyatakan bahwa rumah tangga akan mendasarkan keputusan konsumsinya berdasarkan *permanent income* yang besarnya sangat tergantung oleh nilai sekarang pendapatan setelah pajak. Pembiayaan defisit anggaran dengan memotong pajak sekarang akan mempengaruhi beban pajak di kemudian hari, tetapi tidak dalam nilai sekarang sehingga pemotongan pajak tidak akan mengubah *permanent income* atau konsumsi (Joko Waluyo, 2004), *Neutrality preposition* harus di tanggapi dengan sangat hati-hati, walaupun suku bunga tak berubah karena penerbitan obligasi Negara, tetapi suku bunga dapat mengalami perubahan karena adanya tambahan pengeluaran pemerintah.

Barro (1974) mengemukakan argument bahwa setiap pembiayaan defisit anggaran dengan penerbitan obligasi Negara akan diimbangi oleh kenaikan pajak di masa mendatang. Kenaikan tingkat pajak tidak perlu membuat masyarakat takut terhadap kemakmurannya (*wealth*) karena kenaikan pajak pada periode mendatang akan diantisipasi dengan meningkatkan tabungan sekarang dan mengurangi konsumsi sekarang. Implikasinya, individu tidak menggunakan semua kekayaannya (pendapatannya) untuk meningkatkan konsumsinya karena penerbitan obligasi Negara. Individu akan menyimpan seluruhnya untuk mengantisipasi kenaikan beban pajak di kemudian hari sehingga hal itu tidak akan menaikkan permintaan terhadap barang dan jasa.

Penjelasan REH digambarkan melalui grafik 2.1 (untuk memudahkan analisis diasumsikan hanya ada dua periode perencanaan). Sumbu horizontal menunjukkan periode konsumsi dan pendapatan saat ini, sedangkan sumbu vertikal menggambarkan kondisi pada masa mendatang. Pendapatan saat ini adalah Y_1^d , sedangkan Y_2^d adalah pendapatan di kemudian hari. Titik A menunjukkan titik awal (*endowment point*). Jika individu meminjam atau meminjamkan pada tingkat suku bunga (i) maka tingkat kemungkinan konsumsinya (*consumption possibilities frontier*) akan dibatasi oleh garis lurus yang melewati titik A dengan kemiringan garis sebesar $-(1+i)$. Tingkat maksimum individu dapat berkonsumsi pada saat ini (tahun pertama) sebesar $[Y_1^d + Y_2^d / (1+i), 0]$, sedangkan tingkat konsumsi maksimum pada tahun kedua sebesar $[0, Y_1^d (1+i) + Y_2^d]$. Titik B menunjukkan kondisi saat individu meminjam pendapatan di kemudian hari dengan mengijinkan konsumsi sekarang melebihi pendapatan sekarang.

Grafik 2.1. Ricardian Equivalence Hypothesis



Sumber: Scarth, William, 1998

Jika pemerintah meningkatkan pajak hari ini untuk membayar utang obligasi Negara maka individu akan memandang kebijakan ini sama dengan menggantikan pajak saat ini untuk pajak yang akan datang (pada *present value* yang sama). Kebijakan ini akan menggeser titik *endowment* dari titik A ke titik C, tetapi nilai aliran pendapatan sekarang secara keseluruhan tidak mengalami perubahan. Individu akan memilih berkonsumsi pada titik B dan akan lebih banyak meminjam sekarang sampai terjadi kenaikan dalam *present value* pajak.

REH berpendapat bahwa perubahan dalam pajak dan pembiayaan defisit anggaran mempunyai dampak yang sama bagi variabel makro (terutama konsumsi swasta). REH dibangun dari premis bahwa penerbitan obligasi Negara pada saat ini selalu disertai dengan rencana kenaikan pajak di masa mendatang. Pembiayaan

utang pemerintah diasumsikan hanya mengalami perubahan sesuai dengan perubahan perpajakan sehingga konsumsi agregat akan tetap. Dalam kerangka pemikiran REH individu mengasumsikan pajak yang akan datang sama dengan besarnya beban utang pemerintah (Barro, 1989).

2.1.5.2 Kelompok Neoklasik

Kelompok kedua adalah kelompok neoklasik. Mereka berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang dengan cara membebankan pajak untuk generasi berikutnya. Jika seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan investasi swasta menurun, sehingga kaum Neoklasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesempatan kerja penuh, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergusur (*crowding-out*). Secara umum kaum Neoklasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian.

2.1.5.3 Kelompok Keynesian

Kelompok ketiga adalah kaum Keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*),

hubungan antar generasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran.

Menurut kaum Keynesian, defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan konsumsi pada giliran berikutnya. Defisit anggaran yang dibiayai utang, yang berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Jika perekonomian belum dalam kondisi kesempatan penuh, peningkatan sisi permintaan akan mendorong produksi dan selanjutnya peningkatan pendapatan nasional. Pada periode selanjutnya, peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian melalui efek multiplier Keynesian. Karena defisit anggaran meningkatkan konsumsi dan tingkat pendapatan sekaligus, tingkat tabungan dan akumulasi kapital juga meningkat. Menurut kaum Keynesian secara keseluruhan, defisit anggaran dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian.

2.1.6 Dampak Kebijakan Fiskal, Defisit Anggaran

2.1.6.1 Dampak Kebijakan Fiskal Dari Sisi Permintaan

Keynes merupakan pelopor kebijakan fiskal yang teorinya (*deficit spending*) lahir sebagai reaksi dari depresi besar tahun 1930-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu ekonomi Amerika Serikat mengalami *stagflasi* karena rendahnya permintaan efektif masyarakat, sementara penawaran dalam kondisi

yang berlebihan. Untuk mengatasi hal itu, Keynes mengusulkan kebijakan fiskal melalui kenaikan belanja untuk mendorong permintaan.

Dasar pemikiran Keynes adalah ekspansi fiskal menimbulkan dampak pengganda terhadap permintaan agregat. Kemudian sejalan, dengan kondisi penawaran agregat yang masih mampu untuk merespon kenaikan permintaan agregat, maka hal itu tidak mengakibatkan kenaikan harga. Teori ini lebih tertuju pada pendekatan jangka pendek, sehingga kenaikan permintaan agregat yang dapat diterima adalah sebatas kapasitas terpasang yang tersedia (Anggito Abimanyu, 2003)

2.1.6.2 Dampak *Crowding Out*

Dalam perluasan model Keynes, dibahas bahwa besaran pengganda tersebut akan berkurang karena adanya *crowding out*. Dampak ini terjadi apabila pengeluaran (permintaan) pemerintah bertindak sebagai substitusi untuk pengeluaran swasta. Namun demikian, dampak *crowding out* tersebut tidak sampai membuat pengganda berubah tanda. Dampak *crowding out* bersumber dari menurunnya investasi dan apresiasi nilai mata uang, sebagai akibat dari naiknya tingkat bunga karena stimulus fiskal. Dengan demikian, besaran turunnya dampak pengganda tergantung kepada hal-hal sebagai berikut (Anggito Abimanyu, 2003):

1. Sensitivitas investasi terhadap tingkat bunga. Dalam kaitannya dengan variabel ini, naiknya sensitivitas investasi terhadap tingkat bunga akan memperbesar penurunan dari koefisien pengganda. Namun demikian,

apabila investasi merupakan fungsi positif dari pendapatan, maka angka pengganda tidak terlalu terpengaruh.

2. Hubungan antara permintaan uang dengan tingkat bunga dan pendapatan. Disini, semakin besar pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang akan semakin menekan besarnya dampak pengganda, tetapi sebaliknya kenaikan pendapatan.
3. Tingkat keterbukaan ekonomi dan sistem nilai tukar yang digunakan. Keterbukaan ekonomi menimbulkan peluang substitusi permintaan, dari domestik menjadi impor, sehingga dapat berakibat pada mengecilnya dampak kebijakan fiskal yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan sistem nilai tukar, sistem nilai tukar fleksibel yang digunakan dapat meningkatkan dampak *crowding out*, yang konsekuensinya adalah menurunnya efektifitas stimulus fiskal.
4. Dalam perkembangan selanjutnya, faktor fleksibilitas harga juga berpengaruh secara negatif terhadap besarnya pengganda.
5. Faktor lain yang juga mempengaruhi *crowding out* adalah asa nalar (*rational expectation*). Apabila kebijakan stimulus fiskal ditempuh secara permanen, maka hal tersebut akan menimbulkan harapan akan naiknya tingkat bunga dan menguatnya nilai tukar. Dalam kaitan ini, maka kebijakan stimulus fiskal menjadi kurang efektif karena mempunyai dampak *crowding out* yang cukup besar, sehingga angka penggandanya menjadi lebih kecil bahkan bisa negatif.

6. Selain itu, menurut pandangan *Ricardian Equivalence*, kebijakan fiskal tidak mempengaruhi pendapatan permanen dan pola konsumsi masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya pola pikir masyarakat yang berpendapat bahwa kenaikan pendapatan dari kebijakan stimulus fiskal pasti akan diikuti dengan kenaikan pajak di masa depan.

Berdasarkan *Mundell-Fleming* model, kebijakan stimulus fiskal tidak akan efektif pada negara dengan perekonomian terbuka dan mempunyai sistem nilai tukar yang mengambang karena akan terjadi *crowding out* melalui nilai tukar yang mempengaruhi ekspor neto. Untuk itu, agar supaya kebijakan fiskal efektif perlu dilihat kondisi dan sistem yang ada, serta bagaimana kebijakan lain merespon terhadap kebijakan fiskal. Sehubungan dengan itu, secara umum pengganda fiskal akan cenderung positif dan mungkin juga akan besar apabila (Anggito Abimanyu, 2003):

1. Ada kelebihan kapasitas untuk perekonomian terbuka dan tertutup dan sistem nilai tukar tetap, dan rumah tangga mempunyai keterbatasan jarak pandang waktu (*time horizons*) atau kendala likuiditas (*liquidity constraint*).
2. kenaikan pengeluaran pemerintah bukan sebagai pengganti untuk pengeluaran swasta bila bisa meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan modal, dan pajak lebih rendah, meningkatkan penawaran tenaga kerja dan atau investasi.

3. Utang pemerintah rendah dan pemerintah tidak mempunyai kendala pembiayaan.
4. Diikuti oleh ekspansi moneter dengan kenaikan inflasi yang terkendali.

Sementara itu, pengganda fiskal mungkin akan kecil dan bahkan bisa negatif apabila (Anggito Abimanyu, 2003):

1. Ada efek *crowding out* karena pengeluaran pemerintah merupakan pengganti pengeluaran swasta dan kenaikan impor, kenaikan suku bunga dan apresiasi nilai tukar akibat ekspansi fiskal.
2. Proposisi *Ricardian Equivalence* berlaku. Apabila tidak ada kendala pembiayaan (*borrowing constraints*), penurunan pajak saat ini tidak mempunyai dampak pada konsumsi, bahkan mungkin dapat mengurangi konsumsi.
3. Adanya kendala kesinambungan utang (*debt sustainability*) dan premi resiko suku bunga, sehingga kontraksi fiskal yang kredibel dapat menurunkan premi suku bunga.
4. Kebijakan fiskal yang ekspansif meningkatkan ketidakpastian, sehingga mendorong para pelaku ekonomi untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan menabung dan investasi.

Kebijakan fiskal, menurut Moneterist akan menimbulkan apa yang disebut ”*Crowding Out*”. Artinya, kenaikan pengeluaran pemerintah akan mendorong tingkat bunga naik, sehingga akan mencekik investasi swasta, hasilnya permintaan

agregat tidak berubah, sebab kenaikan pengeluaran pemerintah diimbangi dengan turunnya investasi swasta (Anggito Abimanyu, 2003).

2.1.6.3 Dampak Dari Sisi Penawaran

Pengaruh kebijakan fiskal terhadap permintaan lebih jelas apabila dibandingkan terhadap penawaran. Dalam perekonomian yang sudah mempunyai kapasitas produksi penuh, kebijakan yang mengarah kepada peningkatan penawaran dapat mendorong perekonomian tanpa mengakibatkan *crowding out*. Kebijakan ini juga akan meningkatkan permintaan dalam jangka pendek seperti permintaan akan faktor produksi. Dengan demikian kebijakan pemotongan pajak dan pengeluaran yang ditunjukkan untuk peningkatan penawaran juga akan meningkatkan angka pengganda.

2.1.6.4 Dampak Tidak Langsung Terhadap Moneter

Kebijakan fiskal yang ekspansif, misalnya yang disebabkan oleh kenaikan unsur pembelian barang dan jasa (G), gaji pegawai (W), dan transfer payments (TR) akan meningkatkan kenaikan permintaan agregat pada putaran pertamanya (*first cycle*). Pada putaran kedua (*second cycle*), kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan nilai harga (P) dan Q yang baru mengakibatkan kenaikan permintaan uang.

Teori keynes menjelaskan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh suku bunga (i), harga (P) dan kuantitas barang (Q). Selanjutnya bila permintaan uang naik maka investasi akan berkurang, dan selanjutnya berkurangnya investasi akan mengakibatkan permintaan agregat pada *first cycle* dan berkurangnya permintaan

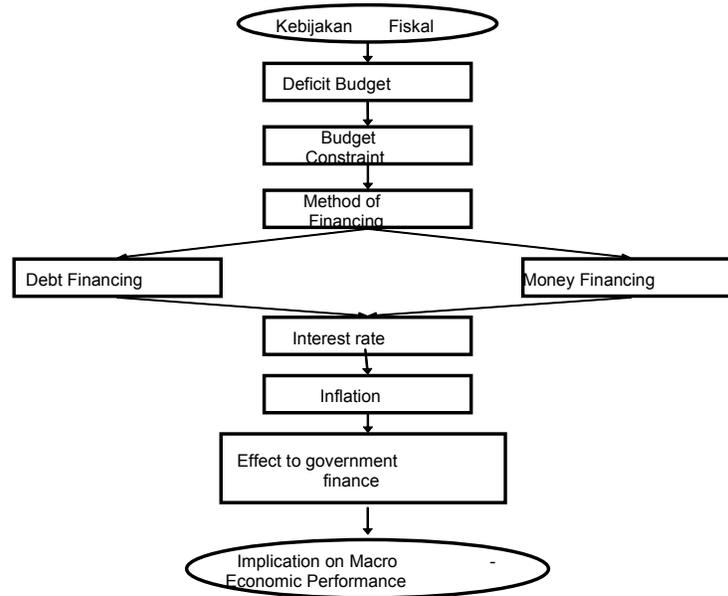
agregat pada *second cycle* akan mencapai posisi keseimbangan baru secara bersama-sama (Harry Yusuf, 2003).

Sebaliknya, kebijakan fiskal yang kontraktif mempunyai mekanisme yang berkebalikan dengan ekspansif. Kebijakan fiskal kontraktif yang dikarenakan adanya kenaikan T_x berakibat penurunan permintaan agregat akan mengakibatkan P dan Q berkurang. Berkurangnya P dan Q mengakibatkan berkurangnya permintaan akan uang. Berkurangnya akan permintaan uang, selanjutnya menaikkan tingkat investasi, dan pada akhirnya permintaan agregat bertambah. Lalu pada akhirnya, penurunan permintaan agregat pada *first cycle* dan menaikkan permintaan agregat pada *second cycle* untuk mencapai posisi keseimbangan baru secara simultan

2.1.6.5 Dampak Defisit Anggaran

Dampak kebijakan fiskal, yang berupa kelonggaran dana (*loose budget policy*) atau dengan kata lain dengan defisit anggaran, untuk mendorong perekonomian yang sedang lesu. Dapat dilihat mekanismenya pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1
Mekanisme Kebijakan Fiskal Melalui Defisit Anggaran



Sumber : Jaka Sriyana , 2007

Dimana kebijakan fiskal melalui kebijakan fiskal yang ekspansif dengan instrumen anggaran defisit. Hal ini perlu dikaji karena dampak defisit anggaran ini, akan memiliki pengaruh berantai pada berbagai variabel makro ekonomi. Dimana mekanisme dampak defisit anggaran tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1. Dimana dari gambar 2.1 dapat dilihat untuk membiayai defisit anggaran tersebut dapat melalui dua metode pembiayaan. Metode penambahan uang dalam ekonomi akan menimbulkan permasalahan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa, sehingga menyebabkan inflasi. Pembiayaan defisit anggaran dengan cara penambahan uang beredar juga akan memiliki dampak pada peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan adanya penurunan nilai

uang dalam ekonomi. Dengan kata lain, masyarakat perlu menambah uang untuk pengeluarannya. Dengan demikian, pembiayaan defisit anggaran oleh pemerintah dengan cara menambahkan uang dalam ekonomi dapat meningkatkan jumlah penerimaan pemerintah. Dimana jumlah penerimaan pemerintah tersebut akan berpengaruh pada variabel-variabel makro ekonomi.

Dampak kebijakan fiskal, yang berupa kelonggaran dana (*loose budget policy*) atau dengan kata lain dengan defisit anggaran, untuk mendorong perekonomian yang sedang lesu. Dapat ditelusuri dengan menggunakan Model Ekonomi Makro Departemen Keuangan (MODFI). dapat dilihat dari metode pembiayaan defisit anggaran. Model Ekonomi Makro Departemen Keuangan (MODFI) disusun untuk melakukan prakiraan variabel ekonomi makro jangka pendek dan menengah serta untuk analisa simulasi kebijakan. Model MODFI disusun atas dasar mekanisme pasar dengan empat sektor ekonomi yaitu (a) produksi dalam negeri, (b) rumah tangga, (c) pemerintah, (d) luar negeri. Dan tiga macam pasar (a) pasar tenaga kerja, (b) pasar barang dan jasa, (c) pasar keuangan.

Model MODFI mempunyai empat bagian penting yaitu: (a) blok sektor riil, (b) blok pemerintah, (c) blok moneter dan (d) blok sektor eksternal. Model MODFI juga mempunyai persamaan dan identitas yang lengkap dan terinci mengenai fiskal, sehingga pengaruh perubahan indikator makro ekonomi terhadap fiskal maupun sebaliknya dapat diakses secara lebih terperinci.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 blok, yaitu blok sektor riil, blok pemerintah, dan blok moneter. Blok sektor riil dilihat dari dampak stimulus fiskal dari permintaan agregat (permintaan barang dan jasa). Blok pemerintah dapat

dilihat dari penerimaan pemerintah, dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan blok moneter dapat dilihat dari penawaran uang, dan tingkat inflasi

Sektor Riil

Dampak kebijakan fiskal terhadap sektor riil dapat dilihat dari permintaan atas barang dan jasa (permintaan agregat). Dimana komponen permintaan agregat adalah konsumsi (C), investasi (I), dan ekspor netto (X-M).

a) Konsumsi Pemerintah

Penerimaan pemerintah berpengaruh positif terhadap konsumsi pemerintah. Semakin besar penerimaan, maka akan semakin besar konsumsi yang akan dilakukan oleh pemerintah (Boediono, 1986)

b) Konsumsi rumah tangga

Bila misal gaji pegawai (salah satu pos dalam APBN) dinaikkan maka pendapatan masyarakat akan meningkat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan peningkatan terhadap konsumsi rumah tangga.

- Pendapatan disposibel

Pendapatan disposibel berpengaruh positif terhadap permintaan konsumsi. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula permintaan akan barang konsumsi (Maryatmo, 2004)

c) Pertumbuhan Ekonomi

Banyak faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah besarnya PDB (Boediono, 1986). Semakin besar PDB maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

d) Investasi

Kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, semakin besar investasi, maka akan semakin besar pula pendapatan nasional, kemudian kenaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat harga dan tingkat kuantitas. Kenaikan tingkat harga dan kuantitas tersebut akan mempengaruhi permintaan uang, sehingga akan berpengaruh pada kenaikan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga akan mengurangi investasi (Harry Yusuf, 2003).

e) Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor

Kenaikan pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan dan kemudian kenaikan tingkat output dan tingkat harga. Kenaikan tingkat output akan meningkatkan kenaikan pada tingkat ekspor, dan menurunkan konsumsi impor. Selain itu besar-kecilnya ekspor dan impor juga dipengaruhi oleh nilai kurs mata uang. Bila semua kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), melemahnya (depresiasi) mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mendorong ekspor, dan menurunkan impor. Sebaliknya bila nilai mata uang menguat (apresiasi) maka akan menurunkan ekspor dan menaikkan impor.

Pendapatan juga mempengaruhi besar-kecilnya ekspor impor. Dimana besarnya pendapatan akan berpengaruh positif terhadap ekspor dan impor.

Sektor Pemerintah

Dampak kebijakan fiskal dengan instrumen defisit anggaran dalam sektor pemerintah, dapat dilihat dari sisi penerimaan dan pengeluarannya:

a) Defisit anggaran

Defisit anggaran terjadi karena nilai pengeluaran (belanja) negara lebih besar dari penerimaannya.

b) Penerimaan pemerintah

Banyak faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan pemerintah. Dimana penerimaan dalam negeri diperoleh dari sektor pajak, dan sektor non pajak. Semakin besar penerimaan dalam negeri maka akan mampu untuk membiayai pengeluaran (belanja) pemerintah, sehingga defisit anggaran tidak terjadi.

c) Pengeluaran pemerintah

Jika pengeluaran pemerintah atau belanja negara meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan nasional. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya pengeluaran pemerintah, antara lain:

- Konsumsi pemerintah

Bila konsumsi pemerintah, baik untuk belanja pegawai, belanja modal meningkat maka pengeluaran pemerintah juga akan turut meningkat.

- Penerimaan

Besarnya penerimaan, juga mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah. Dimana semakin besar tingkat pendapatan, maka pengeluaran pemerintah akan meningkat.

- Nilai kurs

Nilai kurs berpengaruh terhadap pengeluaran pemerintah. Bila nilai kurs depresiasi maka pengeluaran pemerintah untuk membeli

barang-barang dari pihak luar negeri akan turun. Sehingga adanya depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengurangi pengeluaran pemerintah (Kunarjo, 1997)

d) Pembayaran cicilan utang luar negeri.

Banyak faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya pembayaran cicilan utang luar negeri, antara lain:

- Defisit

Besarnya defisit akan berpengaruh positif terhadap pembayaran cicilan utang luar negeri. Semakin besar defisit maka semakin besartingkat utang dan semakin besar pula pembayaran cicilan utang luar negeri.

- Utang pemerintah

Besarnya utang pemerintah berpengaruh positif terhadap pembayaran cicilan utang luar negeri. Semakin besar utang pemerintah maka akan semakin besar pembayaran cicilan utang luar negeri.

e) Utang luar negeri

Defisit anggaran berpengaruh positif terhadap besarnya utang yang dilakukan oleh pemerintah. Semakin besar defisit anggaran maka akan semakin besar pula utang luar negeri yang dipinjam oleh pemerintah (Kunarjo, 1997).

Sektor Moneter (Harga)

Dampak kebijakan fiskal terhadap sektor Moneter (harga), dapat dilihat dari tingkat inflasi domestik, permintaan uang dan penawaran uang.

a) Inflasi dalam negeri (inflasi domestik)

Akibat dari kenaikan pengeluaran pemerintah, maka terjadi kenaikan tingkat pendapatan yang akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan output. Kenaikan tingkat harga dan output akan menyebabkan terjadinya inflasi di dalam negeri meningkat. Selain itu kenaikan dalam permintaan uang (jumlah uang beredar atau money supply) juga akan mempertinggi laju inflasi.

b) Permintaan uang

Pendapatan berpengaruh positif bagi permintaan uang, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.

c) Angka pengganda uang

Besarnya pengganda uang ditentukan oleh perubahan pendapatan disposibel, cadangan minimum, dan suku bunga. Pendapatan disposibel berpengaruh positif, terhadap angka pengganda. Sedangkan cadangan minimum, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap angka pengganda.

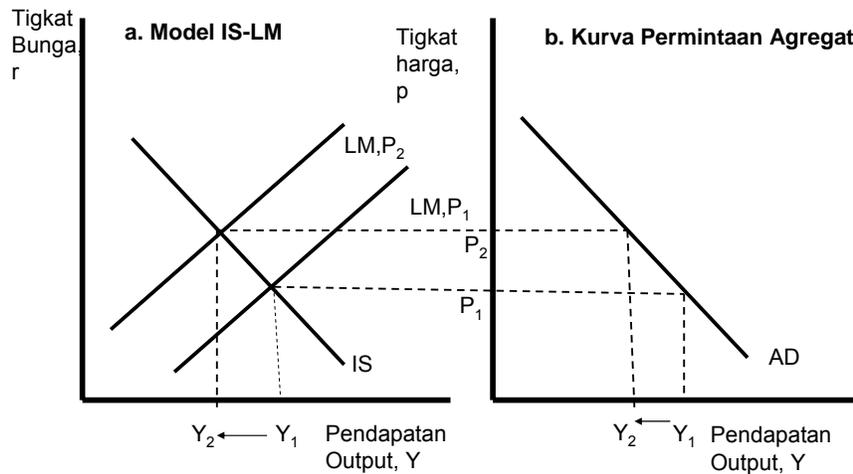
2.1.7 kebijakan fiskal Dalam Mempengaruhi Agregat Demand

Kurva permintaan agregat dapat diturunkan dari kurva IS-LM. Dimana kurva permintaan agregat menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan tingkat pendapatan nasional. Hubungan ini diderivasi dari teori kuantitas uang. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pada jumlah uang tertentu, tingkat harga yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Kenaikan

jumlah uang beredar akan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan, dan penurunan jumlah uang beredar akan menggeser kurva agregat ke kiri (Mankiw, 2003).

Untuk memahami determinan agregat secara lebih lengkap, menggunakan model IS-LM, bukan teori kuantitas, untuk menderivasi kurva permintaan agregat

Grafik 2.2 : Derivasi Kuva Permintaan Agregat



Sumber: Mankiw, 2003

Dari grafik 2.2 tersebut menunjukkan model IS-LM. Kenaikan tingkat harga dari P_1 ke P_2 menurunkan keseimbangan uang riil dan menggeser kurva LM keatas. Pergeseran dalam kurva LM menurunkan pendapatan dari Y_1 ke Y_2 . Bagian (b) menunjukkan kurva permintaan agregat yang meringkas hubungan antara tingkat harga dan pendapatan ini. Semakin tinggi tingkat harga, semakin rendah tingkat pendapatan.

Setelah mengetahui derivasi atau penurunan kurva permintaan agregat, langkah berikutnya jika ingin melihat pengaruh kebijaksanaan fiskal terhadap situasi makro, khususnya terhadap permintaan agregat, dan tingkat harga dapat ditelusuri secara cermat, jalur hubungan masing-masing pos APBN dengan proses keseimbangan umum. Dengan mengetahui jalur-jalur ini, akan bisa menganalisa kebijaksanaan fiskal, karena suatu kebijaksanaan fiskal tidak lain adalah suatu kombinasi pos-pos APBN dengan nilai-nilai tertentu (Boediono, 1986).

2.1.7.1 Perubahan Dalam Pembelian Pemerintah

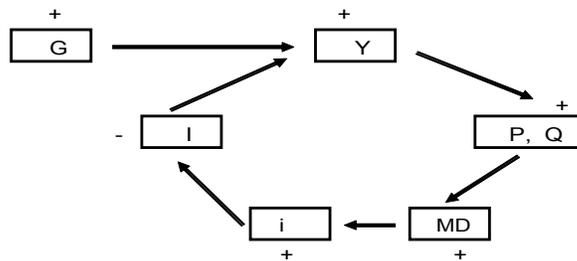
Pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa (G) pada sisi pengeluaran APBN. Dimana pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur dari permintaan agregat (Y). Dimana dalam perekonomian terbuka

$$Y = C + I + G + NX \quad (2.8)$$

Dimana perubahan G menimbulkan perubahan pada permintaan agregat (Y) melalui proses pelipat (*income multiplier*). Selanjutnya perubahan permintaan akan menggeser kurva Y dan akan menentukan tingkat harga (P) dan tingkat output (Q) yang baru. Selanjutnya P dan Q yang baru ini akan mempengaruhi permintaan akan uang (MD) karena MD ditentukan oleh tingkat bunga (i), harga, dan output. Selanjutnya perubahan tersebut akan mengubah tingkat bunga (i), dan ini akan mengubah I (Investasi = ΔI). Perubahan I ini melalui proses pelipat menggeser kurva kurva permintaan agregat dan selanjutnya mengubah P dan Q , kemudian MD , i dan I dan seterusnya. Dan proses terus berlangsung sampai akhirnya semua variabel tersebut mencapai posisi keseimbangannya secara

bersama-sama. Ini adalah posisi keseimbangan umum yang baru (posisi keseimbangan yang lama bergeser ke posisi keseimbangan yang baru, dan inilah akibat akhir dari ΔG tadi. Gambar 2.2 berikut menggambarkan proses ini secara skematis:

Gambar 2.2. Dampak Pembelian Barang/Jasa Terhadap Permintaan Agregat



Sumber : Boediono, 1986

Perubahan dalam kebijakan fiskal (pembelian pemerintah) dalam jangka pendek perekonomian dapat dilihat dari pergeseran kurva IS. Dimana perubahan dalam kebijakan fiskal mempengaruhi pengeluaran yang direncanakan dan menggeser kurva IS. Model IS-LM menunjukkan bagaimana pergeseran dalam kurva IS ini mempengaruhi pendapatan dan tingkat bunga.

Kenaikan dalam pembelian pemerintah sebesar ΔG . Pegganda pembelian pemerintah (*the goverment purchase multiplier*) dalam perpotongan Keynesian menyatakan bahwa, pada tingkat bunga tertentu, perubahan dalam kebijakan fiskal ini menaikkan tingkat pendapatan sebesar $\Delta G/(1-MPC)$. Karena itu, sebagaimana

ditunjukkan grafik 2.3 kurva IS bergeser ke kanan sebesar jumlah ini. Keseimbangan perekonomian bergerak dari titik A ke titik B. Kenaikan dalam pembelian pemerintah meningkatkan pendapatan dan tingkat bunga (Mankiw,2003).

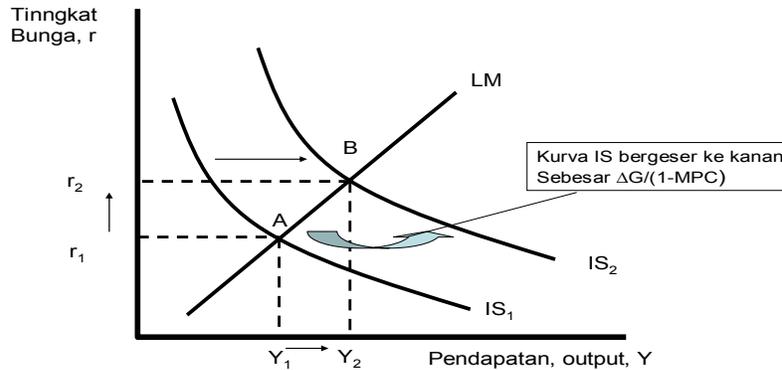
Untuk memahami sepenuhnya apa yang terjadi, lihat kerangka model IS-LM. Perpotongan Keynesian dan teori preferensi likuiditas. Ketika pemerintah meningkatkan pembelian barang dan jasa, pengeluaran yang direncanakan mendorong produksi barang dan jasa, yang menyebabkan pendapatan total Y meningkat.

Sedangkan dalam pasar uang, yang dijelaskan teori preferensi likuiditas. Karena permintaan uang bergantung pada pendapatan, kenaikan pendapatan nasional meningkatkan jumlah uang yang diminta pada setiap tingkat bunga. Akan tetapi, penawaran uang tidak berubah, sehingga permintaan uang yang lebih tinggi menyebabkan tingkat bunga keseimbangan i naik

Tingkat bunga yang lebih tinggi yang muncul di pasar uang, sebaliknya memiliki jalur balik di pasar barang. Ketika tingkat bunga naik, perusahaan mengurangi ekspansif dari kenaikan pembelian pemerintah. Jadi, kenaikan pendapatan dalam menanggapi ekspansi fiskal lebih kecil dalam model IS-LM daripada dalam perpotongan Keynesian (di mana investasi diasumsikan tetap). Hal ini bisa dilihat pada gambar 2.3. Pergeseran horizontal dalam kurva IS sama dengan kenaikan pendapatan keseimbangan dalam perpotongan Keynesian. Kenaikan ini lebih besar daripada kenaikan dalam model IS-LM disini. Perbedaan

itu disebabkan oleh pendesakan keluarnya investasi (*crowding out of investment*) yang diakibatkan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Grafik 2.3
Kenaikan Dalam Pembelian Pemerintah Dalam Model IS-LM

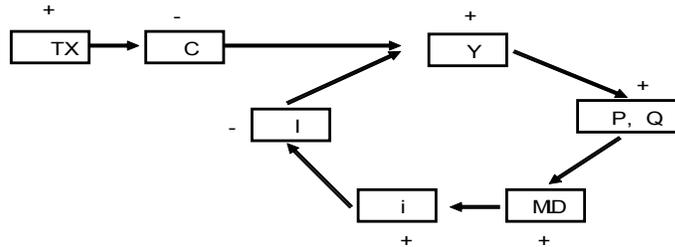


Sumber : Mankiw, 2003

2.1.7.2 Perubahan Dalam Pajak

Penerimaan pajak (T_x) bukan komponen dari permintaan agregat (Y). Seperti halnya gaji pegawai dan transfer payments, T_x mempengaruhi Y secara tidak langsung lewat pengaruhnya terhadap disposable income, dan selanjutnya terhadap pengeluaran konsumsi (C).

Gambar 2.3 Dampak Pajak Terhadap Permintaan Agregat

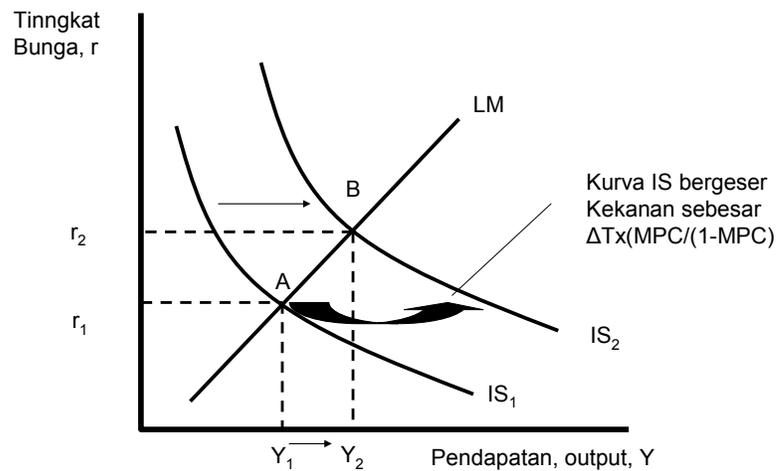


Sumber : Boediono, 1986

Dalam model IS-LM, perubahan dalam pajak mempengaruhi perekonomian sebanyak perubahan pada pembelian pemerintah, kecuali bahwa pajak mempengaruhi pengeluaran melalui konsumsi. Perhatikanlah, misalnya penurunan pajak sebesar ΔT . Perpotongan pajak mendorong konsumen mengeluarkan uang lebih banyak, dan karena itu meningkatkan pengeluaran yang direncanakan. Pegganda pajak dalam perpotongan Keynesian menyatakan bahwa, pada tingkat bunga tertentu, perubahan dalam kebijakan ini menaikkan tingkat pendapatan sebesar $\Delta T \times MPC/(1-MPC)$. Karena itu, sebagaimana ditunjukkan pada grafik 4 kurva IS bergeser ke kanan sebesar jumlah ini. Keseimbangan perekonomian bergerak dari titik A ke titik B. Pemotongan pajak meningkatkan pendapatan dan tingkat bunga. Sekali agi, karena tingkat bunga yang lebih tinggi mengurangi investasi, kenaikan pendapatan dalam model IS-LM lebih

kecil daripada kenaikan pendapatan dalam perpotongan Keynesian (Mankiw.2003)

Grafik 2.4
Penurunan Pajak Dalam Model IS-LM



Sumber : Mankiw, 2003

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Andiarma Tesamaris dan Siti Fatimah (2005)

Andiarma T dan Siti F menganalisis tentang kausalitas antara hutang luar negeri dengan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia tahun 1978-2003. Dengan menggunakan *Error Correction Model*. Model dari Andiarma dan Siti Fatimah adalah sebagai berikut:

$$DDefisit_t = \alpha_0 + \alpha_1 DHutang_t + \alpha_2 BHutang_t + \alpha_3 ECT_1$$

$$DHutang_t = \beta_0 + \beta_1 Ddefisit_t + \beta_2 BHutang_t + \beta_3 ECT_2$$

Dimana:

Dhutang _t	: Hutang _t – Hutang _{t-1}
Ddefisit _t	: Defisit _t – Defisit _{t-1}
ECT ₁	: Defisit _{t-1} – hutang _{t-1}
ECT ₂	: Hutang _{t-1} – Defisit _{t-1}

Andiarma dan Siti Fatimah berpendapat bahwa terdapat hubungan dua arah antara defisit anggaran dengan hutang luar negeri. Artinya Hutang luar negeri mempengaruhi defisit anggaran, dan defisit anggaran juga dipengaruhi oleh hutang luar negeri. Pembiayaan pengeluaran negara dari hutang luar negeri akan berakibat pada defisit anggaran. Hal ini dikarenakan pembiayaan belanja negara dari hutang luar negeri, menggunakan ukuran valuta asing. Sehingga bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, maka akan berakibat pada pembiayaan cicilan hutang dan bunga dari pinjaman itu semakin tinggi, maka akan terjadi defisit anggaran.

Sebaliknya menurut Andiarma dan Siti Fatimah pengaruh defisit anggaran terhadap hutang luar negeri, dikarenakan bahwa defisit negara menyebabkan suatu negara berhutang kepada negara lain. Artinya pembiayaan pengeluaran negara lebih besar dari penerimaannya, maka

defisit tersebut ditutup dengan melakukan hutang kepada luar negeri. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dari Andiarma dan Siti Fatimah adalah sebagai berikut:

- a. Hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap defisit anggaran.

Artinya hutang luar negeri semakin besar, maka defisit anggaran juga semakin besar.

- b. Defisit anggaran berpengaruh positif pada hutang luar negeri.

Artinya defisit anggaran semakin besar, maka hutang luar negeri semakin besar.

Kesimpulan dari penelitian Andiarma dan Siti Fatimah adalah bahwa terdapat hubungan dua arah, yaitu defisit APBN mempengaruhi hutang luar negeri, dan sebaliknya hutang luar negeri mempengaruhi defisit APBN

2. Joko Waluyo (2006)

Penelitian mengenai defisit anggaran juga dilakukan oleh Joko Waluyo (2006), yang berjudul "Dampak Pembiayaan Defisit Anggaran Dengan Utang Luar Negeri Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus Indonesia Tahun 1970-2003". Penelitian ini menggunakan persamaan simultan dan metode *Two Stage Least Squares (TSLS)*.

Model dari penelitian ini terdiri dari 17 persamaan perilaku dan 18 persamaan identitas dengan 6 blok. Dimana model penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Blok Produksi

$$\begin{aligned} \ln Q_t &= q_t f(\ln K G_t, \ln K p_t, \ln L_t) \\ K G &= K G_{t-1} + I G_t - (0,1839 * K G_{t-1}) \\ K P_t &= K P_{t-1} + I p_t - (0,1839 * K P_{t-1}) \end{aligned}$$

Dimana:

Q : Produk Nasional = GDP (1993 = 100)
KG : Kapital stock pemerintah
KP : Kapital stock swasta
L : Tenaga kerja
IG : Investasi Pemerintah
IP : Investasi Swasta

2. Blok Sektor Riil

$$\begin{aligned} C p_t &= C P_t f(Y D_t, C P_{t-1}) \\ Y D_t &= Y_t - T X_t \\ I p_t &= i p_t f(Y_t, i t, I p_{t-1}) \\ C G_t &= c g_t f(G R_t, C G_{t-1}) \\ I G_t &= i g_t f(Y_t, R_t, K G_{t-1}, P O P_t) \\ X o_t &= x o_t f(V A L O I L_t, Y_t) \\ X N_t &= x n_t f(M W_{t-1}, P X_t, E_t, T O T_t) \\ M_t &= m_t f(Y_t, E_t, M_{t-1}) \\ Y_t &= C P_t + C G_t + I p_t + I G_t + ((X o_t + X N_t) - M_t) \\ Q_t &= Y_t \end{aligned}$$

Dimana:

CP = konsumsi swasta
TX = penerimaan pajak
Gr = penerimaan pemerintah
POP = jumlah penduduk
MW = Impor dunia
E = nilai tukar (Rp/US\$)
CG = konsumsi pemerintah
VALOIL = volume minyak bumi Indonesia
PX = Indeks Harga Ekspor Indonesia
Y = pendapatan nasional = GDP (1993 = 100)
YD = Pendapatan disposibel
I = suku bunga riil
R = suku bunga nominal
XN = ekspor non migas
TOT = term of trade
XO = eksport minyak dan gas bumi

M = impor barang dan jasa

3. Blok Sektor Pemerintah

$$\begin{aligned}DEF_t &= Gr_t - Ge_t \\Gr_t &= TX_t + NTX_t \\TX_t &= tx_t f(TC_b, Y_b, Dumkris_t) \\NTX_t &= GROG_t + ONTX_t \\GROG_t &= grog_t f(Pot, PRO_t, Et, GROG_{t-1}) \\GE_t &= CG_t - IG_t + Tr_t \\TR_t &= DSCF_t + SUB_t \\DSCF_t &= dscf_t f((Et * RF_t * SGDF_{t-1}), DEF_t, GDF_t) \\GDCB_t &= DEF_t - GDNCB_t - GDF_t - GDN_t\end{aligned}$$

Dimana:

DEF = defisit anggaran
TC = tax effort
PO = harga minyak bumi
TR = transfer
RF = suku bunga internasional
GDP = utang pemerintah
GDCB = pembiayaan defisit anggaran melalui bank central
NTX = penerimaan non pajak
Dumkris = dummy krisis
PRO = produksi minyak dan gas bumi
DSCF = pembayaran cicilan utang luar negeri
SGDF = stok utang pemerintah
GDN = utang dalam negeri pemerintah

4. Blok Sektor Moneter

$$\begin{aligned}MS &= MM_t - MB_t \\MM_t &= mmt f(dYDt, RR_t, R_t, GDNCB_t) \\MB_t &= (FR_t * Et) + DC \\FR_t &= dFR_t + FR_{t-1} \\DC_t &= GDCB + RBC_t \\RBC_t &= rbct f(ft, Et, RR_t, dPD_t) \\MD &= md f(Y_t, it) \\MS &= MD \\R_t &= R_t f(Y_t, Et, MSt, PON_t) \\It &= R_t - dPD_t\end{aligned}$$

Dimana :

MS = penawaran uang

MB	= uang primer
DC	= kredit domestik
Dpd	= inflasi
PON	= harga obligasi pemerintah
dYD	= perubahan pendapatan disposibel
MM	= angka pengganda uang
FR	= cadangan devisa
RBC	= cadangan kredit bank central
MD	= permintaan uang
RR	= cadangan minimum

5. Blok Harga

$$dPDt = dpd f(dYt, dMSt, dPDFt, dPD_{t-1})$$

Dimana:

D	= persentase perubahan
PDF	= inflasi luar negeri

6. Blok Neraca Pembayaran

$$CRA_t = ((X_{ot} + X_{Nt}) * (1/E_t)) - (M_t * (1/E_t)) + DSCF_t$$

$$CPA_t = (GDF_t - DSF_t) + (PNCI_t)$$

$$dFR_t = CRA_t + CPA_t$$

$$E_t = et f(DC_t, FR_t, Y_t, it, dPD_t)$$

Dimana:

CPA	= neraca modal
CRA	= neraca transaksi berjalan
PNCI	= aliran modal masuk swasta bersih
DSF	= pembayaran cicilan pokok utang luar negeri.

Hasil penelitian dari Joko Waluyo (2006) adalah penarikan utang luar negeri baru akan berdampak terhadap meningkatnya stok utang luar negeri. Peningkatan terhadap stok utang luar negeri akan berdampak terhadap beban bunga dan cicilan utang luar negeri. Selanjutnya penarikan utang baru akan berdampak terhadap neraca modal (CPA) pada neraca pembayaran, tetapi pada saat bersamaan akan mempengaruhi neraca transaksi berjalan (CRA), karena harus membayar cicilan pokok utang luar

negeri. Selanjutnya utang luar negeri akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Peningkatan cadangan devisa akan meningkatkan uang primer, karena cadangan devisa merupakan *net foreign aset*.

Pada persamaan beban bunga (DSCF) terlihat bahwa pengaruh beban utang luar negeri (SGDF) terhadap beban pembayaran bunga utang adalah positif dan signifikan. Hasil ini diperkuat lagi dengan positif dan signifikannya pengaruh penarikan utang luar baru (GDF) terhadap beban bunga utang (DSCF). Hal ini mengindikasikan bahwa utang luar negeri akan bersifat *inflationary*. Pernyataan ini sangat bergantung dengan perkembangan angka pengganda uang, jika angka pengganda uang meningkat maka jumlah uang beredar akan meningkat dengan lebih cepat pula.

Estimasi persamaan inflasi memberikan hasil bahwa jumlah uang beredar (MS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi (DPD) yang terjadi. Setiap perubahan jumlah uang beredar sebesar 1 persen maka akan berdampak meningkatkan inflasi sebesar 0,007 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa: pembiayaan defisit dengan menggunakan utang luar negeri *inflationary*.

Sehingga dari penelitian Joko Waluyo (2005), dapat diambil kesimpulan pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan utang luar negeri akan berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*. Kesimpulan ini didukung pula dengan hasil simulasi yang menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan penarikan utang luar negeri baru maka

menambah cadangan devisa. Penambahan cadangan devisa akan menyebabkan terjadinya peningkatan uang primer. Setelah uang primer dengan angka pengganda uang maka akan berdampak terhadap peningkatan tingkat harga. Tambahan capital inflow dari utang luar negeri akan meningkatkan pengeluaran pemerintah sehingga investasi pemerintah juga ikut mengalami kenaikan. Selanjutnya peningkatan investasi pemerintah akan berdampak terhadap peningkatan kapital stok pemerintah, sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan pula.

3. R Maryatmo (2004)

Dalam penelitian R Maryatmo tentang “Dampak Moneter kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro Ekonomi Indonesia (1983:1- 2002:4)”. Maryatmo berpendapat, bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap variabel moneter melalui dua jalur, yaitu melalui jalur sektor riil dan jalur sektor moneter. Melalui jalur moneter defisit anggaran akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Sedangkan defisit anggaran akan mempengaruhi sektor riil melalui pengeluaran dan penerimaan pemerintah dan selanjutnya mempengaruhi permintaan agregat. Dalam model ini ada 8 persamaan perilaku jangka panjang dan jangka pendek, 4 persamaan asa nalar, dan paling tidak ada 12 persamaan identitas. Model yang digunakan oleh Maryatmo adalah:

a. Sektor Moneter

1. Keseimbangan Pasar Uang

$$i_t = \alpha_0 + \alpha_1 a_t + \alpha_2 a_{(t+1)} + \alpha_3 Mon_t + e_1$$

2. *Paritas Suku Bunga*

$$e_t = \alpha_4 + \alpha_5 i_t + \alpha_6 e_{(t+1)} + e_2$$

b. Sektor Riil

3. *Pengeluaran Pemerintah*

$$g_t = \alpha_7 + \alpha_8 Kurs_t + \alpha_9 PNB_t + \alpha_{10} g_{(-1)} + e_3$$

4. *Penerimaan Pemerintah*

$$tx_t = \alpha_{11} + \alpha_{12} PNB_t + \alpha_{13} tx_{(-1)} + e_4$$

5. *Permintaan Konsumsi*

$$Cons_t = \alpha_{14} i_t + \alpha_{15} a_t + \alpha_{16} a_{(t+1)} + e_5$$

6. *Permintaan Impor*

$$M_t = \alpha_{17} + \alpha_{18} Kurs_t + \alpha_{19} P_{at} + \alpha_{20} P_m + \alpha_{21} a_t + e_6$$

7. *Permintaan Investasi*

$$Invest_t = \alpha_{22} + \alpha_{23} i_t + \alpha_{24} a_t + \alpha_{25} Invest_{(t+1)} + e_7$$

8. *Kurva Phillips*

$$(P_m - P_{at}) = \alpha_{26} + \alpha_{27} Kurs_t + e_8$$

Dan defisit anggaran dengan rumus

$$Def = g_t - tx_t$$

Dimana :

Cons _t	= Konsumsi Rumah Tangga
a _t	= Pendapatan Yang siap dibelanjakan
M _t	= Impor Barang dan Jasa
Kurs _t	= Kurs Rupiah Terhadap Dollar
P _m	= Inflasi Negara-negara Industri
P _{at}	= Inflasi Dalam negeri
Invest _t	= Investasi Dalam Negeri
i	= suku bunga domestik
Invest _{t+1}	= Investasi Masa yang Akan Datang Yang Diharapkan
a _{t+1}	= Pendapatan Yang siap dibelanjakan Yang Diharapkan
Mon _t	= JUB
Kurs _{t+1}	= Kurs Yang Diharapkan
PNB	= Pendapatan Nasional Bruto
tx _t	= Penerimaan Pemerintah Dari Pajak
g _t	= Belanja Pemerintah
def	= defisit anggaran

Dengan menggunakan TSLS (Two Stage Least Squares), diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan fiskal dapat mempengaruhi perekonomian. Temuan tersebut dibuktikan baik melalui uji kausalitas, maupun dalam uji persamaan *reduced form*. Dalam uji kausalitas dibuktikan bahwa dalam

jangka panjang dan dalam jangka pendek penerimaan pemerintah mempengaruhi suku bunga. Dari uji *reduced form* yang sama dapat dibuktikan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah mempengaruhi tingkat harga dan kurs, sedangkan dalam jangka panjang akan hanya akan mempengaruhi tingkat bunga. *Kedua*, ada hubungan timbal balik antara variabel fiskal dan moneter. Dari uji kausalitas dapat dibuktikan bahwa defisit anggaran akan mempengaruhi suku bunga, sebaliknya defisit anggaran dipengaruhi oleh tingkat harga dan nilai tukar rupiah. *Ketiga*, tersirat dalam model timbal balik antara instrumen fiskal dan moneter bersifat ekspansif, sehingga meningkatkan suku bunga, tingkat harga, dan memperkuat nilai tukar rupiah, maka sebaliknya peningkatan suku bunga, tingkat harga, dan apresiasi rupiah mempunyai dampak yang kontraktif dalam perekonomian. *Keempat*, para pengusaha sangat peka dan responsif terhadap perbedaan antara informasi defisit anggaran yang mereka terima dan yang aktual terjadi di lapangan. Mereka mengantisipasi secara negatif ketidaksesuaian antara informasi awal dengan realisasi defisit anggaran tersebut, sehingga menetralisasi sasaran kebijakan yang diharapkan. *Kelima*, para pelaku dalam melakukan keputusan ekonomi, selain mempertimbangkan yang aktual terjadi di lapangan, juga menggunakan asa nalar. Asa nalar tersebut mencerminkan peristiwa yang mereka harapkan terjadi di masa yang akan datang. Kesimpulan tersebut didukung oleh uji statistik yang menunjukkan bahwa variabel asa nalar, baik yang tersirat dalam model struktural, maupun

dalam uji asa nalar, signifikan berperan dalam menentukan variabel dependent.

4. Makhiani (2006)

Dalam penelitian Makhiani, yang berjudul “Pola Pembangunan Ekonomi Dengan Pinjaman Luar Negeri”, ingin melihat pembangunan ekonomi yang di biayai dari pinjaman luar negeri karena defisit APBN. Dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang telah diteliti oleh Andiarma dan Siti Fatimah (2005). Dimana Makhiani ingin melihat keterkaitan tersebut, tetapi perbedaannya pada alat analisis yang digunakan. Dalam Andiarma dan Siti Fatimah (2005) menggunakan ECM, tetapi Makhiani menggunakan *Granger Causality*. Model penelitian Makhiani adalah sebagai berikut:

Pengeluaran Pembangunan → Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman Luar Negeri → Pengeluaran Pembangunan

1. Dari temuan Makhiani, dapat diambil kesimpulan: Semua hipotesis yang menduga ada hubungan kausalitas antara Pinjaman Luar Negeri dengan pertumbuhan ekonomi telah terbukti.
2. Pembangunan ekonomi yang mengandalkan Pinjaman Luar Negeri telah mengikuti pola tertentu.
3. Karakteristik Pinjaman Luar negeri Pemerintah dan Swasta berbeda.
4. Stok Pinjaman Luar Negeri yang besar dapat terjadi karena sifat Kausalitas, antara Pinjaman Luar Negeri dengan pertumbuhan

ekonomi dan sifat kausalitas antara Pinjaman Luar Negeri Pemerintah dan Pinjaman Luar Negeri Swasta.

Adanya peningkatan daya saing, efisiensi yang dapat mendorong masuknya pinjaman pinjaman luar negeri swasta.

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu yang telah diterangkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
Andiarma Tesamaris dan Siti Fatimah, Dalam Journal Ekonomi Pembangunan Volume 6 No 2, Desember 2005,	Analisis Kausalitas Antara Hutang Luar Negeri Dengan Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia Tahun 1978-2003	Error Corection Model	Dari hasil analisis ECM nampak bahwa ada hubungan dua arah yaitu defisit APBN mempengaruhi hutang luar negeri dan sebaliknya
Joko Waluyo Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Vol. VII No 01, Juli 2006	Dampak Pembiayaan Defisit Anggaran Dengan Utang Luar Negeri Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, Studi Kasus Indonesia Tahun 1970-2003	Model Persamaan Simultan, PAM	Pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan hutang luar negeri akan berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat inflationary. Hasil Simulasi menunjukkan 1. Setiap adanya kenaikan penarikan hutang luar negeri

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
			<p>baru maka akan menambah cadangan devisa</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penambahan cadangan devisa akan menyebabkan terjadinya peningkatan uang primer. 3. Setelah uang primer berinteraksi dengan angka pengganda uang, maka akan berdampak pada peningkatan tingkat harga 4. Tambahan <i>capital inflow</i> dari utang luar negeri akan meningkatkan pengeluaran pemerintah sehingga investasi pemerintah juga ikut mengalami kenaikan 5. Peningkatan investasi pemerintah akan berdampak pada peningkatan kapital stok pemerintah
<p>R Maryatmo Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September 2004</p>	<p>Dampak Moneter kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia (1983:1- 2002:4)</p>	<p>Persamaan Simultan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi perekonomian. 2. Ada hubungan timbal balik antara variabel fiskal dan moneter Dari uji kausalitas dapat dibuktikan bahwa defisit anggaran akan mempengaruhi suku bunga, sebaliknya defisit anggaran dipengaruhi oleh tingkat harga dan

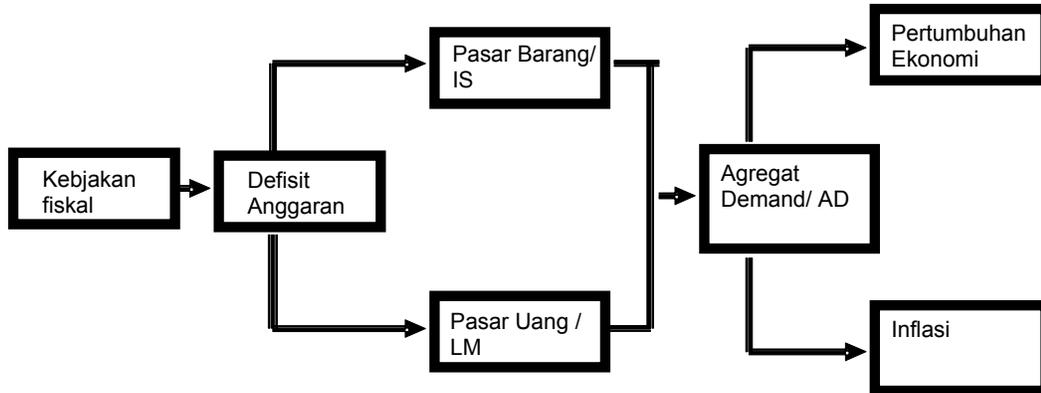
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Temuan
<p>Makhlani Jurnal www.Depkeu.go.id</p>	<p>Pola Pembangunan Ekonomi Dengan Pinjaman Luar Negeri</p>	<p>Pendekatan Metode Granger Test</p>	<p>nilai tukar rupiah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua hipotesis yang menduga ada hubungan kausalitas antara Pinjaman Luar Negeri ngan pertumbuhan ekonomi telah terbukti 2. Pembangunan ekonomi yang mengandalkan Pinjaman Luar Negeri telah mengikuti pola tertentu 3. Karakteristik Pinjaman Luar negeri Pemerintah dan Swasta berbeda. 4. Stok Pinjaman Luar Negeri yang besar dapat terjadi karena <ul style="list-style-type: none"> - Sifat Kausalitas, antara Pinjaman Luar Negeri dengan pertumbuhan ekonomi dan sifat kausalitas antara Pinjaman Luar Negeri Pemerintah dan Pinjaman Luar Negeri Swasta - Adanya peningkatan daya saing, efisiensi yang dapat mendorong masuknya pinjaman pinjaman luar negeri swasta.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ingin melihat bagaimana dampak defisit anggaran terhadap perekonomian. Dimana dampak defisit anggaran, akan berpengaruh terhadap perekonomian melalui 2 sektor, yaitu melalui jalur sektor riil dan jalur sektor harga. Dampak defisit anggaran akan berpengaruh terhadap sektor riil melalui pasar barang. Kemudian melalui sektor harga, dampak defisit anggaran dapat dilihat dari tingkat inflasi, permintaan uang dan penawaran uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.4 berikut ini:

Dimana dari gambar tersebut dapat dilihat hubungan antara 2 pasar yaitu pasar barang dan jasa (IS) dan pasar uang (LM) yang bekerja secara berurutan dan saling mempengaruhi yang akhirnya dapat mempengaruhi fiskal defisit melalui permintaan pemerintah. Demikian juga besarnya defisit juga dapat mempengaruhi *money supply* dan bersamaan dengan *money demand* dapat menentukan tingkat bunga. Selanjutnya tingkat bunga dapat mempengaruhi investasi swasta dan permintaan pemerintah. Model ini dapat digunakan untuk analisa kebijakan untuk mengetahui dampak dari suatu kebijaksanaan di masa depan.

Gambar 2.4 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan disposibel berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.
2. PDB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap investasi, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi.
4. Penerimaan pemerintah berpengaruh positif terhadap konsumsi pemerintah.

5. Depresiasi kurs berpengaruh positif (mendorong) ekspor dan berpengaruh negatif (menurunkan) impor. Sedangkan PDB berpengaruh positif terhadap impor dan ekspor.
6. Konsumsi dan penerimaan pemerintah berpengaruh positif terhadap belanja, sedangkan depresiasi kurs berpengaruh negatif terhadap belanja.
7. PDB, dan Money supply, berpengaruh positif terhadap terhadap tingkat inflasi domestik.
8. Pendapatan disposibel berpengaruh positif terhadap angka pengganda uang, sedangkan cadangan minimum dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap angka penganda.
9. Pendapatan (PDB) berpengaruh positif terhadap permintaan uang, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang.
10. Defisit anggaran berpengaruh positif terhadap pembayaran cicilan utang, serta utang pemerintah berpengaruh positif terhadap pembayaran cicilan utang luar negeri.
11. Defisit anggaran akan berpengaruh positif terhadap besarnya utang luar negeri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman analisis yang baik maka perlu mengetahui lebih jauh mengenai variabel penelitian dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsumsi rumah tangga, pendapatan disposibel, PDB, penerimaan pajak, investasi, suku bunga, konsumsi pemerintah, ekspor, impor, kurs, penerimaan non pajak, penerimaan pemerintah, defisit anggaran, pengeluaran (belanja), inflasi dalam negeri, money supply, money demand, angka pengganda uang, uang primer, cadangan minimum, pembayaran cicilan pokok dan bunga, utang pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi. Setelah menspesifikasi variabel-variabel penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan sehingga memberi petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur.

Dalam penelitian ini definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi Rumah Tangga

Besarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga menurut Produk Domestik Bruto dari sisi pengeluaran atas harga konstan 1993, yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

2. Konsumsi pemerintah

Besarnya konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah menurut Produk Domestik Bruto dari sisi pengeluaran atas harga konstan 1993, yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

3. Pendapatan disposibel

Pendapatan yang siap dibelanjakan, yaitu besarnya PDB – penerimaan pajak, satuannya dalam milyar rupiah.

4. PDB

Besarnya nilai Produk Domestik Bruto dari sisi pengeluaran berdasarkan harga konstan 1993, satuannya milyar rupiah.

5. Penerimaan pajak

Jumlah total penerimaan pajak baik pajak dalam negeri, maupun pajak perdagangan internasional, satuannya milyar rupiah.

6. Penerimaan non pajak

Total penerimaan pemerintah diluar pajak, satuannya milyar rupiah.

7. Penerimaan pemerintah

Jumlah antara penerimaan pajak dengan non pajak, satuannya milyar rupiah.

8. Investasi

Besarnya pembentukan modal tetap, berdasarkan harga konstan 1993, satuannya milyar rupiah.

9. Ekspor

Besarnya ekspor barang dan jasa, berdasarkan harga konstan 1993, satuannya milyar rupiah.

10. Impor

Besarnya ekspor barang dan jasa, berdasarkan harga konstan 1993, satuannya milyar rupiah.

11. Money supply dan money demand

Adalah besarnya M1 yaitu uang dalam arti sempit, satuannya adalah milyar rupiah.

12. Belanja pemerintah

Total nilai pengeluaran (belanja) pemerintah berdasarkan APBN, satuannya Triliun rupiah.

13. Suku bunga domestik

Nilai suku bunga SBI 3 bulan, satuannya persen.

14. Kurs Dollar Terhadap Rupiah

Nilai Dollar dibandingkan dengan nilai Rupiah, satuannya dinyatakan dalam rupiah.

15. Defisit anggaran

Selisih antara pendapatan dengan belanja pemerintah, satuannya triliun rupiah

16. Inflasi dalam negeri

Besarnya laju inflasi dalam negeri, dinyatakan dalam persen.

17. Angka pengganda uang

Angka pengganda uang dihitung dengan $\frac{1}{U + V(1-U)}$, dimana satuannya adalah persen.

$$\text{Dimana } U = \frac{K}{M_s} \text{ dan } V = \frac{R}{D}$$

K adalah uang kartal, M_s adalah JUB, R adalah cadangan minimum, dan D adalah uang giral.

18. Uang primer

Uang yang diedarkan Pemerintah yang dipegang oleh masyarakat dan bank-bank. Uang primer meliputi uang yang dipegang masyarakat sebagai alat bayar sehari-hari (uang kartal) dan uang tunai di bank dan deposito di BI, satuannya adalah milyar rupiah.

19. Cadangan minimum

Besarnya simpanan bank umum kepada bank sentral, satuannya milyar rupiah.

20. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, dihitung berdasarkan PDB harga konstan 2000, dimana rumusnya adalah:

$$Gr = \frac{PDBt - PDBt - 1}{PDBt - 1} \times 100\%$$

21. Pembayaran cicilan utang luar negeri

Besarnya pembayaran pokok dan bunga pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah, satuannya adalah juta rupiah.

22. Utang pemerintah

Besarnya total utang pemerintah, yang dibiayai dari luar negeri, satuannya juta rupiah.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data pada kurun waktu tahun 1993 sampai 2006 dalam bentuk kuartalan.

Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Publikasi Bank Indonesia.
2. Statistik Indonesia Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia.
3. Nota Keuangan Indonesia Publikasi Badan Keuangan Indonesia.

Pada umumnya data sudah tersedia dalam bentuk kurtalan. Data yang belum tersedia dalam bentuk kuartalan, dilakukan interpolasi linier untuk membuat data tahunan tersebut menjadi dalam bentuk kuartalan. Rumus interpolasi linier adalah sebagai berikut:

$$Kuartal 1 = \frac{1}{4} ((TC_t / TR_t) - 4,5/12(TC_t / TR_t - TC_{t-1} / TR_{t-1}))$$

$$\text{Kuartal 2} = \frac{1}{4} ((TC_t / TR_t) - 1,5/12(TC_t / TR_t - TC_{t-1} / TR_{t-1}))$$

$$\text{Kuartal 1} = \frac{1}{4} ((TC_t / TR_t) + 1,5/12(TC_t / TR_t - TC_{t-1} / TR_{t-1}))$$

$$\text{Kuartal 1} = \frac{1}{4} ((TC_t / TR_t) + 4,5/12(TC_t / TR_t - TC_{t-1} / TR_{t-1}))$$

Dimana : TC_t = Belanja / Pengeluaran pemerintah tahun t

TR_t = Penerimaan Pemerintah tahun t

TC_{t-1} = Belanja / Pengeluaran pemerintah tahun t-1 atau sebelumnya

TR_{t-1} = Belanja / Pengeluaran pemerintah tahun t-1 atau sebelumnya

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk tabel dan sebagainya).

Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari pembentukan model dasar, uji perilaku data (stasioneritas dan kointegrasi). Spesifikasi model dinamis, identifikasi persamaan simultan dengan metode 2SLS, uji asumsi klasik, dan uji statistik.

3.4.1 Model Dasar Penelitian

Untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode estimasi empirik model dinamis dalam persamaan simultan, terlebih dahulu dibangun sebuah sistem persamaan dasar. Berdasarkan variabel yang telah disusun dalam penelitian ini, maka dibuat persamaan dasar sebagai berikut:

1. Blok Sektor Riil

Tujuan utama blok sektor riil adalah untuk mengetahui besarnya permintaan agregat (Y) dalam perekonomian dan untuk mengetahui komponen-komponen yang membentuk pendapatan nasional. Spesifikasi sektor riil mengikuti perumusan model standart permintaan agregat Keynesian. Dalam model yang dispesifikasikan dibedakan antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah.

$$\begin{aligned}
 CRT_t &= CRT_t f(YD_t, CRT_{t-1}) \dots\dots\dots (1) \\
 Gr_t &= f(Y_t) \dots\dots\dots (2) \\
 I_t &= I_t f(Y_t, i_t, I_{t-1}) \dots\dots\dots (3) \\
 CG_t &= CG_t f(TR_t, CG_{t-1}) \dots\dots\dots (4) \\
 X_t &= X_t f(e_t, Y_t) \dots\dots\dots (5) \\
 M_t &= M_t f(e_t, Y_t, m_{t-1}) \dots\dots\dots (6) \\
 Y_t &= CRT_t + CG_t + I_t + X_t - M_t \dots\dots\dots (7)
 \end{aligned}$$

Dimana :

- CRT_t = Konsumsi rumah tangga
- YD = Pendapatan disposibel
- CRT_{t-1} = Konsumsi rumah tangga sebelumnya
- Y_t = PDB
- TX_t = Penerimaan pajak

I_t	=	Investasi	
i_t	=	Suku bunga domestik	
I_{t-1}	=	Investasi sebelumnya	
CG_t	=	Konsumsi pemerintah	
TR_t	=	Penerimaan pemerintah	
CG_{t-1}	=	Konsumsi pemerintah sebelumnya	
X_t	=	Ekspor	
e_t	=	Kurs	
M_t	=	Impor	m_{t-1} = Impor sebelumnya

2. Blok Sektor Pemerintah

Tujuan utama blok sektor pemerintah untuk mengetahui besarnya defisit anggaran pemerintah. Untuk itu perlu disusun sebuah persamaan kendala anggaran pemerintah yang merupakan batasan pemerintah untuk melakukan stimulus pada perekonomian. Dalam penelitian ini digunakan ukuran defisit konvensional seperti yang dianut dalam penyusunan APBN Indonesia. Persamaan struktural dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Deft &= TR_t - TC_t \dots\dots\dots (8) \\
 TR_t &= TX_t + NTX_t \dots\dots\dots (9) \\
 TC_t &= TC_t f(CG_t, TR_t, e_t) \dots\dots\dots (10) \\
 SCF_t &= SCF_t f(Deft, GDF_t) \dots\dots\dots (11) \\
 GDF_t &= GDF_t f(Def) \dots\dots\dots (12)
 \end{aligned}$$

Dimana

- $Deft$ = defisit anggaran
- Tct = pengeluaran (belanja)pemerintah
- NTX_t = penerimaan non pajak
- SCF_t = pembayaran cicilan utang luar negeri
- GDF_t = utang pemerintah

3. Blok Harga

Blok harga bertujuan untuk melakukan pendekatan terhadap inflasi yang terjadi. Inflasi diasumsikan merupakan fungsi dari perubahan pendapatan nasional

(Y), perubahan money supply (Ms). Dalam blok harga juga bisa mengetahui proses pembentukan jumlah uang beredar (Ms). Definisi dari jumlah uang beredar yang digunakan adalah M1 (uang dalam arti sempit = uang kartal + Uang giral).

$$PD_t = dPD f(Y_t, MS_t, PD_{(t-1)}) \dots\dots\dots (13)$$

$$MS = MD \dots\dots\dots (14)$$

$$MS = MM_t * MB_t \dots\dots\dots (15)$$

$$MM_t = MM_t f(dYDt, RR_t, it) \dots\dots\dots (16)$$

$$MD = MD_t f(Y_t, it) \dots\dots\dots (17)$$

Dimana

PD_t = inflasi dalam negeri tahun *t*

MS = money supply

MB = uang primer

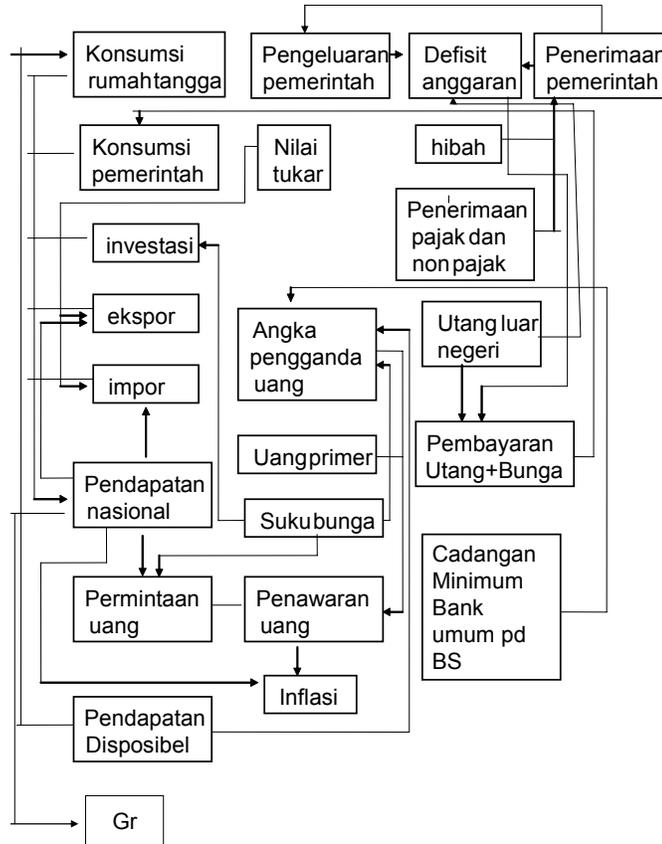
PDF = inflasi luar negeri

RR = cadangan minimum

PD_{t-1} = inflasi dalam negeri tahun sebelumnya

Pada gambar 3.1, Berikut ini dapat dilihat, hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Gambar 3.1 Hubungan Variabel-variabel Utama Di Dalam Model



Model dasar dari persamaan 1 sampai 17 tersebut diturunkan menjadi model ekonometrik sebagai berikut :

Blok sektor riil

$$CRT_t = \alpha_0 + \alpha_1 YD_t + \alpha_2 CRT_{t-1} + u_{1t} \dots \dots \dots (18)$$

$$Gr_t = \alpha_3 + \alpha_4 Y_t + u_{2t} \dots \dots \dots (19)$$

$$I_t = \alpha_5 + \alpha_6 Y_t + \alpha_7 i_t + \alpha_8 I_{t-1} + u_{3t} \dots \dots \dots (20)$$

$$CG_t = \alpha_9 + \alpha_{10} TR_t + \alpha_{11} CG_{t-1} + u_{4t} \dots \dots \dots (21)$$

$$X_t = \alpha_{12} + \alpha_{13} e_t + \alpha_{14} Y_t + u_{5t} \dots \dots \dots (22)$$

$$M_t = \alpha_{15} + \alpha_{16} e_t + \alpha_{17} Y_t + \alpha_{18} m_{t-1} + u_{6t} \dots \dots \dots (23)$$

$$Y_t = CRT_t + CG_t + I_t + X_t + M_t \dots \dots \dots (24)$$

Sedangkan blok sektor pemerintah dalam persamaan ekonometrik menjadi :

$$\begin{aligned}
Def_t &= (TR_t - TC_t) \dots \dots \dots (25) \\
TR_t &= (TX_t + NTX_t) \dots \dots \dots (26) \\
TC_t &= \alpha_{19} + \alpha_{20} CG_t + \alpha_{21} TR_t + \alpha_{22} e_t + u_{7t} \dots \dots \dots (27) \\
SCF &= \alpha_{23} + \alpha_{24} Def_t + \alpha_{25} GDF + u_{8t} \dots \dots \dots (28) \\
GDF &= \alpha_{26} + \alpha_{27} Def_t + u_{9t} \dots \dots \dots (29)
\end{aligned}$$

Dan blok harga dalam model ekonometri, menjadi :

$$\begin{aligned}
PD_t &= \alpha_{28} + \alpha_{29} Y_t + \alpha_{30} MS_t + \alpha_{31} PD_{(t-1)} + u_{10t} \dots \dots \dots (30) \\
MS &= MD \dots \dots \dots (31) \\
MS &= MM_t * MB_t \dots \dots \dots (32) \\
MM_t &= \alpha_{32} + \alpha_{33} YD_t + \alpha_{34} RR_t + \alpha_{35} i_t + u_{11t} \dots \dots \dots (33) \\
MD_t &= \alpha_{36} + \alpha_{37} Y_t + \alpha_{38} i_t + u_{12t} \dots \dots \dots (34)
\end{aligned}$$

Persamaan 18 sampai 34 disebut persamaan struktural karena menggambarkan struktur hubungan antar seluruh variabel dalam sistem persamaan simultan. Persamaan struktural ini akan digunakan untuk mengestimasi koefisien variabel jangka panjang.

Dari persamaan struktural 18 sampai 34 dibentuk persamaan *reduced form* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
CRT_t &= \beta_0 + \beta_1 CRT_{t-1} + \beta_2 TX_t + \beta_3 i_t + \beta_4 I_{t-1} + \beta_5 CG_{t-1} + \beta_6 e_t + \beta_7 M_{t-1} \\
&\quad + \beta_8 NTX_t + \beta_9 MB_t + \beta_{10} PDF_t + \beta_{11} PD_{t-1} + \beta_{12} RR_t + u_{1t} \\
&\quad \dots \dots \dots (35)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
GR_t &= \beta_{13} + \beta_{14} CRT_{t-1} + \beta_{15} TX_t + \beta_{16} i_t + \beta_{17} I_{t-1} + \beta_{18} CG_{t-1} + \beta_{19} e_t + \\
&\quad \beta_{20} M_{t-1} + \beta_{21} NTX_t + \beta_{22} MB_t + \beta_{23} PD_{t-1} + \beta_{24} dYD_t + \beta_{25} RR_t \\
&\quad + u_{2t} \dots \dots \dots (36)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
I_t &= \beta_{26} + \beta_{27} CRT_{t-1} + \beta_{28} TX_t + \beta_{29} i_t + \beta_{30} I_{t-1} + \beta_{31} CG_{t-1} + \beta_{32} e_t + \\
&\quad \beta_{33} M_{t-1} + \beta_{34} NTX_t + \beta_{35} MB_t + \beta_{36} PD_{t-1} + \beta_{37} dYD_t + \beta_{38} RR_t + \\
&\quad u_{3t} \dots \dots \dots (37)
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
CG_t &= \beta_{39} + \beta_{40} CRT_{t-1} + \beta_{41} TX_t + \beta_{42} i_t + \beta_{43} I_{t-1} + \beta_{44} CG_{t-1} + \beta_{45} e_t + \\
&\quad \beta_{46} M_{t-1} + \beta_{47} NTX_t + \beta_{48} MB_t + \beta_{49} PD_{t-1} + \beta_{50} dYD_t + \beta_{51} RR_t + \\
&\quad u_{4t} \dots \dots \dots (38)
\end{aligned}$$

$$X_t = \beta_{52} + \beta_{53} CRT_{t-1} + \beta_{54} TX_t + \beta_{55} i_t + \beta_{56} I_{t-1} + \beta_{57} CG_{t-1} + \beta_{58} e_t + \beta_{59} M_{t-1} + \beta_{60} NTX_t + \beta_{61} MB_t + \beta_{62} PD_{t-1} + \beta_{63} dYDt + \beta_{64} RRt + u_{5t} \dots (39)$$

$$M_t = \beta_{65} + \beta_{66} CRT_{t-1} + \beta_{67} TX_t + \beta_{68} i_t + \beta_{69} I_{t-1} + \beta_{70} CG_{t-1} + \beta_{71} e_t + \beta_{72} M_{t-1} + \beta_{73} NTX_t + \beta_{74} MB_t + \beta_{75} PD_{t-1} + \beta_{76} dYDt + \beta_{77} RRt + u_{6t} \dots (40)$$

$$Y_t = \beta_{78} + \beta_{80} CRT_{t-1} + \beta_{81} TX_t + \beta_{82} i_t + \beta_{83} I_{t-1} + \beta_{83} CG_{t-1} + \beta_{84} e_t + \beta_{85} M_{t-1} + \beta_{86} NTX_t + \beta_{87} MB_t + \beta_{90} PD_{t-1} + \beta_{91} dYDt + \beta_{92} RRt + u_{7t} \dots (41)$$

$$Def = \beta_{93} + \beta_{94} CRT_{t-1} + \beta_{95} TX_t + \beta_{96} i_t + \beta_{97} I_{t-1} + \beta_{98} CG_{t-1} + \beta_{99} e_t + \beta_{100} M_{t-1} + \beta_{101} NTX_t + \beta_{102} MB_t + \beta_{103} PD_{t-1} + \beta_{104} dYDt + \beta_{105} RRt + u_{8t} \dots (42)$$

$$TRt = \beta_{106} + \beta_{107} CRT_{t-1} + \beta_{108} TX_t + \beta_{109} i_t + \beta_{110} I_{t-1} + \beta_{111} CG_{t-1} + \beta_{112} e_t + \beta_{113} M_{t-1} + \beta_{114} NTX_t + \beta_{115} MB_t + \beta_{116} PD_{t-1} + \beta_{117} dYDt + \beta_{118} RRt + u_{10t} \dots (43)$$

$$TCt = \beta_{119} + \beta_{120} CRT_{t-1} + \beta_{121} TX_t + \beta_{122} i_t + \beta_{123} I_{t-1} + \beta_{124} CG_{t-1} + \beta_{125} e_t + \beta_{126} M_{t-1} + \beta_{127} NTX_t + \beta_{128} MB_t + \beta_{129} PD_{t-1} + \beta_{130} dYDt + \beta_{131} RRt + u_{11t} \dots (44)$$

$$PDt = \beta_{132} + \beta_{133} CRT_{t-1} + \beta_{134} TX_t + \beta_{135} i_t + \beta_{136} I_{t-1} + \beta_{137} CG_{t-1} + \beta_{138} e_t + \beta_{139} M_{t-1} + \beta_{140} NTX_t + \beta_{141} MB_t + \beta_{142} PD_{t-1} + \beta_{453} dYDt + \beta_{144} RRt + u_{12t} \dots (45)$$

$$MSt = \beta_{145} + \beta_{146} CRT_{t-1} + \beta_{147} TX_t + \beta_{148} i_t + \beta_{149} I_{t-1} + \beta_{150} CG_{t-1} + \beta_{151} e_t + \beta_{152} M_{t-1} + \beta_{153} NTX_t + \beta_{154} MB_t + \beta_{155} PD_{t-1} + \beta_{156} dYDt + \beta_{157} RRt + u_{13t} \dots (46)$$

$$MMt = \beta_{158} + \beta_{159} CRT_{t-1} + \beta_{160} TX_t + \beta_{161} i_t + \beta_{162} I_{t-1} + \beta_{163} CG_{t-1} + \beta_{164} e_t + \beta_{165} M_{t-1} + \beta_{166} NTX_t + \beta_{167} MB_t + \beta_{168} PD_{t-1} + \beta_{169} dYDt + \beta_{170} RRt + u_{14t} \dots (47)$$

$$MDt = \beta_{171} + \beta_{172} CRT_{t-1} + \beta_{173} TX_t + \beta_{174} i_t + \beta_{175} I_{t-1} + \beta_{176} CG_{t-1} + \beta_{177} e_t + \beta_{178} M_{t-1} + \beta_{179} NTX_t + \beta_{180} MB_t + \beta_{181} PD_{t-1} + \beta_{182} dYDt + \beta_{183} RRt + u_{14t} \dots (48)$$

$$SCFt = \beta_{184} + \beta_{185} CRT_{t-1} + \beta_{186} TX_t + \beta_{187} i_t + \beta_{188} I_{t-1} + \beta_{189} CG_{t-1} + \beta_{190} e_t + \beta_{191} M_{t-1} + \beta_{192} NTX_t + \beta_{193} MB_t + \beta_{194} PD_{t-1} + \beta_{195} dYDt + \beta_{196} RRt + u_{14t} \dots (49)$$

$$GDFt = \beta_{197} + \beta_{198} CRT_{t-1} + \beta_{199} TX_t + \beta_{200} i_t + \beta_{201} I_{t-1} + \beta_{202} CG_{t-1} + \beta_{203} e_t + \beta_{204} M_{t-1} + \beta_{205} NTX_t + \beta_{206} MB_t + \beta_{207} PD_{t-1} + \beta_{208} dYDt + \beta_{209} RRt + u_{14t} \dots (50)$$

3.4.2 Kointegrasi

Teori ekonomi berlandaskan asumsi stasioneritas data yang ditunjukkan dengan nilai mean, varian dan kovarian yang konstan untuk semua nilai t . Bila regresi dilakukan pada data runtut waktu yang tidak stasioner maka dikhawatirkan akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi linier lancung ditandai dengan nilai R^2 yang tinggi dan nilai Durbin Watson yang rendah (Insukindro, 1993). Akibat yang ditimbulkan oleh regresi lancung adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien terkait menjadi tidak saih.

Menurut Granger (Gujarati, 2003) uji stasioneritas dapat diabaikan jika uji residual saling berkointegrasi, sehingga memiliki hubungan jangka panjang. Uji kointegrasi bisa dianggap sebagai test awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Menurut Gujarati (2003) dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium.

Gujarati (2003) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linier antar variabel yang stasioner atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_t + U_t \quad (51)$$

Dimana X_t adalah variabel independent yang tidak stasioner. Persamaan (51) bisa ditulis kembali :

$$U_t = Y_t - \alpha_0 - \alpha_1 X_t \quad (52)$$

Dimana U_t adalah *disequilibrium error*, dan U_t stasioner.

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (52) adalah stasioner dengan $E(U_t) = 0$.

Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu hasil regresi variabel-variabel bersifat stasioner atau tidak maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner maka terdapat kointegrasi dalam model.

3.4.3 Persamaan Simultan Dinamis

Jika variabel dependent dan independent berkointegrasi maka terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menjamin adanya keseimbangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, *error term* dalam uji kointegrasi bisa digunakan sebagai '*equilibrium error*'. Untuk menentukan perilaku variabel dependent dalam jangka pendek (Gujarati, 2003).

Suatu metode yang pertama kali digunakan oleh Sargent yang dikenal dengan *Error Correction Mechanism* (ECM) menawarkan suatu cara untuk mengoreksi disequilibrium dalam jangka pendek tersebut. Metode ini kemudian dikembangkan oleh Engle dan Granger dan dikenal sebagai *Granger Representation Theorem*. *Granger Representation Theorem* menyatakan jika variabel dependen dan independen berkointegrasi maka dua variabel

tersebut dapat dinotasikan dalam bentuk ECM. Selanjutnya metode ECM yang dikembangkan oleh Engle Granger ini akan disebut sebagai ECM-EG (Gujarati, 2003)

ECM-EG dari persamaan 18 sampai 34 dapat diformulasikan sebagai berikut (dalam bentuk logaritma natural) :

$$\Delta LCRT = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta LYD_t + \alpha_2 LCRT_{t-1} + u_{1t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots (53)$$

$$\Delta LGR_t = \alpha_3 + \alpha_4 \Delta Y_t + u_{2t-1} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots (54)$$

$$\Delta LI_t = \alpha_5 + \alpha_6 \Delta LY_t + \alpha_7 \Delta Li_t + \alpha_8 LI_{t-1} + u_{3t-1} + \varepsilon_{3t} \dots \dots \dots (55)$$

$$\Delta LCG_t = \alpha_9 + \alpha_{10} \Delta LTR_t + \alpha_{11} LCG_{t-1} + u_{4t-1} + \varepsilon_{4t} \dots \dots \dots (56)$$

$$\Delta LX_t = \alpha_{12} + \alpha_{13} \Delta Let + \alpha_{14} \Delta LY_t + u_{5t-1} + \varepsilon_{5t} \dots \dots \dots (57)$$

$$\Delta LM_t = \alpha_{15} + \alpha_{16} \Delta Le_t + \alpha_{17} LY_t + \alpha_{18} LM_{t-1} + u_{6t-1} + \varepsilon_{6t} \dots \dots \dots (58)$$

$$\Delta LY \dots t = \Delta LCRT_t + \Delta LCG_t + \Delta LI_t + \Delta LX_t + \Delta LM_t \dots \dots \dots (59)$$

Dimana,

Δ = first difference operator

$\varepsilon_{1t}, \varepsilon_{2t}, \varepsilon_{3t}, \varepsilon_{4t}, \varepsilon_{5t}, \varepsilon_{6t}, \varepsilon_{7t}, \varepsilon_{8t}, \varepsilon_{9t}, \varepsilon_{10t}, \varepsilon_{11t}$ = faktor kesalahan acak

$u_{1t-1} = (CRT_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 YD_{t-1} - \alpha_2 CR_{t-1})$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 18

$u_{2t-1} = (Gr_{t-1} - \alpha_3 - \alpha_4 Y)$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 19

$u_{3t-1} = (I_{t-1} - \alpha_5 - \alpha_6 Y_{t-1} - \alpha_7 i_{t-1} - \alpha_8 I_{t-1})$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 20,

$u_{4t-1} = (CG_{t-1} - \alpha_9 - \alpha_{10} TR_{t-1} - \alpha_{11} CG_{t-1})$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 21

$u_{5t-1} = (X_{t-1} - \alpha_{12} - \alpha_{13} e_{t-1} - \alpha_{14} Y_{t-1})$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 22

$u_{6t-1} = (M_{t-1} - \alpha_{15} - \alpha_{16} e_{t-1} - \alpha_{17} Y_t - \alpha_{18} M_{t-1})$ adalah nilai lag suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 23

Sedangkan blok sektor pemerintah dalam persamaan ekonometrik menjadi :

$$\Delta Def_t = (\Delta LTR_t - \Delta LTC_t) \dots \dots \dots (60)$$

$$\Delta LTR_t = (\Delta LTX_t + \Delta LNTX_t) \dots \dots \dots (61)$$

$$\Delta LTC_t = \alpha_{19} + \alpha_{20} \Delta LCG_t + \alpha_{21} \Delta LTR_t + \alpha_{22} \Delta Let + u_{7t} + \varepsilon_{7t} \dots \dots \dots (62)$$

$$\Delta LSCF = \alpha_{23} + \alpha_{24} \Delta Def_t + \alpha_{25} \Delta LGDF_t + u_{8t} + \varepsilon_{8t} \dots \dots \dots (63)$$

$$\Delta LGDF = \alpha_{26} + \alpha_{27} Def_t + u_{9t}$$

Dimana,

$$\begin{aligned}
U_{7t} &= (TC_{t-1} - \alpha_{19} - \alpha_{20} CG_{t-1} - \alpha_{21} TR - \alpha_{22} e_{t-1}) \text{ adalah nilai lag suatu} \\
&\text{periode dari } error \text{ pada regresi kointegrasi persamaan 27} \\
U_{8t} &= (SCF_{t-1} - \alpha_{23} - \alpha_{24} Def_{t-1} - \alpha_{25} GDF_{t-1}) \text{ adalah nilai lag suatu} \\
&\text{periode dari } error \text{ pada regresi kointegrasi persamaan 28} \\
U_{9t} &= (GDF_{t-1} - \alpha_{26} - \alpha_{27} Def_t) \text{ adalah nilai lag suatu periode dari } error \\
&\text{pada regresi kointegrasi persamaan 29}
\end{aligned}$$

Dan blok harga dalam model ekonometri, menjadi :

$$\Delta PD_t = \alpha_{28} + \alpha_{29} \Delta LY_t + \alpha_{30} \Delta LMS_t + \alpha_{31} LPD_{(t-1)} + u_{10t} + \varepsilon_{10t} \dots\dots (64)$$

$$MS = MD \dots\dots\dots (65)$$

$$MS = MM_t - MB_t \dots\dots\dots (66)$$

$$MM_t = \alpha_{32} + \alpha_{33} dLYDt + \alpha_{34} LRR_t + \alpha_{35} Lit + u_{11t} + \varepsilon_{11t} \dots\dots\dots (67)$$

$$MD_t = \alpha_{36} + \alpha_{37} LY_t + \alpha_{38} Lit + u_{12t} + \varepsilon_{12t} \dots\dots\dots (68)$$

Dimana,

$$U_{10t} = (PD_{t-1} - \alpha_{28} - \alpha_{29} Y_{t-1} - \alpha_{30} MS_{t-1} - \alpha_{31} PD_{t-1}) \text{ adalah nilai lag}$$

suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 30

$$U_{11t} = (MM_{t-1} - \alpha_{32} - \alpha_{33} dYD_{t-1} - \alpha_{34} RR_{t-1} - \alpha_{35} i_{t-1}) \text{ adalah nilai lag}$$

suatu periode dari *error* pada regresi kointegrasi persamaan 33

$$U_{12t} = (MD_{t-1} - \alpha_{36} - \alpha_{37} Y_{t-1} - \alpha_{38} i_{t-1}) \text{ adalah nilai lag suatu periode dari}$$

error pada regresi kointegrasi persamaan 34

3.4.4 Identifikasi Persamaan Dinamis

Sistem persamaan simultan dianggap mengandung persamaan identifikasi apabila penaksiran nilai-nilai parameter tidak dapat sepenuhnya dilakukan dari persamaan *reduced form* sistem persamaan simultan tersebut. Jika hal ini berlaku, maka sistem persamaan simultan ini dianggap tidak dapat diidentifikasi (*unidentified* atau *under identified*).

Suatu sistem persamaan simultan dianggap dapat diidentifikasi apabila nilai parameter yang ditaksir dapat diperoleh dari persamaan-persamaan *reduced form* dan masing-masing nilai parameter yang diperoleh tersebut tidak lebih dari satu nilai. Jika nilai-nilai parameter yang diperoleh ternyata melebihi dari jumlah

parameter (artinya ada parameter yang mempunyai lebih dari dua nilai), maka sistem persamaan simultan ini dinyatakan sebagai suatu sistem persamaan yang melebihi sifat yang dapat diidentifikasi (*over identified*).

Untuk menentukan apakah seperangkat persamaan struktural tergolong *identified*, *over identified*, atau *unidentified* dilakukan identifikasi persamaan simultan melalui *order condition*.

The Order Condition

Gujarati (2003) menyebutkan agar suatu persamaan dalam suatu sistem persamaan simultan dengan metode persamaan dapat teridentifikasi, jumlah *predetermined variable* yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut tidak boleh lebih kecil dari jumlah variabel endogen yang terdapat dalam persamaan tersebut dikurangi satu. Pernyataan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$K - \kappa \geq m - 1 \quad (69)$$

Dimana :

M : Jumlah variabel endogen dalam sistem persamaan simultan.

m : Jumlah variabel endogen dalam sistem persamaan.

K : *Predetermined variable* dalam sistem persamaan simultan.

κ : *Predetermined variable* dalam sistem persamaan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan persamaan simultan adalah :

1. Jika $K - \kappa = m - 1$, maka persamaan tersebut *just identified*.

Persamaan *just identified* diselesaikan dengan *Indirect Least Square* (ILS)

2. Jika $K - \kappa > m - 1$, maka persamaan tersebut *over identified*.

Persamaan *over identified* diselesaikan dengan *Two Stage Least Square* (2SLS).

3. Jika $K - \kappa < m - 1$ maka persamaan tersebut *unidentified* atau tidak dapat diidentifikasi

3.4.5 Two Stage Least Square (2SLS)

Metode 2SLS digunakan untuk model regresi persamaan simultan yang mengandung persamaan-persamaan yang *over identified*. Meskipun demikian, 2SLS juga bisa digunakan untuk menyelesaikan persamaan yang *identified*. Metode ini dikembangkan oleh Henri Theil dan Robert Basman (Gujarati, 2003). Tujuan aplikasi 2SLS adalah untuk memurnikan (*purifying*) variabel endogen terhadap *stokastik disturbance*. Tujuan ini dicapai dengan melakukan regresi persamaan *reduced form* yaitu regresi variabel endogen terhadap seluruh *predetermined variable*. Untuk mendapatkan nilai variabel endogen *fitted* dari regresi persamaan struktural dengan variabel endogen yang sudah diestimasi dari regresi variabel endogen terhadap *predetermined variable* (Gujarati, 2003).

Penaksiran 2SLS terdiri dari dua tahap perhitungan :

1. Dengan mengaplikasikan metode OLS terhadap persamaan-persamaan *reduced form*. Berdasarkan nilai-nilai koefisien regresi variabel-variabel bebas dalam persamaan *reduced form* ini, diperoleh taksiran variabel-variabel endogen (*fitted*) dalam persamaan-persamaan ini.

2. Taksiran nilai variabel-variabel endogen yang diperoleh dari perhitungan tahap pertama disubstitusikan ke dalam persamaan simultan sehingga setiap persamaan dalam sistem persamaan simultan ini mengalami transformasi. Penaksiran nilai parameter-parameter dalam regresi persamaan simultan dilakukan dengan mengaplikasikan metode OLS terhadap persamaan-persamaan yang telah mengalami transformasi ini.

3.4.6 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

3.4.6.1 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting model regresi model linier klasik adalah tiap unsur *disturbance error*, tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 . Ini merupakan asumsi homoskedastisitas atau varians yang sama (Gujarati, 2003). Heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi yang lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Konsekuensi estimasi OLS jika menghadapi heteroskedastisitas adalah penaksir OLS yang masih tetap linier dan tidak bias tetapi tidak Best lagi dan penaksir OLS menjadi tidak efisien karena variansnya tidak lagi minimum.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu varians *error term* suatu model regresi adalah metode *white*. Pengujiannya adalah jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.4.6.2 Uji Autokorelasi

Suatu asumsi penting dari model linier klasik adalah tidak ada autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana *disturbance term* pada periode tertentu berkorelasi dengan *disturbance term* pada periode lain yang berurutan. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variansnya tidak minimum.

Penelitian ini akan menggunakan *Breusch-Godfrey* (BG Test) untuk melihat gejala autokorelasi. Pengujian dengan BG test dilakukan dengan meregres variabel pengganggu U_t menggunakan *autoregressive* model dengan orde p :

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \Sigma t \quad (70)$$

Dengan hipotesa nol H_0 adalah : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara simultan sama dengan nol menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Atau pengujiannya adalah jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka tidak terdapat autokorelasi.

3.4.6.3 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi. Menurut Gujarati (2003) multikolinearitas berarti adanya hubungan sempurna atau pasti

antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi.

Penelitian ini akan menggunakan *auxiliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi parsial variabel-variabel independent.

3.4.7 Uji *Goodness Of Fit*

3.4.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis nol dari hasil sampel. Ide pokok yang melatar belakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik dan distribusi sampel dari suatu statistik hipotesis nol. Keputusan untuk menolak hipotesis nol dibuat berdasarkan uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 1995).

Dalam bahasa uji signifikansi, suatu statistik dikatakan signifikan secara statistik jika nilai statistik berada di daerah kritis. Dalam hal ini hipotesis nol ditolak. Dengan kata lain suatu pengujian dikatakan secara statistik tidak signifikan jika nilai statistiknya berada di daerah penerimaan pada interval keyakinan, sehingga hipotesis nol diterima (Gujarati, 1995).

Uji statistik dilakukan untuk menunjukkan signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan. Hipotesis nol yang digunakan:

$$H_0 : \alpha_1 = 0 \quad (71)$$

Artinya apakah variabel independent bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent. Dan hipotesis alternatifnya adalah:

$$H_0 : \alpha_1 \neq 0 \quad (72)$$

Artinya apakah variabel independent merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent.

Signifikansi pengaruh tersebut dapat di estimasi dengan membandingkan t tabel dengan nilai t hitung. Jika nilai t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependent. Sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel maka H_1 di tolak, yang berarti variabel independent secara individual tidak mempengaruhi variabel dependent.

3.4.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel dependent secara keseluruhan. Untuk pengujian F ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_k = 0 \text{ (tidak ada pengaruh secara bersama-sama)} \quad (73)$$

Artinya apakah semua variabel independent bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependent. Hipotesis alternatifnya:

$$H_1 : \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_k \neq 0 \text{ (ada pengaruh secara bersama-sama)} \quad (74)$$

Untuk menguji kedua hipotesis itu digunakan statistik F. Nilai statistik F dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{MssdariEss}{MssdariTss} \quad (75)$$

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / n - k} \quad (76)$$

Mengikuti distribusi F dengan derajat kebebasan k-1 dan n-k. Dimana n = jumlah observasi, k = jumlah parameter, Mss = jumlah kuadrat yang dijelaskan, Tss = jumlah kuadrat residual, Ess = rata-rata jumlah kuadrat, dan R² koefisien determinasi.

Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai F tabel dan F hitung. Jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent. Sebaliknya, jika F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang berarti variabel independent secara bersama-sama tidak mempunyai variabel dependent.

3.4.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

Di mana nilai $R^2 = 0 < R^2 < 1$

Nilai R² yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan suatu variabel dalam menjelaskan variabel dependent amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variabel dependent.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

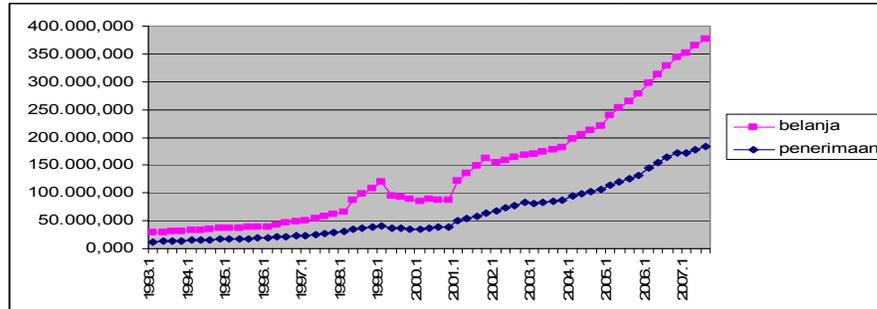
4.1. Gambaran Umum Kebijakan Fiskal Di Indonesia

Sejak awal Repelita I (tahun 1969/1970) hingga tahun 2007, perkembangan APBN Indonesia diwarnai oleh pasang surut keuangan negara dan beberapa perubahan mendasar. Perubahan utama mencakup pergeseran fungsi dan peranan pemerintah dalam perekonomian, serta perubahan struktur dan orientasi kebijakan APBN. Perubahan-perubahan tersebut terjadi terutama disebabkan oleh perubahan variabel-variabel ekonomi, perubahan kondisi sosial politik di dalam negeri dan di luar negeri juga membawa dampak yang cukup signifikan terhadap APBN Indonesia.

Dilihat dari kecenderungannya, penerimaan negara dan belanja negara, penerimaan negara dan belanja negara senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Namun Indonesia juga mengalami permasalahan klasik dalam keuangan negara, yaitu kebutuhan pengeluaran yang semakin meningkat, sementara di sisi lain, penerimaan negara meningkat dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat. Hal ini ditambah dengan kebijakan stimulus fiskal, telah menyebabkan defisit anggaran menjadi suatu hal yang penting dalam pengelolaan keuangan negara.

Pada grafik 4.1 di bawah ini, dapat dilihat perkembangan penerimaan, dan belanja negara untuk periode 1993 sampai 2007

Grafik 4.1
Perkembangan Penerimaan, Dan Belanja Di Indonesia
Periode 1993-2007 (Milyar Rupiah)



Sumber: Nota Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

Dari grafik 4.1 tersebut, dapat dilihat bahwa selama periode 1993 sampai 2007, besarnya belanja lebih tinggi dibanding dengan penerimaan negara. Dimana nilai penerimaan pada tahun 2003 sebesar Rp 53.870 milyar rupiah, kemudian meningkat di tahun 2004 menjadi Rp 63.553 milyar rupiah. Sehingga terjadi kenaikan sebesar 17,97 persen. Kenaikan penerimaan tersebut kemudian dari tahun ke tahun semakin meningkat hingga tahun 2007. Dimana total penerimaan negara sebesar Rp 532.395 milyar rupiah. Sehingga terjadi kenaikan penerimaan negara sebesar 14,79 persen dari tahun 2006, dimana pada tahun 2006 penerimaan negara sebesar Rp 463.780 milyar rupiah.

Sedangkan untuk belanja, juga menunjukkan pola yang sama dengan penerimaan. Dimana dari tahun ke tahun, besarnya belanja juga terus mengalami peningkatan. Presentase terjadinya kenaikan belanja terbesar selama periode 1993-2007 terjadi di tahun 1998. Dimana pada tahun 1998, terjadi kenaikan belanja sebesar 83,70 persen, dari periode sebelumnya. Yaitu pada tahun 1997, besarnya belanja sebesar Rp 119.652 milyar., dan meningkat menjadi Rp 219.796 milyar di tahun 1998. Kenaikan belanja negara terus menerus meningkat, hingga

di penghujung tahun 2007. Dimana total belanja pada tahun 2007 sebesar Rp 561.834 milyar.

Dari grafik 4.1 tersebut, bisa dilihat bahwa pemerintah selama ini melakukan kebijakan stimulus fiskal, yang berupa defisit anggaran. Yaitu kondisi, dimana pengeluaran lebih besar daripada penerimaannya. Kebijakan stimulus APBN dilakukan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan stimulus APBN ini sebenarnya bisa dilakukan melalui penerimaan negara, maupun belanja negara. Di sisi penerimaan, kebijakan stimulus APBN dapat dilakukan, misalnya melalui penurunan tarif pajak pertambahan nilai (PPN). Penurunan tarif PPN disamping dapat menggairahkan produsen/swasta untuk meningkatkan produksinya (karena harga bahan baku menjadi lebih murah), juga bisa merangsang masyarakat untuk meningkatkan konsumsinya (karena harga barang akhir akan menjadi lebih murah). Penurunan tarif bea masuk atau penurunan tarif pajak yang laen akan mempunyai dampak yang sama.

Di sisi belanja, kenaikan gaji pegawai negeri riil, akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Demikian juga, kebijakan stimulus fiskal melalui pengeluaran pembangunan, ataupun melalui dana yang dialokasikan ke daerah, akan mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Baik melalui transmisi meningkatnya konsumsi pemerintah maupun meningkatnya investasi pemerintah.

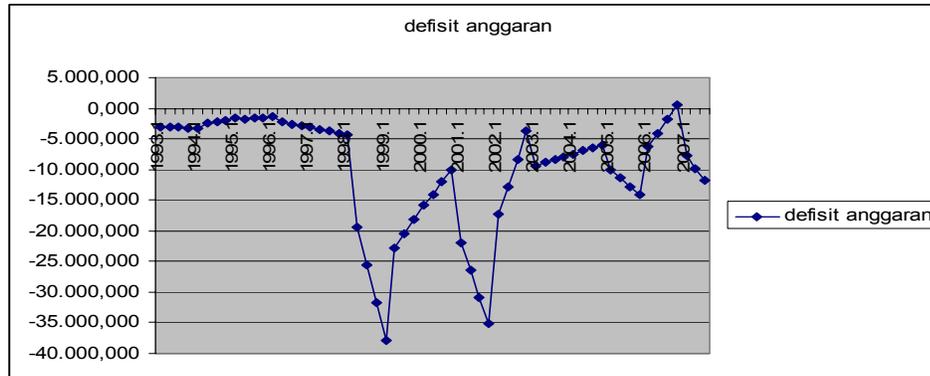
Sebagaimana diketahui, dari periode 1969/70 hingga 1999/2000, Indonesia menerapkan prinsip anggaran berimbang dan dinamis dengan bantuan luar negeri

dianggap sebagai penerimaan pembangunan. Artinya, dari segi perencanaannya, sisi penerimaan negara sama dengan pengeluaran negara, dan diupayakan volumenya meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, surplus/defisit anggaran selalu direncanakan sama dengan nol. Untuk mendukung hal ini, sistem akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan pemerintah adalah struktur dan format T-account. Selanjutnya, pada tahun 2000, prinsip anggaran berimbang dinamis diubah menjadi prinsip pembiayaan defisit untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang operasi keuangan negara. Sejalan dengan itu, struktur dan format APBN diubah dari T-account menjadi I-account, sesuai dengan format Government Finance Statistic (GFS) dari IMF.

Dalam perkembangannya, meskipun prinsip anggaran berimbang dinamis diterapkan, namun realisasi surplus/defisit anggaran tidak sama dengan nol. Sejalan dengan kebijakan ekspansif-kontraktif APBN, dari periode Repelita I hingga Repelita IV (tahun 1969/70 hingga 1989/1990), APBN Indonesia selalu mengalami defisit. Defisit APBN yang cukup tinggi terjadi pada Repelita III (1979/80 – 1983/90), dimana besarnya rasio defisit APBN terhadap PDB rata-rata sekitar 10,5 persen.

Pada grafik 4.2 berikut ini dapat dilihat, besarnya defisit anggaran yang terjadi di Indonesia periode 1993-2007

Grafik 4.2
Perkembangan Defisit Anggaran Di Indonesia (Milyar Rp)
Periode 1993-2007



Sumber : Nota Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

Dari tahun 1993 sampai dengan 2007, perkembangan deficit anggaran yang terbesar terjadi pada tahun 1999. Dimana pada tahun 1999, perkembangan deficit anggaran mencapai Rp 37.848 milyar. Sedangkan pada kuartal 1 di awal tahun 2007, terjadi surplus anggaran Rp 575.000 milyar.

4.2 Perkembangan Penerimaan Negara di Indonesia

Dalam upaya memperbaiki posisi keuangan negara dan menyehatkan APBN, pemerintah melakukan berbagai terobosan di berbagai bidang terutama dalam mengoptimalkan penerimaan perpajakan dan melakukan kajian ulang dan penajaman prioritas pengeluaran. Upaya tersebut menuntut diambilnya langkah-langkah kebijakan yang nyata dalam memperbaiki sistem administrasi perpajakan, penghapusan berbagai fasilitas perpajakan, dan perluasan basis pajak.

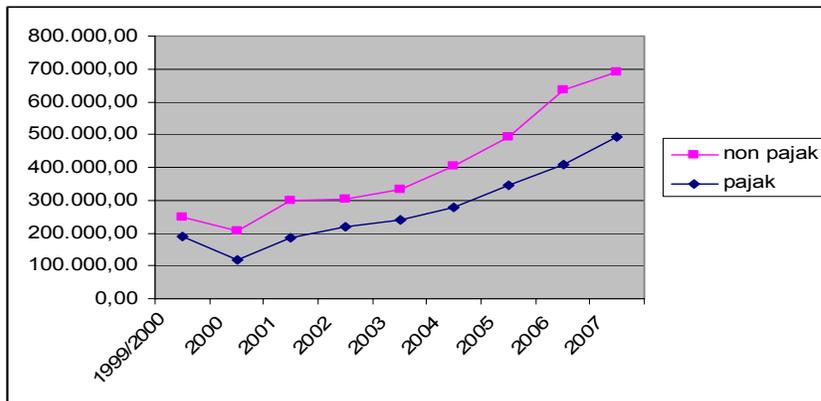
Dilihat dari sumbernya, sebelum tahun 1983, penerimaan negara didominasi oleh penerimaan migas. Ketergantungan terhadap migas yang sifatnya tidak stabil ini kemudian menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya

reformasi perpajakan pada tahun 1983. pembaruan sistem perpajakan yang secara efektif diberlakukannya sejak tahun 1984/85 terbukti mampu mendorong terjadinya perubahan struktural yang mendasar dalam APBN, yaitu penerimaan yang dari sebelumnya didominasi oleh penerimaan migas, beralih ke penerimaan perpajakan. Di samping itu, sejak tahun 1984/85 sampai dengan sekarang, penerimaan perpajakan memberikan sumbangan terbesar dalam penerimaan negara.

Kebijakan perpajakan dimaksudkan untuk menstimulus perekonomian dan juga sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang menganut keadilan, namun rasio penerimaan pajak terhadap PDB belum begitu tinggi. Pada tahun 1969/70 rasio pajak hanya mencapai 6,69 persen, sedangkan pada periode 1987/88 sebesar 9,46 persen. Dalam tahun 2001 rasio pajak terhadap PDB mencapai 12,61 persen dan dalam tahun 2002 rasio itu mencapai sebesar 14,58 persen. Sedangkan pada tahun 2007 rasio pajak terhadap PDB cukup tinggi, yaitu sebesar 39,84 persen.

Sedangkan penerimaan bukan pajak terhadap PDB, masih begitu rendah bila dibandingkan dengan rasio pajak terhadap PDB. Pada tahun 2000, rasio non pajak terhadap PDB adalah sebesar 6,43 persen. Kemudian meningkat di tahun 2001 menjadi 7,97 persen. Dan di tahun 2007, rasio non pajak terhadap PDB menjadi 39,84 persen. Pada grafik 4.3 berikut dapat dilihat perkembangan penerimaan negara, yang berupa pajak dan non pajak.

Grafik 4.3
Perkembangan Penerimaan Pajak, Non Pajak (Milyar Rp)
Periode 1993-2007

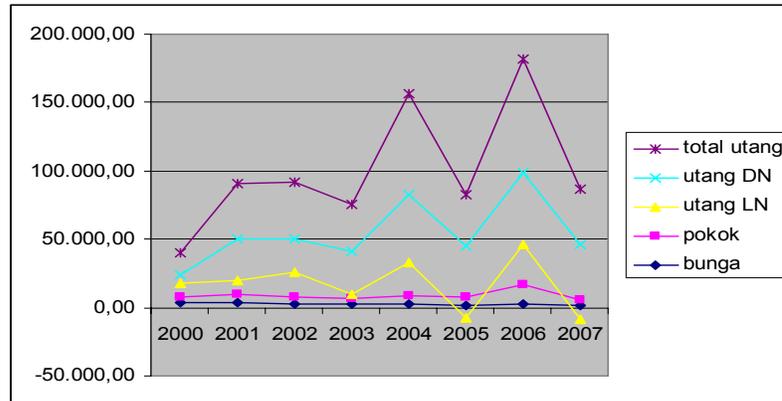


Sumber : Nota Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

4.3 Perkembangan Utang Pemerintah, Pembayaran Pokok dan Bunga Utang

Kemandirian pembiayaan anggaran merupakan faktor penting dalam pembangunan sebuah negara. Hal itu berkaitan erat dengan berbagai sumber penerimaan pemerintah. Kekurangan dalam sumber penerimaan pemerintah akan meningkatkan utang pemerintah untuk membiayai pengeluarannya. Walaupun tingkat utang berhubungan dengan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya tentang kebijakan fiskal ekspansif, namun tetap menjadi masalah dalam jangka panjang. Fenomena utang banyak dialami oleh negara yang sedang membangun untuk membiayai defisit anggaran, termasuk Indonesia. Baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri, semua memerlukan pengembalian yang tentu saja akan mengurangi berbagai sumber keuangan negara. Berikut dapat dilihat perkembangan utang, pembayaran pokok, dan bunga utang:

Grafik 4.4
Perkembangan Utang, Pembayaran Utang, Dan Bunga (Juta Rp)
Di Indonesia, Tahun 2000-2007



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

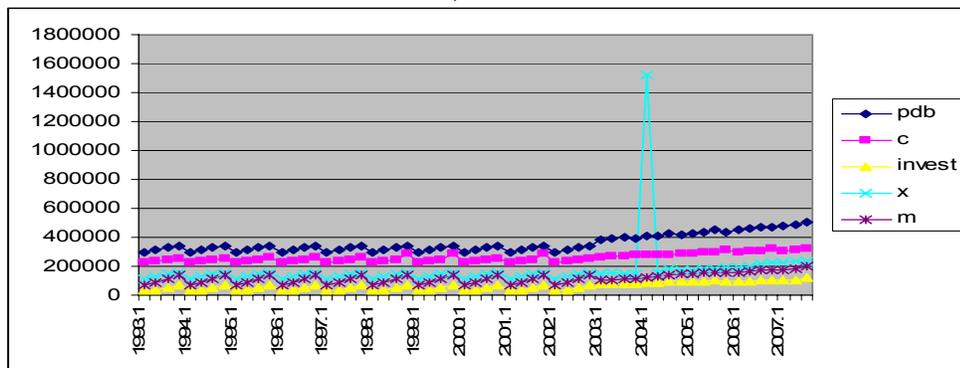
Dari grafik 4.4 menggambarkan bahwa untuk membiayai defisit anggaran, utang pemerintah dari tahun ke tahun cukup tinggi. Baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri. Dari grafik tersebut bahwa utang pemerintah terjadi pada periode 2006, dimana total utang pemerintah mencapai Rp 82.213,00 milyar, dimana utang dalam negeri sebesar 53.417,00 milyar dan utang luar negeri sebesar Rp 28.796,00 milyar.

Sedangkan dengan adanya utang tersebut, pemerintah diwajibkan untuk membayar utang beserta bunganya. Dimana cicilan tergantung dari besarnya utang pada suatu tahun. Bila dalam suatu tahun, total utang sangat tinggi. Maka besarnya pembayaran pokok dan bunga juga lebih tinggi. Perkembangan pembayaran pokok dan bunga yang cukup tinggi terjadi di tahun 2006, dimana total utang yang mencapai Rp 82.213 Milyar harus dibayar dengan tingkat kewajiban dan bunga yang sangat tinggi, yaitu mencapai Rp 17.057 milyar.

4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto, konsumsi, Investasi, Ekspor dan Impor di Indonesia

Salah satu ukuran untuk menilai prestasi ekonomi suatu negara dapat dinilai dari besarnya PDB dalam suatu negara. Dimana komponen-komponen dari PDB tersebut antara lain konsumsi, investasi, ekspor dan impor. Selama ini nilai PDB untuk tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dalam grafik 4.5 dapat dilihat perkembangan PDB, beserta komponen-komponennya.

Grafik 4.5
Perkembangan PDB dan Komponen-Komponennya (Milyar Rp)
Di Indonesia, Tahun 1993-2007



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

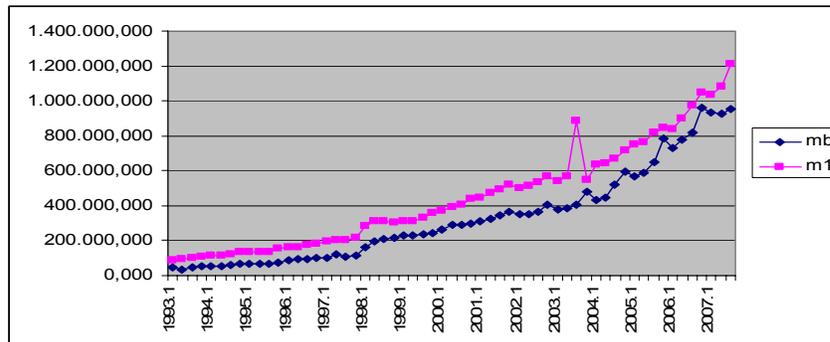
Dari grafik 4.5 dapat dilihat bahwa perkembangan PDB dan komponen-komponen, baik konsumsi, investasi, ekspor dan impor memiliki pola yang sama. Hanya pada tahun 2004, nilai ekspor meningkat sangat tinggi.

4.5 Perkembangan JUB, dan Uang Primer

Perkembangan jumlah uang beredar dari tahun ke tahun terus menerus mengalami kenaikan. Demikian pula dengan perkembangan uang primer.

Grafik 4.6 Perkembangan JUB Dan Uang Primer (Milyar Rp)

Di Indonesia Periode 1993-2007

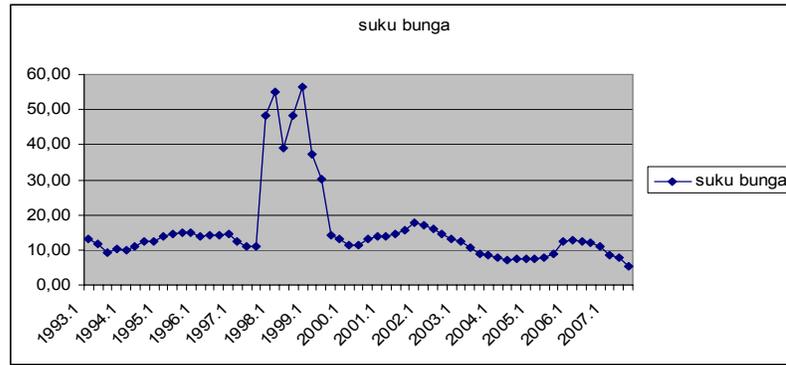


Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

4.6 Perkembangan Suku Bunga

Perkembangan tingkat bunga di Indonesia dapat dilihat pada grafik 4.6 berikut ini. Dimana, dari grafik tersebut, perkembangan tingkat bunga deposito berjangka 3 bulan selama periode sebelum krisis, yaitu antara tahun 1993 sampai 1997. Tingkat suku bunga bergerak stabil, yaitu berkisar diantara 10 sampai dengan 16 persen. Namun, periode setelah krisis terjadi kenaikan tingkat suku bunga yang cukup drastis yaitu mencapai 55,16 persen di tahun 1998. Kemudian di tahun 2000 sampai 2007, tingkat suku bunga masing bergerak di kisaran 5 sampai 15 persen.

Grafik 4.7
Perkembangan Suku Bunga Di Indonesia
Tahun 1993-2007

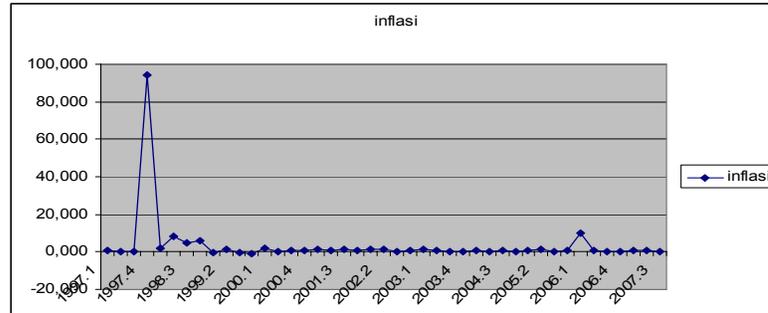


Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

4.7 Perkembangan Inflasi Di Indonesia

Perkembangan inflasi bulanan di Indonesia sebelum krisis relatif rendah yaitu berkisar di antara 0-4 persen. Namun periode setelah krisis, terjadi lonjakan inflasi yang tinggi mencai 90 persen. Pada grafik 4.8 berikut ini, dapat dilihat perkembangan laju inflasi di Indonesia, periode setelah krisis.

**Grafik 4. 8 Perkembangan Inflasi Di Indonesia
Periode 1997-2007 (Persen)**



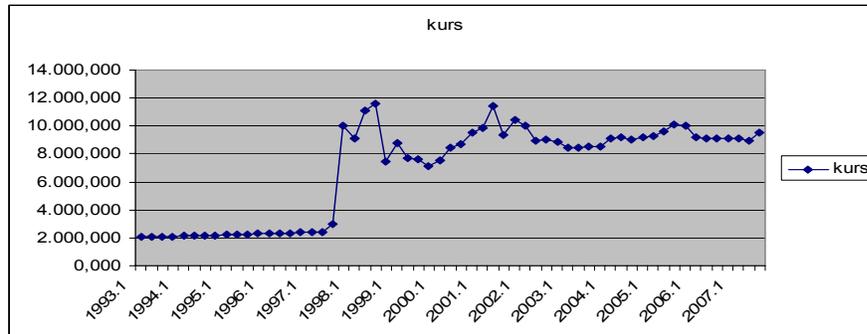
Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi

Perkembangan inflasi bulanan di Indonesia periode setelah krisis mengalami lonjakan yang begitu tinggi. Bahkan pada periode 1998, inflasi di Indonesia mencapai 94 persen, walaupun kemudian inflasi di Indonesia bergerak relatif stabil di tahun 2000 sampai 2007.

4.8 Perkembangan Tingkat Kurs Di Indonesia

Perkembangan nilai kurs di Indonesia selama periode 1993 sampai 1997 kuartal 1 relatif stabil, yaitu berkisar di antara Rp 2.000,00 sampai Rp 2.400,00. Namun setelah krisis ekonomi pada tahun 1997 membuat nilai kurs Rp terhadap dolar terus menerus melemah. Pada tabel 4.9, berikut ini dapat dilihat perkembangan nilai kurs di Indonesia.

**Grafik 4.9 Perkembangan Tingkat Kurs (Rp)
Di Indonesia, Periode 1993-2007**



Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI), Berbagai Edisi

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data

5.1.1 Identifikasi Persamaan Simultan

Dalam suatu persamaan simultan, penggolongan variabel tidak bisa dilakukan seperti pada persamaan linier klasik. Suatu variabel dalam suatu sistem persamaan simultan bisa menjadi variabel dependen pada suatu persamaan dan menjadi variabel independen dalam persamaan lain.

Menurut Gujarati (2003), variabel dalam suatu sistem persamaan simultan dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu *endogeneous variable* dan *predetermined variable*. *Endogeneous variable* adalah variabel yang nilainya ditentukan dalam model. *Predetermined Variable* adalah variabel yang nilainya diterapkan di luar model. *Predetermined Variable* dibedakan menjadi dua, yaitu: *exogeneous variable* dan *lagged endogeneous variable*. *Endogeneous* variabel bersifat stokastik, sementara *predetermined* variabel bersifat non stokastik. Klasifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 5.1 dan tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.1
Klasifikasi Variabel Pada Persamaan Simultan Dinamis

Jenis Variabel	Notasi	Keterangan	
<i>Endogeneous Variable</i>	<i>Crt</i>	<i>Konsumsi rumah tangga</i>	
	<i>Invest</i>	<i>Investasi</i>	
	<i>CG</i>	<i>Konsumsi pemerintah</i>	
	<i>X</i>	<i>Ekspor</i>	
	<i>M</i>	<i>Impor</i>	
	<i>Y</i>	<i>Pendapatan nasional</i>	
	<i>Tr</i>	<i>Penerimaan pemerintah</i>	
	<i>TC</i>	<i>Belanja pemerintah</i>	
	<i>PD</i>	<i>Inflasi</i>	
	<i>MM</i>	<i>Angka pengganda</i>	
	<i>MD</i>	<i>Money demand</i>	
	<i>MS</i>	<i>Money supply</i>	
	<i>SCF</i>	<i>Pembayaran bunga + utang</i>	
	<i>GR</i>	<i>Pertumbuhan ekonomi</i>	
	<i>Def</i>	<i>Defisit anggaran</i>	
	<i>GDF</i>	<i>Utang Luar Negeri</i>	
	<i>Predetermined Variable</i>	<i>Tx</i>	<i>Penerimaan pajak</i>
		<i>i</i>	<i>Suku bunga</i>
		<i>e</i>	<i>Kurs</i>
		<i>NTx</i>	<i>Penerimaan non pajak</i>
<i>MB</i>		<i>Uang primer</i>	
<i>YD</i>		<i>Pendapatan disposibel</i>	
<i>RR</i>		<i>Cadangan minimum</i>	
<i>CRt(-1)</i>		<i>Lag konsumsi rumah tangga</i>	
<i>Invest(-1)</i>		<i>Lag investasi</i>	
<i>CG(-1)</i>		<i>Lag konsumsi pemerintah</i>	
<i>M(-1)</i>		<i>Lag impor</i>	
<i>PD(-1)</i>		<i>Lag inflasi</i>	
<i>U_{1t}-U_{11t}</i>		<i>Lag suatu periode dari error kointegrasi</i>	

Sesuai dengan kriteria identifikasi persamaan simultan, identifikasi persamaan simultan dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2
Identifikasi Persamaan Simultan

Persamaan	K	k	m	(K-k)	(m-1)	Identifikasi
<i>Crt</i>	23	3	1	20	0	<i>Overidentified</i>
<i>GR</i>	23	0	2	23	1	<i>Overidentified</i>
<i>Invest</i>	23	3	2	20	1	<i>Overidentified</i>
<i>CG</i>	23	2	2	21	1	<i>Overidentified</i>
<i>X</i>	23	2	2	21	1	<i>Overidentified</i>
<i>M</i>	23	3	2	21	1	<i>Overidentified</i>
<i>TC</i>	23	2	3	21	2	<i>Overidentified</i>
<i>SCF</i>	23	0	3	23	2	<i>Overidentified</i>
<i>PD</i>	23	2	3	21	2	<i>Overidentified</i>
<i>MM</i>	23	4	1	19	0	<i>Overidentified</i>
<i>MD</i>	23	2	2	21	1	<i>Overidentified</i>
<i>GDF</i>	23	0	2	23	1	<i>Overidentified</i>

Persamaan simultan dinamis dalam penelitian ini adalah *overidentified*.

Persamaan *overidentified* diselesaikan dengan 2SLS. 2SLS merupakan metode persamaan tunggal dengan adanya korelasi antara variabel-variabel gangguan dan variabel-variabel bebas, sehingga teknik OLS diterapkan pada persamaan struktural secara terpisah, sehingga bias simultan dapat dihilangkan.

5.1.2 Hasil *Reduced Form*

Hasil dari *reduced form* dengan software *E-views* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CRT_t = & 181480,7C - 0,404 CRT_{(-1)} - 0,263TX_t + 65,346it + 0,342Invest_{(-1)} \\
 & - 0,094CG_{(-1)} - 0,3434et + 0,001m_{(-1)} + 0,0201NTX_t + 0,015MB_t \\
 & - 39,638PD_{(-1)} + 0,351YD_t + 0,024RR_t
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 GR_t = & -684,550C + 0,020CRT_{(-1)} + 0,001TX_t - 0,106i_t - 0,004Invest_{(-1)} + \\
 & 0,0001CG_{(-1)} + 0,0017e_t + 0,002m_{(-1)} - 0,0006NTX_t - 1,51E-07MB_t \\
 & + 0,019PD_{(-1)} + 0,0004YD_t - 0,0004RR_t
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Invest_t = & 37723,57C - 1,242CRT_{(-1)} - 0,517TX_t - 26,113it + 0,341 Invest_{(-1)} \\
 & - 0,003CG_{(-1)} + 0,639et + 0,318m_{(-1)} - 0,074NTX_t - 0,005MB_t - \\
 & 25,439PD_{(-1)} + 0,695YD_t + 0,005RR_t
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
CG_t &= 227719,9C - 1,189CRT_{(-1)} + 0,141TX_t + 467,503i_t - 0,336CG_{(-1)} - \\
&1,690e_t - 0,084m_{(-1)} + 0,505NTX_t + 0,020MB_t - 127,406PD_{(-1)} - \\
&0,008RR_t \\
X_t &= -5451838C + 25,288 CRT_{(-1)} + 1,432TX_t + 1852,545it - \\
&12,078Invest_{(-1)} + 1,056CG_{(-1)} + 6,289et - 1,164m_{(-1)} + 2,667NTX_t \\
&+ 0,555MB_t + 818,765PD_{(-1)} + 0,900YD_t - 4,391RR_t \\
M_t &= 170016,3C - 2,618CRT_{(-1)} + 0,650TX_t + 132,021it - 0,197 \\
&Invest_{(-1)} - 0,131CG_{(-1)} + 0,109et + 0,852m_{(-1)} + 0,099NTX_t - \\
&0,026MB_t - 95,107PD_{(-1)} + 0,920YD_t + 0,129RR_t \\
Y_t &= -0,607C + 2,72 \cdot 10^{-6} CRT_{(-1)} + 1,000TX_t + 0,0009 it - 1,06 \cdot 10^{-6} \\
&Invest_{(-1)} - 4,20 \cdot 10^{-7} CG_{(-1)} - 1,39 \cdot 10^{-6} et - 3,27 \cdot 10^{-7} m_{(-1)} + 9,34 \cdot 10^{-7} \\
&NTX_t - 9,21 \cdot 10^{-9} MB_t - 3,35 \cdot 10^{-5} PD_{(-1)} + 1,000YD_t - 3,07 \cdot 10^{-7} RR_t \\
Def_t &= 11080,46C - 0,034CRT_{(-1)} + 0,158TX_t - 294,692 it + 0,118 \\
&Invest_{(-1)} - 0,022CG_{(-1)} - 1,467et - 0,061m_{(-1)} - 0,136NTX_t + \\
&0,009MB_t + 207,299PD_{(-1)} + 0,062YD_t - 0,027RR_t \\
MM_t &= 0,010C + 1,12 \cdot 10^{-5} CRT_{(-1)} + 4,73 \cdot 10^{-6} TX_t - 0,005 it - 9,42 \cdot 10^{-6} \\
&Invest_{(-1)} + 4,60 \cdot 10^{-8} CG_{(-1)} - 2,21 \cdot 10^{-5} et + 2,65 \cdot 10^{-6} m_{(-1)} - 8,24 \cdot 10^{-7} \\
&NTX_t + 257 \cdot 10^{-6} MB_t + 0,001PD_{(-1)} t + 297 \cdot 10^{-6} YD_t - 4,52 \cdot 10^{-6} RR_t \\
TR_t &= -43417,74 C + 0,229CRT_{(-1)} + 0,756TX_t + 54,865it - \\
&0,031Invest_{(-1)} + 0,026CG_{(-1)} - 0,285et - 0,073m_{(-1)} + 0,016NTX_t + \\
&0,105MB_t - 15,908 PD_{(-1)} + 0,060YD_t - 0,040RR_t \\
TC_t &= -54498,10 C + 0,263 CRT_{(-1)} + 0,599TX_t + 349,557 it - \\
&0,149Invest_{(-1)} + 0,048CG_{(-1)} + 1,182et - 0,012m_{(-1)} + 0,152NTX_t \\
&+ 0,095MB_t - 223,207PD_{(-1)} - 0,001YD_t - 0,013RR_t \\
PD_t &= -58,655C + 0,0002CRT_{(-1)} + 0,0003TX_t it + 0,433Invest_{(-1)} - \\
&8,65 \cdot 10^{-5} CG_{(-1)} - 8,57 \cdot 10^{-5} et + 0,002m_{(-1)} + 7,56 \cdot 10^{-5} NTX_t + \\
&0,0001MB_t - 5,55 \cdot 10^{-5} PD_{(-1)} - 0,379YD_t + 0,0001RR_t \\
MSt &= - 76867,11C - 0,392CRT_{(-1)} + 0,376TX_t - 1624,174it + 0,008 \\
&Invest_{(-1)} + 0,235CG_{(-1)} + 12,716 et + 0,057 m_{(-1)} - 0,315NTX_t + \\
&0,738MB_t + 577,568PD_{(-1)} + 0,542YD_t - 0,481RR_t \\
SCF_t &= 6220,398C - 0,0014CRT_{(-1)} - 0,0290TX_t - 2,253 it - 2,253 \\
&Invest_{(-1)} - 0,026 CG_{(-1)} - 0,1203et - 0,003 m_{(-1)} + 0,043NTX_t + \\
&0,007MB_t + 2,380PD_{(-1)} - 0,007YD_t - 0,007RR_t
\end{aligned}$$

$$GDFt = 158,438C - 0,514CRT_{(-1)} - 0,025TXt - 240,291it + 0,524Invest_{(-1)} + 0,0795CG_{(-1)} + 1,010et - 0,185m_{(-1)} + 0,116NTXt + 0,026MBt - 22,020PD_{(-1)} + 0,0059YDt - 0,00018RRt$$

5.1.3 Hasil Analisis Jangka Panjang

Hasil regresi analisis jangka panjang dengan menggunakan software *E-views* adalah sebagai berikut:

Model Konsumsi Rumah Tangga

$$CRT = -1533,309C + 0,404YD + 0,468CRT_{(-1)}$$

$$(-0,288) \quad (17,396) \quad (11,259)$$

$$F = 349,627 \quad adj.R^2 = 0,93$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan konsumsi rumah tangga dapat dilihat bahwa pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (5,084) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,404. Sedangkan konsumsi rumah tangga sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (11,259) lebih besar dari t tabel (2,660). Dengan nilai koefisien sebesar 0,468.

Model Pertumbuhan Ekonomi

$$Gr = -65,652C + 0,00019Y$$

$$(-4,834) \quad (5,321)$$

$$F = 28,317 \quad adj.R^2 = 0,34$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan

signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (5,321) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,00019.

Model Investasi

$$Invest = -8,4604,42C + 0,463Y - 114,301 i - 0,067 invest(-1)$$

$$\begin{matrix} (-13,408) & (18,489) & (-1,306) & (-1,190) \end{matrix}$$

$$F = 241,447 \text{ Adj.}R^2 = 0,93$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan investasi dapat dilihat bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (18,489) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,463. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,965) lebih kecil dari t tabel (2,660; 2,000; 1,671). Sedangkan investasi sebelumnya tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen.

Model Konsumsi Pemerintah:

$$CG = 26607,07C + 0,106 TR - 0,259 CG(-1)$$

$$\begin{matrix} (8,682) & (5,084) & (-1,965) \end{matrix}$$

$$F = 13,36 \text{ Adj.}R^2 = 0,31$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan konsumsi pemerintah dapat dilihat bahwa penerimaan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Dimana nilai t hitung (5,084) lebih besar dari t tabel (2,000). dengan nilai koefisien sebesar 0,106. Sedangkan konsumsi pemerintah sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,965) lebih besar dari t tabel (1,671), dengan nilai koefisien sebesar 0,259.

Model Ekspor

$$X = -115066,2C - 2,025 e + 0,770 Y$$
$$(-1,535) \quad (-0,492) \quad (3,393)$$
$$F = 8,059 \text{ Adj.}R^2 = 0,20$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan ekspor dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (3,393) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,770. Sedangkan depresiasi kurs tidak mempengaruhi ekspor, baik pada tingkat kepercayaan 1 persen, 2 persen ataupun 10 persen, dan memiliki pengaruh negatif.

Model Impor

$$M = -566442,82C + 0,666 e + 0,542 Y - 0,098 M(-1)$$
$$(-5,895) \quad (1,140) \quad (12,806) \quad (-1,230)$$
$$F = 101,810 \text{ Adj.}R^2 = 0,85$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan impor dapat dilihat bahwa nilai depresiasi kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen, 10 persen Dimana nilai t hitung (5,084) lebih kecil dari t tabel. dengan nilai koefisien sebesar 0,666. Sedangkan pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Dimana nilai koefisiennya sebesar 0,542. Sedangkan impor periode sebelumnya berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,965) lebih kecil dari t tabel.

Model Pengeluaran Pemerintah

$$\begin{aligned}
 TC &= -185442,3C - 0,103 CG + 0,609 TR + 6,314 e \\
 &\quad (-14,994) \quad (-0,283) \quad (13,479) \quad (9,153) \\
 &\quad F = 191,786 \text{ Adj.}R^2 = 0,91
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan pengeluaran pemerintah dapat dilihat bahwa konsumsi pemerintah tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen. Dimana nilai t hitung hanya sebesar 0,283 lebih rendah dari t tabel. Sedangkan pendapatan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660), dan memiliki pengaruh positif, dengan nilai koefisien sebesar 0,609. Sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660) dengan koefisien sebesar 6,314.

Model Pembayaran bunga dan Pokok

$$\begin{aligned}
 SCF &= 1464,129C + 0,016 Def + 0,013 GDF \\
 &\quad (3,239) \quad (2,162) \quad (1,878) \\
 &\quad F = 3,272 \text{ Adj.}R^2 = 0,07
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan pembayaran bunga dan pokok, dapat dilihat bahwa defisit berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Dimana nilai t hitung (2,162) lebih besar dari t tabel (2,000). dengan nilai koefisien sebesar 0,016. Sedangkan total utang berpengaruh positif pada tingkat kepercayaan 10 persen, dan memiliki pengaruh positif. Dimana nilai t hitung (1,878) lebih besar dari t tabel (1,671), dengan nilai koefisien 0,013.

Model Inflasi

$$\begin{aligned}
 PD &= -13,092C + 1,31.10^{-5} MS + 5,83.10^{-5} Y + 0,347 PD(-1) \\
 &\quad (-1,245) \quad (1,790) \quad (1,584) \quad (2,685) \\
 &\quad F = 3,299 \text{ Adj.}R^2 = 0,07
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan inflasi dapat dilihat bahwa money supply berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,790) lebih besar dari t tabel (1,671). dengan nilai koefisien sebesar $1,31 \cdot 10^{-5}$. Sedangkan pendapatan tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen, dan memiliki pengaruh positif. Sedangkan inflasi periode sebelumnya berpengaruh pada inflasi saat ini pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (2,685) lebih besar dari t tabel (2,660), dengan nilai koefisien sebesar 0,347.

Model Angka Pengganda

$$MM = 0,760C + 3,50 \cdot 10^{-6} YD - 3,32 \cdot 10^{-6} RR - 0,005 i$$

$$(5,185) \quad (4,846) \quad (-13,727) \quad (-2,813)$$

$$F = 65,037 \quad Adj.R^2 = 0,78$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan angka pengganda dapat dilihat bahwa pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (4,846) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar $3,50 \cdot 10^{-6}$. Sedangkan cadangan minimum berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitungnya sebesar 13,727 lebih besar dari t tabel 2,660. Sedangkan suku bunga berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen dan memiliki pengaruh Negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,005

Model Permintaan Uang

$$MD = -11,49709C + 4,451 Y - 544,93 i$$

$$(-8,872) \quad (13,726) \quad (-0,326)$$

$$F = 106,360 \quad Adj.R^2 = 0,79$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan permintaan uang dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (13,726) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 4,451. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 2 persen ataupun 10 persen, dan memiliki pengaruh positif.

Model Utang Luar Negeri

$$GDF = 65430,75C + 0,3239Def$$

$$(32,68) \quad (2,0365)$$

$$F = 4,147 \quad Adj.R^2 = 0,068$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan utang luar negeri dapat dilihat bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Dimana nilai t hitung (2,0365) lebih besar dari t tabel (2,000). dengan nilai koefisien sebesar 0,3239.

5.1.4 Kointegrasi

Jika variabel-variabel dalam model persamaan perilaku berkointegrasi, maka variabel-variabel tersebut dikatakan memiliki hubungan jangka panjang, atau ekuilibrium diantaranya. Tentu saja dalam jangka pendek mungkin disequilibrium di antara keduanya. Tujuan utama dari uji kointegrasi adalah untuk apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel tersebut. Uji kointegrasi dilakukan dengan melihat stasioneritas dari residu. Pengujian akan

dilakukan melalui uji akar unit, dengan metode ADF. Hasil uji akar unit terhadap residu dapat dilihat dalam tabel 5.3

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Stasioneritas Data

Variabel	1%	5%	10%	ADF-Test statistik
CG				
Level	-4.133838	-3.493692	-3.175693	-6.571485
Gr				
Level	-4,144584	-3,498692	-3,178578	-1,616805
First Difference	-4,144584	-3,496960	-3,17759	-7,905922
CRT				
Level	-4.137279	-3.495295	-3.176618	-2.975006
First Difference	4.137279	-3.495295	-3.176618	-21.70267
Invest				
level	-4.148465	-3.500495	-3.179617	-2.888159
First Difference	-4.144584	-3.498692	-3.178578	-11.33056
M				
Level	-4.148465	-3.500495	-3.179617	-3.155101
First Difference	-4.152511	-3.502373	-3.180699	-4.663557
MD				
level	-4.140858	-3.496960	-3.177579	-1.972281
First Difference	-4.140858	-3.496960	-3.177579	-3.227563
MM				
Level	-4.133838	-3.493692	-3.175693	-0.570599
First Difference	-4.133838	-3.493692	-3.175693	-18.88664
PD				
Level	-4.130526	-3.492149	-3.174802	-7.804250
SCF				
Level	-4.127338	-3.490662	-3.173943	-4.156745
TC				
Level	-4.130526	-3.492149	-3.174802	-8.039597
X				
Level	-4.127338	-3.490662	-3.173943	-3.838111
GDF				
Level	-4.127338	-3.490662	3.173943	-3.060765
First Difference	-4.133838	-3.493692	-3.175693	-7.229204

Karena residu stasioner yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik ADF yang lebih negatif dari critical valuenya walaupun pada umumnya pada tingkat derajat nol dan derajat satu. Oleh karena itu variabel-variabel dalam penelitian ini berkointegrasi.

5.1.5 Hasil Analisis Jangka Pendek

Hasil regresi analisis jangka pendek dengan menggunakan software *E-views* adalah sebagai berikut:

Model Konsumsi Rumah Tangga

$$\begin{aligned} CRT &= 230,939 + 0,393 YD + 0,261 CRT(-1) - 0,643 \varepsilon_{it} \\ &\quad (0,506) \quad (19,984) \quad (4,545) \quad (-4,792) \\ &\quad F = 160,269 \quad adj.R^2 = 0,90 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan konsumsi rumah tangga dapat dilihat bahwa pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (19,984) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,393. Sedangkan konsumsi rumah tangga sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (4,545) lebih besar dari t tabel (2,660). Dengan nilai koefisien sebesar 0,261. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan konsumsi rumah tangga adalah sebesar 160,269. Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung (160,269) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,90. Hal ini berarti bahwa 90 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi konsumsi

rumah tangga di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 10 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini

Model Pertumbuhan Ekonomi

$$Gr = 3,869C + 0,0002Y + 0,237\varepsilon_2t$$

$$(0,830) \quad (1,078) \quad (0,766)$$

$$F = 0,84 \quad adj.R^2 = 0,03$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen maupun 10 persen. Dimana nilai t hitung (5,321) lebih kecil dari t tabel 10 persen (1,671). Sedangkan koefisien random error term terbukti tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen (1,671). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi equilibrium. Uji F persamaan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,84. Dimana nilai F hitung (0,84) lebih kecil dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas ditolak. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,03. Hal ini berarti bahwa 0,3 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 99,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Investasi

$$Invest = -883,777 + 0,647Y - 146,048 i + 0,168 invest(-1) - 0,527 \varepsilon_3t$$

$$\begin{matrix} (-1,730) & (21,548) & (-1,900) & (5,267) & (-4,498) \\ F = 303,615 & \text{Adj.}R^2 = 0,96 \end{matrix}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan investasi dapat dilihat bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (21,548) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar 0,647. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,900) lebih besar dari t tabel (1,671). Sedangkan investasi sebelumnya tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan konsumsi investasi adalah sebesar 303,615 Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung (303,615) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,96. Hal ini berarti bahwa 96 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi investasi di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Konsumsi Pemerintah

$$\begin{matrix} CG & = & -756,363 & + & 0,335 & TR & - & 0,421 & CG(-1) & - & 0,729 & \varepsilon_{4t} \\ & & (-0,846) & & (2,288) & & (-4,185) & & (-4,376) \\ & & F = 34,351 & \text{Adj.}R^2 = 0,67 \end{matrix}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan konsumsi pemerintah dapat dilihat bahwa penerimaan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Dimana nilai t hitung (2,288) lebih besar dari t tabel (2,000). dengan nilai koefisien sebesar 0,335. Sedangkan konsumsi pemerintah sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (4,185) lebih besar dari t tabel (2,660), dengan nilai koefisien sebesar 0,421. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan konsumsi pemerintah adalah sebesar 34,351 Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung (34,351) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,67. Hal ini berarti bahwa 67 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi konsumsi pemerintah di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 33 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Ekspor

$$X = 811,455 + 0,428Y - 8,879 e - 0,407 \varepsilon_{5t}$$

$$(0,078) \quad (0,960) \quad (-1,073) \quad (-3,541)$$

$$F = 4,726 \text{ Adj.}R^2 = 0,17$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan ekspor dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada tingkat

kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen. Dimana nilai t hitung (0,960) lebih kecil dari t tabel, dengan nilai koefisien sebesar 0,428. Sedangkan kurs tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 2 persen ataupun 10 persen, dan memiliki pengaruh negatif. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan ekspor adalah sebesar 4,726 Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung (4,726) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,17. Hal ini berarti bahwa 17 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi ekspor di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 83 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Impor

$$M = -1606,136 + 0,105 e + 0,940 Y + 0,081 M(-1) - 0,382 \varepsilon_{6t}$$

$$\begin{matrix} (-1,666) & (0,141) & (18,806) & (1,977) & (-3,417) \\ F = 174,011 & \text{Adj.}R^2 = 0,93 \end{matrix}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan impor dapat dilihat bahwa nilai kurs tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen, 10 persen Dimana nilai t hitung (0,141) lebih kecil dari t tabel. dengan nilai koefisien sebesar 0,105. Sedangkan pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Dimana nilai koefisiennya sebesar 0,940. Sedangkan impor periode sebelumnya berpengaruh

positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,965) lebih besar dari t tabel. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan impor adalah sebesar 4,726 Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung (4,726) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,17. Hal ini berarti bahwa 17 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi impor di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 83 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Pengeluaran Pemerintah

$$TC = 66,651 + 0,249 CG - 0,041 TR + 3,566 e - 0,748 \varepsilon_t$$

$$(0,086) \quad (4,333) \quad (-1,543) \quad (8,674) \quad (-5,394)$$

$$F = 35,154 \quad Adj.R^2 = 0,70$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan pengeluaran pemerintah dapat dilihat bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung hanya sebesar 4,333 lebih tinggi dari t tabel (2,660). Sedangkan penerimaan tidak berpengaruh dan bertanda negatif pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen, ataupun 10 persen. Sedangkan depresiasi kurs berpengaruh positif pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660) dengan koefisien sebesar 3,566. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka

pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan pengeluaran pemerintah adalah sebesar 35,154 Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,70. Hal ini berarti bahwa 70 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi pengeluaran pemerintah di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 30 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Pembayaran bunga dan Pokok

$$SCF = 4,149 + 0,009 Def + 0,004 GDF - 0,475 \varepsilon_{8t}$$

$$(0,073) \quad (0,765) \quad (0,170) \quad (-4,102)$$

$$F = 5,924 \quad Adj.R^2 = 0,21$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan pembayaran bunga dan pokok, dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek defisit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen, atau 10 persen. Dimana nilai t hitung (0,765) lebih kecil dari t tabel. Sedangkan total utang dalam jangka pendek berpengaruh negative dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen, ataupun 10 persen. Dimana nilai t hitung (0,170) lebih kecil dari t tabel dengan nilai koefisien 0,004. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan pembayaran bunga dan pokok adalah sebesar 5,924. Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang

menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,21. Hal ini berarti bahwa 21 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi pembayaran bunga dan pokok di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 79 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Inflasi

$$\begin{aligned}
 PD &= -0,294 + 0,0001 Y + 1,29 \cdot 10^{-5} MS + 0,078 PD(-1) - 0,749 \varepsilon_{ot} \\
 &\quad (-0,279) \quad (2,253) \quad (1,786) \quad (0,447) \quad (-3,409) \\
 &\quad F = 9,663 \quad Adj.R^2 = 0,39
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan inflasi dapat dilihat bahwa money supply berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,786) lebih besar dari t tabel (1,671). Sedangkan pendapatan berpengaruh pada tingkat kepercayaan 5 persen (2,000) dan memiliki pengaruh positif. Sedangkan inflasi periode sebelumnya tidak berpengaruh pada inflasi saat ini pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (0,447) lebih kecil dari t tabel (1,671). Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan inflasi adalah sebesar 9,663. Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah

sebesar 0,39. Hal ini berarti bahwa 39 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi pembayaran bunga dan pokok di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 61 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Angka Pengganda

$$MM = 0,004 + 1,73 \cdot 10^{-6} YD - 3,98 \cdot 10^{-6} RR - 0,006 i - 0,294 \varepsilon_{10t}$$

$$(0,357) \quad (4,235) \quad (-4,803) \quad (-3,785) \quad (-2,984)$$

$$F = 14,385 \quad Adj.R^2 = 0,49$$

Dari hasil regresi analisis jangka panjang untuk persamaan angka pengganda dapat dilihat bahwa pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitung (4,235) lebih besar dari t tabel (2,660). dengan nilai koefisien sebesar $1,73 \cdot 10^{-6}$. Sedangkan cadangan minimum berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Dimana nilai t hitungnya sebesar 4,803 lebih besar dari t tabel 2,660. Sedangkan suku bunga berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen dan memiliki pengaruh Negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,006. Sedangkan koefisien random error term terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Uji F persamaan angka pengganda adalah sebesar 14,385. Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,49. Hal ini berarti bahwa 49 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat

menjelaskan variasi pembayaran bunga dan pokok di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 51 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Permintaan Uang

$$\begin{aligned}
 MD &= 17740,89 + 0,213 Y - 164,783 i - 0,066 \varepsilon_{11}t \\
 &\quad (3,988) \quad (1,020) \quad (-0,248) \quad (-0,169) \\
 &\quad F = 0,386 \quad Adj.R^2 = 0,02
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan permintaan uang dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Dimana nilai t hitung (1,020) lebih besar dari t tabel (1,671). Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan 1 persen, 5 persen ataupun 10 persen, dan memiliki pengaruh negatif. Sedangkan koefisien random error term terbukti tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen (2,660). Hal ini berarti dalam jangka pendek tidak terjadi disequilibrium. Uji F persamaan angka pengganda adalah sebesar 14,385. Hal ini berarti signifikan dimana nilai F hitung lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas dapat diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,49. Hal ini berarti bahwa 49 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi pembayaran bunga dan pokok di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 51 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Model Utang Luar Negeri

$$GDF = 394,421C + 0,371Def - 0,0266 \varepsilon_{11t}$$
$$(1,644) \quad (4,369) \quad (-0,6095)$$
$$F = 10,06 \text{ Adj.}R^2 = 0,27$$

Dari hasil regresi analisis jangka pendek untuk persamaan utang luar negeri dapat dilihat bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Dimana nilai t hitung (4,369) lebih besar dari t tabel (2,000). dengan nilai koefisien sebesar 0,371. Sedangkan koefisien random error term terbukti tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen (1,671). Hal ini berarti dalam jangka pendek terjadi equilibrium. Uji F persamaan utang luar negeri adalah sebesar 10,06. Dimana nilai F hitung (10,06) lebih besar dari F tabel (3,15). Dimana artinya H1 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas diterima. Sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,27. Hal ini berarti bahwa 27 persen kemampuan variabel-variabel bebas (*independent*) yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi utang luar negeri di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 73 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

5.1.6 Uji Asumsi Klasik

Uji ekonometri terhadap penyimpangan asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan penaksir yang BLUE. Uji ekonometri yang perlu dilakukan adalah uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan atau autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serial antara *error terms*

periode t-1 dengan periode t. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey LM Test*. Hasil pengujian LM test pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa ada beberapa model terkena autokorelasi. Hal ini berarti *error term* periode t-1 berkorelasi dengan *error term* periode t. Karena ada beberapa model yang terkena autokorelasi, maka mesti dilakukan penyembuhan dengan metode *Cochran-Orcutt*.

Uji diagnostic selanjutnya yaitu menguji terhadap variabilitas varian, dimana asumsi CLRM mensyaratkan konstannya nilai varian atau homoskedastisitas. Uji yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *White's test for heteroskedasticity*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.5. Dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa semua model dalam sistem persamaan simultan menunjukkan homoskedastisitas. Hal ini berarti semua varians dari *error term* adalah konstan, sehingga penaksir yang efisien dan tidak bias akan dapat diperoleh.

Uji Multikolinearitas yang digunakan yaitu *auxiliary regression*. Dimana kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R^2 regresi parsial variabel-variabel independent, maka bebas dari multikolinearitas. Dari tabel 5.5 terlihat bahwa ada dua model yang terdapat multikolinearitas.

Menurut Gujarati (2003) dalam kasus multikolinearitas yang bahkan hampir sempurna, hasil estimasi OLS masih tetap best, linier, unbiased estimator (BLUE). Menurut Cristoper achen (Gujarati, 2003) multikolinieritas tidak akan merusak asumsi klasik regresi. Dalam model yang mengandung multikolinearitas

, koefisien estimasi yang dihasilkan akan tetap BLUE dan menghasilkan koefisien yang konsisten dan standart error yang minimum.

Menurut Kmenta (Gujarati, 2003) pertanyaan mengenai multikolinearitas seharusnya mengenai derajat eksistensi bukan mengenai ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model. Jadi multikolinearitas bukan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas. Tetapi sejauh mana multikolinearitas terjadi, apakah *low*, *moderate*, *high* atau *perfect*. Hanya pada kasus *perfect multicollinearity*, persoalan akan menjadi serius karena menyebabkan koefisien independent tidak bisa diestimasi dan standart error infinite.

Menurut Blanchard (gujarati, 2003) multikolinearitas adalah persoalan keterbatasan data. Dalam suatu penelitian dengan data sekunder yang non eksperimental. Seorang peneliti seringkali tidak memiliki pilihan untuk menghindarinya.

Oleh karena dalam model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas sempurna sehingga koefisien variabel independent dan standart error dapat diestimasi, dengan mempertimbangkan multikolinearitas tidak merusak asumsi regresi, maka penelitian ini akan mengikuti '*do nothing school of thought*' yaitu tidak melakukan transformasi apapun terhadap model dasar yang mengandung multikolinearitas.

Tabel 5.4
Hasil Pengujian Autokorelasi, Dan Perbaikan Autokorelasi

Persamaan Srtuktural	Sebelum Perbaikan		Setelah Perbaikan	
	Obs*R-squared	Ket	Obs*R-squared	Ket
1. Konsumsi pemerintah	30,231(27,99)	Auto	2,365	Tidak
2. Pertumbuhan ekonomi	11,170(27,99)	Tidak	-	-
3. Konsumsi RT	31,998(27,99)	Auto	26,653	Tidak
4. Investasi	30,294(27,99)	Auto	10,018	Tidak
5. Impor	33,558(27,99)	Auto	8,584	Tidak
6. Permintaan Uang	20,956(27,99)	Tidak	-	-
7. Angka Pengganda	16,946(27,99)	Tidak	-	-
8. Inflasi	10,208(27,99)	Tidak	-	-
9. Pembayaran bunga + cicilan utang	17,707(27,99)	Tidak	-	-
10. Belanja	54,354(27,99)	Auto	27,176	Tidak
11. Ekspor	12,683(27,99)	Tidak	-	-
12. Utang Luar Negeri	14.983(27,99)	Tidak	-	-

Tabel 5.5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Dan Multikolinearitas

Persamaan Struktural	Uji Heteroskedastisitas		Uji Multikolinearitas		
	White	Ket	R ² Utama	R ² Parsial	Ket
1. Konsumsi pemerintah	3,330 (27,99)	Homoskedastisitas	0,67	0,01 ;0,34 ;0,34	Tidak
2. Pertumbuhan ekonomi	11,170	Homoskedastisitas	0,03	-	-
3. Konsumsi RT	3,854	homoskedastisitas	0,90	0,32 ;0,41 ;0,19	Tidak
4. Investasi	8,044	homoskedastisitas	0,96	0,52 ;0,03 ;0,18 ;0,47	Tidak
5. Impor	1,207	homoskedastisitas	0,93	0,06 ;0,35 ;0,15 ;0,42	Tidak
6. Permintaan Uang	7,139	homoskedastisitas	0,03	0,17 ;0,002 ;0,18	Terjadi
7. Uang primer	12,216	homoskedastisitas	0,49	0,002 ;0,05 ;0,03 ;0,003	Tidak
8. Inflasi	8,191	homoskedastisitas	0,39	0,08 ;0,003 ;0,61,0,61	Terjadi
9. Pembayaran bunga + cicilan utang	5,617	homoskedastisitas	0,21	0,03 ;0,03 ;0,03	Tidak
10. Belanja	6,250	homoskedastisitas	0,70	0,30 ;0,31 ;0,04 ;0,006	Tidak
11. Ekspor	4,850	homoskedastisitas	0,17	0,01 ;0,03 ;0,01	Tidak
12. Utang LN	8,980	homoskedastisitas	0,27	-	-

5.2 Hasil Estimasi Jangka Pendek Dan Jangka Panjang

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan pada konsumsi rumah tangga. Dengan nilai koefisien jangka pendek sebesar 0,393 dan jangka panjang sebesar 0,404. Yang berarti bila pendapatan disposibel meningkat sebesar 1 persen maka nilai konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 0,393 persen untuk jangka pendek dan 0,404 jangka panjang. Untuk lag konsumsi rumah tangga sebelumnya sebesar 0,357 (1-0,643) untuk jangka pendek dan 0,532 (1-0,468) untuk jangka panjang. Yang berarti kurang lebih 0,357 persen perbedaan antara nilai konsumsi rumah tangga yang diinginkan dan yang terjadi (aktual) dihilangkan dalam jangka waktu 1 kuartal.

Dalam jangka pendek, besarnya PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam jangka panjang besarnya PDB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak signifikannya PDB dalam jangka pendek, disebabkan karena dalam jangka pendek besarnya kenaikan PDB relatif kecil. Dimana koefisien jangka panjang sebesar 0,00019. Yang berarti bila PDB meningkat sebesar 1 persen maka nilai pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,00019 persen. Menurut Boediono (1987), kenaikan PDB di Indonesia masih berupa angka-angka, belum mampu menunjukkan ukuran prestasi ekonomi, terlebih dalam jangka waktu pendek. Besarnya PDB masih rendah, sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi dalam jangka panjang, PDB mampu menilai prestasi ekonomi.

Sedangkan dalam jangka pendek dan jangka panjang pendapatan nasional terbukti signifikan mempengaruhi investasi dan memiliki pengaruh positif. Dengan nilai koefisien jangka pendek sebesar 0,647 dan 0,463 untuk jangka panjang. Yang berarti jika terjadi kenaikan 1 persen pendapatan nasional maka investasi akan meningkat sebesar 0,647 persen untuk jangka pendek dan 0,463 untuk jangka panjang. Suku bunga dalam jangka pendek terbukti signifikan mempengaruhi investasi, dan memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien 146,048. yang berarti bila tingkat suku bunga naik menjadi 1 persen, maka tingkat investasi akan turun sebesar 146,048 persen. Tetapi dalam jangka panjang tingkat suku bunga tidak terbukti signifikan mempengaruhi investasi, tetapi memiliki hubungan negatif. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, tingkat suku bunga memiliki kecenderungan yang berubah-ubah dalam waktu dekat. Selain itu dalam jangka panjang investasi lebih dipengaruhi faktor non ekonomi, misalnya faktor politik dan kondisi keamanan dan stabilitas suatu negara (Joko Waluyo, 2006). Bila kondisi politik dan stabilitas suatu negara aman, maka para investor merasa nyaman menanamkan modalnya untuk jangka panjang.

Untuk penerimaan pemerintah terbukti signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap konsumsi pemerintah, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dimana koefisien jangka pendek sebesar 0,106 dan 0,335 untuk jangka panjang. Hal ini berarti bila penerimaan pemerintah meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi pemerintah akan meningkat sebesar 0,106 persen untuk jangka pendek dan 0,335 untuk jangka panjang.

Nilai kurs terbukti tidak signifikan mempengaruhi ekspor baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan memiliki tanda yang negatif. Artinya, depresiasi kurs tidak terbukti mendorong ekspor. Hal ini dikarenakan besar kecilnya ekspor lebih ditentukan oleh harga relatif antara dua Negara (Lukman Hakim, 2006). Faktor dominan penentu volume ekspor adalah harga. Sedangkan dalam jangka pendek, pendapatan nasional tidak terbukti signifikan mempengaruhi ekspor, tetapi memiliki hubungan yang positif. Sedangkan dalam jangka panjang, pendapatan nasional terbukti signifikan dan memiliki pengaruh positif bagi besar-kecilnya ekspor, dengan nilai koefisien sebesar 0,770. Yang berarti, bahwa bila pendapatan nasional meningkat sebesar 1 persen maka ekspor akan meningkat sebesar 0,770 persen. Pendapatan nasional dalam jangka pendek tidak mempengaruhi ekspor dikarenakan dalam jangka pendek pendapatan nasional relatif rendah sehingga tidak mampu meningkatkan volume ekspor. Tetapi dalam jangka panjang pendapatan nasional relatif tinggi, sehingga mampu mendorong ekspor.

Nilai kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki tanda positif terhadap impor, dan tidak signifikan mempengaruhi impor. Artinya depresiasi nilai rupiah tidak akan mengurangi impor. Ketidaksignifikanan tersebut dikarenakan sama seperti ekspor, faktor dominan yang mempengaruhi besar-kecilnya impor adalah harga. Sedangkan tanda negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dimana bila nilai kurs yang depresiasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal, tetapi tidak menyebabkan impor turun, akan tetapi justru meningkat. Hal ini karena pola pikir masyarakat dalam jangka

pendek menganggap bahwa barang impor justru memiliki kualitas yang lebih bagus dibanding dengan barang produksi dalam negeri (Lukman Hakim, 2006). Sehingga meskipun terjadi depresiasi nilai mata uang tidak mengurangi niat masyarakat untuk tidak membeli barang impor. Sedangkan pendapatan nasional terbukti dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang mempengaruhi besar kecilnya impor, dan memiliki hubungan yang positif. Dengan nilai koefisien 0,940 untuk jangka pendek dan 0,542 untuk jangka panjang. Ini berarti, bila pendapatan nasional meningkat sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan impor sebesar 0,940 untuk jangka pendek dan 0,542 untuk jangka panjang.

Dalam jangka pendek, konsumsi pemerintah terbukti berpengaruh positif terhadap total belanja. Sedangkan dalam jangka panjang konsumsi pemerintah, tidak terbukti signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap total belanja. Karena dalam jangka panjang konsumsi pemerintah berkurang, untuk pengeluaran membayar cicilan bunga dan utang luar negeri. Karena sifat pinjaman utang luar negeri Negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah pinjaman yang sangat lunak (Makhlani, 2007). Hasil temuan penelitian Makhlani, adalah bahwa jangka panjang pemerintah mesti membayar pinjaman untuk pembiayaan belanja yang lebih besar dari penerimaannya. Tetapi konsekuensinya, konsumsi pemerintah di masa yang akan datang perlu dikurangi, agar besarnya defisit tidak semakin tinggi, dan utang pemerintah juga tidak terus meningkat. Selain itu pinjaman Negara berkembang termasuk Indonesia, adalah jenis pinjaman yang lunak. Yaitu jenis pinjaman yang pembayarannya dalam jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan dalam pendek penerimaan pemerintah tidak terbukti signifikan

memiliki pengaruh positif terhadap belanja Negara. Ketidaksignifikannya penerimaan pemerintah di jangka pendek, dikarenakan penerimaan pajak masih rendah sehingga untuk membiayai belanja tidak cukup dari sektor pajak, dan salah satunya adalah dengan utang luar negeri. Tetapi dalam jangka panjang penerimaan pemerintah terbukti signifikan memiliki pengaruh positif terhadap total belanja Negara. Hasil ini sama dengan hasil temuan penelitian dari Jaka Sriyana (2007), dimana penerimaan pajak masih sangat rendah sehingga tidak mampu membiayai besarnya pengeluaran atau belanja pemerintah, terlebih untuk jangka pendek penerimaan dari sektor pajak masih sangat minim. Sedangkan depresiasi kurs baik jangka pendek terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap belanja. Dimana terdepresiasi Rp terhadap dollar, tidak mengurangi belanja pemerintah untuk membeli barang-barang impor. Pemerintah tidak mengurangi belanja Negara, walau nilai rupiah terhadap dollar depresiasi, karena belanja barang impor itu diperlukan. Sebab barang impor tersebut belum bisa diproduksi oleh Negara tersebut.

Besarnya defisit anggaran dan utang luar negeri dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan defisit anggaran dalam jangka panjang terbukti bertanda positif dan berpengaruh terhadap pembayaran cicilan utang. Hasil temuan ini sama dengan hasil temuan penelitian Makhiani (2007). Hasil Dalam jangka pendek tidak signifikan, dikarenakan pada umumnya jenis pinjaman di Indonesia pada umumnya bersifat jangka panjang, dimana pada umumnya besarnya defisit tersebut untuk membiayai pembangunan infrastruktur yang membutuhkan waktu lama. Sehingga

defisit dalam jangka pendek, tidak mempengaruhi besarnya pembayaran cicilan utang. Sedangkan total utang pemerintah dalam jangka pendek memiliki tanda positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi pembayaran utang. Akan tetapi dalam jangka panjang total utang terbukti signifikan mempengaruhi pembayaran cicilan utang. Hal ini dikarenakan jenis pinjaman yang dilakukan oleh negara Indonesia adalah pinjaman yang lunak. Dimana utang tersebut pembayarannya memiliki tenggang waktu yang relatif lama (Makhlami, 2007).

Dalam jangka pendek pendapatan terbukti signifikan memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Namun dalam jangka panjang tidak terbukti signifikan tetapi memiliki tanda positif juga. Hal ini dikarenakan kenaikan pendapatan dalam panjang akan dibarengi dengan kenaikan beban pajak (Barro, 1989) untuk peningkatan pembiayaan defisit dengan peningkatan penerimaan dari sektor pajak. Hal ini dalam jangka panjang akan diantisipasi oleh masyarakat, yaitu kenaikan pendapatan saat ini digunakan untuk yang akan datang. Sehingga kenaikan pendapatan dimasa yang akan datang tidak lagi digunakan untuk konsumsi. Sehingga permintaan barang konsumsi relatif stabil atau tingkat kenaikan pendapatan tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan barang-barang. Sedangkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi terbukti signifikan berpengaruh positif baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek dan jangka panjang pendapatan disposibel terbukti signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengganda uang. Cadangan minimum dan suku bunga juga terbukti signifikan berpengaruh negatif baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Hasil temuan ini sama dengan hasil temuan

JokoWaluyo (2006). Dimana hasil temuan dari joko waluyo, besarnya angka penganda dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, dan cadangan minimum. Sedangkan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap angka penganda. Hal ini dikarenakan kebijakan suku bunga masih bersifat ambigu.

Dalam jangka pendek pendapatan bertanda positif tetapi tidak terbukti signifikan mempengaruhi permintaan uang. Hal ini disebabkan dalam jangka pendek, besarnya pendapatan relatif sama. Sehingga walaupun terjadinya perubahan pendapatan dalam jangka pendek, tidak akan mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan dalam jangka panjang, pendapatan nasional terbukti signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang, karena besarnya pendapatan dalam jangka panjang relatif tinggi. Sehingga jumlah uang yang diminta oleh masyarakat, akan meningkat. Permintaan uang tersebut akan digunakan untuk kegiatan transaksi, mencukupi kebutuhan konsumsi. Sedangkan suku bunga tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang tetapi bertanda negatif baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ketidak signifikkannya tingkat suku bunga dalam mempengaruhi permintaan uang karena menurut Joko Waluyo (2006), Hal ini dikarenakan kebijakan suku bunga masih bersifat ambigu. Dimana suku bunga berpengaruh terhadap angka penganda, tetapi tidak mampu mengurangi permintaan uang oleh masyarakat.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, besarnya defisit terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap besar-kecilnya utang. Dimana memiliki koefisien 0,371 untuk jangka pendek dan 0,324 untuk jangka panjang. Artinya

adanya kenaikan 1 persen defisit akan meningkatkan utang luar negeri sebesar 0,371 untuk jangka pendek dan 0,324 untuk jangka panjang. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriarma Tesamaris dan Siti Fatimah (2005) bahwa besarnya defisit mempengaruhi utang luar negeri. Selain itu hasil penelitian dari Andriarma Tesamaris dan Siti Fatimah (2005) menyatakan bahwa besarnya utang mempengaruhi besarnya defisit. Jadi terdapat hubungan sebab-akibat.

5.3 Pembahasan

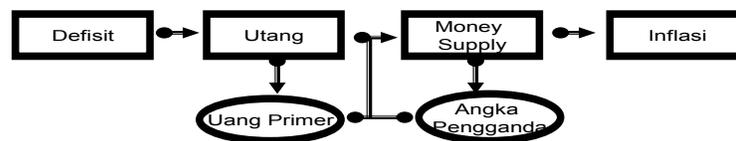
Dari hasil estimasi persamaan utang luar negeri diperoleh, besarnya utang luar negeri baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dipengaruhi oleh besarnya defisit anggaran. Selanjutnya defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri, akan mengakibatkan terjadi peningkatan money supply secara tidak langsung. Dimana peningkatan utang luar negeri, akan meningkatkan uang primer.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Waluyo (2006), dimana hasil penelitian Joko Waluyo bahwa penambahan utang akan berdampak pada neraca modal pada neraca pembayaran, karena harus membayar cicilan pokok dan bunga utang luar negeri. Selanjutnya utang luar negeri akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Peningkatan cadangan devisa akan meningkatkan uang primer, karena cadangan devisa merupakan *net foreign aset*.

Kemudian peningkatan uang primer akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap inflasi. Dimana kenaikan uang primer beserta angka pengganda akan mempengaruhi jumlah uang beredar (MS). Hasil ini diperkuat dengan hasil

estimasi persamaan inflasi, dimana hasil estimasi menunjukkan money supply terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ini mengindikasikan bahwa, pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan utang luar negeri *inflationary*. Mekanisme transmisi pengaruh pembiayaan defisit anggaran terhadap inflasi dapat dilihat pada gambar 5.1:

Gambar 5.1 Mekanisme Transmisi Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi



Hasil penelitian Joko waluyo (2006) juga mendapatkan hasil bahwa defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri bersifat *inflationary*. Hal ini tergantung dengan perkembangan angka pengganda, jika angka pengganda meningkat maka jumlah uang beredar akan meningkat dengan cepat pula. Sehingga kenaikan JUB akan menyebabkan inflasi.

Kebijakan cadangan bank minimum (RR) terbukti signifikan berpengaruh negatif pada angka pengganda baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dapat diartikan pemerintah selama tahun penelitian berusaha mengendalikan JUB dengan instrument kebijakan RR. Selain itu tingkat suku

bunga juga berpengaruh negatif untuk angka pengganda baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pendapatan nasional. Defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri, untuk membiayai pengeluaran (belanja) negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dimana besarnya belanja (pengeluaran) dipengaruhi oleh penerimaan. Hasil ini diperkuat dengan hasil estimasi pada persamaan pengeluaran atau belanja (TC), dimana penerimaan pemerintah terbukti berpengaruh positif terhadap belanja negara. Sedangkan untuk jangka pendek penerimaan pemerintah bertanda negatif dan tidak signifikan mempengaruhi belanja.

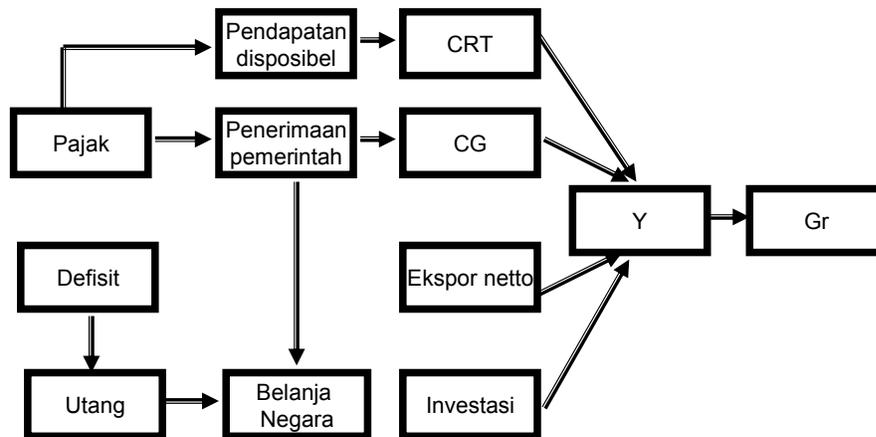
Penerimaan pemerintah salah satu sumbernya adalah dari pajak. Dimana semakin besar penerimaan dari sektor pajak maka akan semakin besar penerimaan pemerintah. Penerimaan pemerintah juga akan menentukan besarnya konsumsi pemerintah. Ini diperkuat dengan hasil estimasi, dimana baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang penerimaan pemerintah berpengaruh positif terhadap besarnya konsumsi pemerintah.

Selain itu besarnya pajak akan mempengaruhi pendapatan disposibel. Besarnya pendapatan disposibel akan berdampak terhadap kemampuan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan

terhadap besarnya konsumsi masyarakat baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Jadi adanya kenaikan konsumsi masyarakat (rumah tangga) dan konsumsi pemerintah akan meningkatkan pendapatan nasional. Sehingga, dampak defisit anggaran akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional dari sisi permintaan. Dan pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Persamaan Gr). Mekanisme transmisi pengaruh pembiayaan defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat pada gambar 5.2:

Gambar 5.2 Mekanisme Transmisi Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan hasil temuan penelitian R Maryatmo (2004), tetapi sama dengan penelitian Joko Waluyo (2006). Dimana hasil temuan penelitian ini mengenai dampak defisit anggaran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, walau *inflationary*. Sedangkan hasil temuan R Maryatmo adalah

dampak defisit anggaran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dimana menurut Maryatmo, dampak defisit anggaran yang bersifat ekspansif, akan meningkatkan suku bunga, tingkat harga, dan memperkuat nilai tukar rupiah. Maka sebaiknya peningkatan suku bunga, tingkat harga dan apresiasi rupiah mempunyai dampak kontraktif dalam perekonomian. Sehingga dampak defisit anggaran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pendapatan disposibel terbukti memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.
2. Dalam jangka pendek, besarnya PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam jangka panjang besarnya PDB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak signifikannya PDB dalam jangka pendek, disebabkan karena dalam jangka pendek besarnya kenaikan PDB relatif kecil.
3. Tingkat suku bunga dalam jangka pendek terbukti signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap investasi. Tetapi, dalam jangka panjang tingkat suku bunga memiliki berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan mempengaruhi investasi. Tidak signifikannya tingkat suku bunga terhadap investasi, dalam jangka panjang dikarenakan dalam jangka panjang faktor yang mempengaruhi investor untuk menginvestasikan modalnya dalam suatu Negara lebih dipengaruhi oleh faktor non ekonomi. Misalnya, kondisi politik dan situasi keamanan suatu Negara. Bila kondisi politik dan keamanan suatu Negara relatif stabil untuk jangka panjang, maka investor akan merasa nyaman menanamkan modalnya di suatu negara.

4. Penerimaan pemerintah terbukti signifikan memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi pemerintah, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Depresiasi kurs dalam jangka pendek memiliki tanda negatif, tetapi tidak signifikan meningkatkan ekspor. Begitu juga dengan besarnya PDB untuk jangka pendek, terbukti bertanda positif tetapi tidak signifikan meningkatkan ekspor. Ketidaksignifikannya variabel kurs dan PDB untuk meningkatkan ekspor dikarenakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat ekspor adalah tingkat harga relatif antara dua negara. Sedangkan untuk jangka panjang depresiasi kurs tetap memiliki pengaruh negatif, dan tidak signifikan meningkatkan ekspor. Sedangkan PDB dalam jangka panjang terbukti memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan ekspor.
6. Depresiasi kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh mengurangi impor. Dimana dari hasil estimasi untuk jangka pendek depresiasi kurs memiliki tanda positif, tetapi tidak signifikan terhadap impor. Sedangkan untuk jangka panjang depresiasi kurs tetap tidak mampu mengurangi impor, dengan tidak terbuktinya secara statistik dan bertanda negatif. Sedangkan besarnya PDB baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap besarnya impor.
7. Dalam jangka pendek, konsumsi pemerintah terbukti berpengaruh positif terhadap total belanja. Sedangkan dalam jangka panjang konsumsi pemerintah, tidak terbukti signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap total belanja. Ketidaksignifikanan konsumsi pemerintah terhadap

total belanja dalam jangka panjang dikarenakan, bahwa jangka panjang pemerintah mesti membayar pinjaman untuk pembiayaan belanja yang lebih besar dari penerimaannya. Tetapi konsekuensinya, konsumsi pemerintah di masa yang akan datang perlu dikurangi, agar besarnya defisit tidak semakin tinggi, dan utang pemerintah juga tidak terus meningkat. Sedangkan dalam pendek penerimaan pemerintah tidak terbukti signifikan memiliki pengaruh positif terhadap belanja Negara. Tetapi dalam jangka panjang penerimaan pemerintah terbukti signifikan memiliki pengaruh positif terhadap total belanja Negara. Ketidaksignifikannya penerimaan pemerintah di jangka pendek, dikarenakan penerimaan pajak masih rendah sehingga untuk membiayai belanja tidak cukup dari sektor pajak, dan salah satunya adalah dengan utang luar negeri. Sedangkan depresiasi kurs baik jangka pendek terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap belanja. Dimana terdepresiasi Rp terhadap dollar, tidak mengurangi belanja pemerintah untuk membeli barang-barang impor.

8. Dalam jangka pendek, besarnya defisit anggaran dan utang luar negeri terbukti memiliki tanda positif ,tetapi tidak signifikan mempengaruhi besarnya cicilan bunga dan pokok. Tetapi dalam jangka panjang besarnya defisit anggaran dan utang luar negeri terbukti berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi besarnya pokok dan bunga. Ketidaksignifikannya dalam jangka panjang dikarenakan utang luar negeri yang dipinjam oleh Negara Indonesia, adalah utang luar negeri yang sangat

lunak. Dimana pembayaran pokok dan bunganya dalam waktu yang relatif lama, dengan tingkat bunga yang relatif rendah.

9. Besarnya pendapatan (PDB) berpengaruh positif terhadap inflasi, tetapi dalam jangka panjang pendapatan (PDB) tidak memiliki pengaruh, tetapi memiliki tanda positif. Hal ini dikarenakan kenaikan pendapatan dalam panjang akan dibarengi dengan kenaikan beban pajak (Barro, 1989) untuk peningkatan pembiayaan defisit dengan peningkatan penerimaan dari sektor pajak. Hal ini dalam jangka panjang akan diantisipasi oleh masyarakat, yaitu kenaikan pendapatan saat ini digunakan untuk yang akan datang. Sehingga kenaikan pendapatan dimasa yang akan datang tidak lagi digunakan untuk konsumsi. Sehingga permintaan barang konsumsi relatif stabil atau tingkat kenaikan pendapatan tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan barang-barang. Sedangkan jumlah uang beredar baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi domestik.
10. Cadangan minimum dan tingkat bunga terbukti signifikan memiliki pengaruh negatif pada angka pengganda baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan pendapatan disposibel terbukti berpengaruh positif terhadap angka pengganda baik jangka pendek maupun jangka panjang.
11. Dalam jangka pendek pendapatan tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang. Tetapi dalam jangka panjang pendapatan terbukti positif mempengaruhi permintaan uang. Sehingga walaupun terjadinya perubahan

pendapatan dalam jangka pendek, tidak akan mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan dalam jangka panjang, pendapatan nasional terbukti signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang, karena besarnya pendapatan dalam jangka panjang relatif tinggi. Sedangkan suku bunga tidak signifikan mempengaruhi permintaan uang tetapi bertanda negatif baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan kebijakan suku bunga masih bersifat ambigu. Dimana suku bunga berpengaruh terhadap angka pengganda, tetapi tidak mampu mengurangi permintaan uang oleh masyarakat.

12. Besarnya defisit anggaran terbukti positif mempengaruhi besarnya utang luar negeri baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
13. Berdasarkan data yang tersedia dan dengan menggunakan model yang telah dispesifikasikan dan hasil dari estimasi, maka dapat disimpulkan bahwa: pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan utang luar negeri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersifat *inflationary*. Besarnya utang luar negeri baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dipengaruhi oleh besarnya defisit anggaran. Selanjutnya defisit anggaran yang dibiayai dari utang luar negeri, akan mengakibatkan terjadi peningkatan money supply secara tidak langsung. Dimana peningkatan utang luar negeri, akan meningkatkan uang primer.
14. Kemudian peningkatan uang primer akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap inflasi. Dimana kenaikan uang primer beserta angka

pengganda akan mempengaruhi jumlah uang beredar (MS). Hasil ini diperkuat dengan hasil estimasi persamaan inflasi, dimana hasil estimasi menunjukkan money supply terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ini mengindikasikan bahwa, pembiayaan defisit anggaran dengan menggunakan utang luar negeri

15. Pengaruh defisit anggaran yang dibiayai dengan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pendapatan nasional. Jadi adanya kenaikan konsumsi masyarakat (rumah tangga) dan konsumsi pemerintah akan meningkatkan pendapatan nasional. Sehingga, dampak defisit anggaran akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional dari sisi permintaan. Dan pendapatan nasional akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Persamaan Gr).

6.2 Saran

Beberapa saran yang bisa disampaikan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa defisit anggaran akan berdampak terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, tetapi kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut akan dibarengi dengan kenaikan laju inflasi. Sehingga perlu koordinasi yang erat antara

penguasa fiskal dan moneter dalam menentukan instrumen dan sasaran kebijakan yang menjadi target bersama, agar pencapaian target tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

2. Meningkatkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan. Sehingga akan tercapai surplus anggaran. Karena jika kebijakan defisit anggaran terus dipertahankan, terutama yang didanai oleh sumber-sumber yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar, haruslah dilaksanakan secara hati-hati. Kebijakan fiskal tersebut masih efektif, tetapi efisiensinya perlu diperhitungkan secara cermat.